

PEMIKIRAN
**PENDIDIKAN
MUHAMMAD ABDUH**

Studi Tentang Sistem Pendidikan dan
Lingkungan Pendidikan dalam
Perspektif Muhammad Abduh



Penerbit IAIN Sunan Ampel Press
Gedung SAC, Lt.2 IAIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani No.117 Surabaya
Telp : (031) 8410298
E-mail: sunanampelpress@yahoo.co.id

ISBN 978-602-9239-54-6



PEMIKIRAN/ PENDIDIKAN
MUHAMMAD ABDUH

Studi tentang Sistem Pendidikan dan Lingkungan
Pendidikan dalam Perspektif Muhammad Abduh

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag

**PEMIKIRAN
PENDIDIKAN
MUHAMMAD ABDUH**

Studi Tentang Sistem Pendidikan dan
Lingkungan Pendidikan dalam
Perspektif Muhammad Abduh



LEMLIT IAIN Sunan Ampel

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN
MUHAMMAD ABDUH
(Studi Tentang Sistem Pendidikan Dan
Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif
Muhammad Abduh)**

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag.

IAIN Sunan Ampel Press

Judul : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD ABDUH
(Studi Tentang Sistem Pendidikan Dan
Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif
Muhammad Abduh)**

Penulis : Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag.
Editor : Dr. H. Mahmud Manan, MA
Layout : Bahrul Ulum
Desain Cover : Ahmad Rochim

Copy Right @ 2012, IAIN Sunan Ampel Press (IAIN SA Press)
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
All Right Reserved

Perpustakaan Nasional ; Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag.
PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD ABDUH
(Studi Tentang Sistem Pendidikan Dan Lingkungan Pendidikan
Dalam Perspektif Muhammad Abduh)

Cet. 1-Surabaya: IAIN SA Press, April 2012 M
vi + 166 hlm : 14,8 x 21

ISBN : 978-602-9239-54-6

Diterbitkan ;
IAIN Sunan Ampel Press
Gedung SAC. Lt.2 IAIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani No. 117 Surabaya
e-mail: sunanampelpress@yahoo.co.id
2012

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku hasil penelitian ini.

Buku yang penulis susun berdasarkan hasil penelitian ini berjudul "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh (Studi tentang sistem pendidikan dan lingkungan pendidikan dalam perspektif Muhammad Abduh)", pada dasarnya berangkat dari sebuah pertanyaan hipotetik mengenai relevansi pendidikan dengan upaya-upaya mengoperasionalkan formula "tajdid" di penghujung abad XIX.

Penulis tertarik kepada pemikiran-pemikiran pendidikan Muhammad Abduh yang menurutnya sangat revolusioner dalam kerangka implementatif bagi ide-ide pembaharuan yang digagasnya. Bahkan ia secara ekstrim mengharamkan politik yang membuatnya berbeda sama sekali dengan Jamaluddin al-Afghani gurunya, dalam merealisasikan ide-ide pembaharuannya. Ia melihat pendidikan sebagai sarana paling strategis untuk merealisasikan ide-ide pembaharuannya. Alasan lainnya adalah karena relevan dengan kajian-kajian modernisasi dalam Islam sebagai spesialisasi kajian-kajian di perguruan tinggi Islam, di samping mempertimbangkan korelasi studi penulis yang berlatar belakang pendidikan.

Dalam penulisan buku hasil penelitian ini, penulis menggunakan tata bahasa Indonesia berdasarkan ejaan yang telah disempurnakan, dan pedoman transliterasi arab-latin: Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor : 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Dalam penulisan buku hasil penelitian ini, penulis telah banyak mendapat bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah membantu atas terselesaikannya penelitian ini. Semoga Allah SWT membalas dengan pahala berganda. Amin.

Jombang, 17 Pebruari 2012

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR — ii

DAFTAR ISI — iii

BAB I PENDAHULUAN ----- 1

**BAB II BIOGRAFI SOSIAL MUHAMMAD ABDUH
— 21**

- A. Riwayat Hidup Muhammad Abduh — 21
- B. Aspek-aspek Pembaharuan Muhammad Abduh:
Pendidikan, Politik, dan Agama — 30
- C. Kondisi Pendidikan Mesir Abad XIX — 42

**BAB III PEMIKIRAN ABDUH TENTANG SISTEM
PENDIDIKAN ----- 51**

- A. Ikhtishar Pendidikan Tentang Suatu Sistem
----- 51
- B. Pandangan Abduh Tentang Anak didik ----- 57
- C. Pandangan Abduh Tentang Pendidik ----- 66
- D. Pandangan Abduh Tentang Tujuan Pendidikan
--- 72
- E. Pandangan Abduh Tentang Kurikulum
Pendidikan ----- 80
- F. Pandangan Abduh Tentang Metode dan Proses
Pendidikan ----- 94

**BAB IV PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH
TENTANG LINGKUNGAN PENDIDIKAN
----- 107**

- A. Pendidikan dan Lingkungan----107

- B. Pandangan Abduh Tentang Keluarga---- 113
- C. Pandangan Abduh Tentang Sekolah----- 120
- D. Pandangan Abduh Tentang Masyarakat----132
- E. Hubungan Pendidikan dengan Perkembangan Masyarakat — 139

BAB V PENUTUP — 149

DAFTAR PUSTAKA — 153

BAB I

PENDAHULUAN



Respon umat Islam terhadap tantangan penetrasi Barat ke dunia Islam dalam berbagai bidangnya di abad XIX telah menemukan wujud artikulatifnya pada para pembaharu Islam seperti Sayyid Ahmad Khan, al-Afghani, Muhammad Abduh, dan lain-lainnya. Mereka telah berhasil menyadarkan umat Islam dari ketertinggalannya, untuk kemudian bangkit mengejanya dari Barat, sekalipun warna pembaharuan mereka berbeda satu dengan yang lainnya karena perbedaan sosio kultural yang mereka hadapi, di samping kondisi objektif yang mengilhami gagasan-gagasan pembaharuan mereka yang satu dengan lainnya, ternyata telah melakukan upaya-upaya yang relatif hampir sama di dalam merekonstruksi sosio kultural masyarakat Islam pada umumnya.

Dalam panggung pembaharuan Mesir, Muhammad Abduh telah memainkan peranan yang sangat penting, kendatipun pintu pembaharuan Mesir telah dibuka sebelumnya oleh Muhammad Ali, Rifa'ah al-Tahtawi, di samping Jamaluddin al-Afghani, yang telah banyak mempengaruhi pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh dalam menggagas pembaharuan bagi rakyat Mesir, al-Afghani merupakan gurunya yang paling berpengaruh di samping Syeikh Darwisy pamannya. Mengomentari jasa-jasa al-Afghani Abduh berkata : "Ia telah membebaskanku dari kebodohan (the prison of

ignorance) dan membimbingku menuju ilmu pengetahuan",¹ sekalipun ternyata bahwa antara kedua guru-murid di atas berbeda dalam melakukan upaya-upaya pembaharuannya, al-Afghani melalui jalur politik dan Abduh melalui jalur pendidikan, sekalipun tidak berarti tidak berpolitik.²

Gibb menggambarkan warna tipikal pembaharuan Muhammad Abduh dengan mengatakan : " Dialebih dari pada orang lain manapun, menjadikan pemikiran Mesir menjadi pusat daya tarik, dan mencipta....karya tulis yang diilhami oleh tujuan-tujuan progresif yang jelas dan pasti dalam kerangka Islam".³

Yang lebih pasti bahwa keberhasilan Muhammad Abduh itu lebih disebabkan oleh kesinambungan yang komplementatif antara pemikiran-pemikiran dan ide-ide pembaharuannya di satu pihak dengan dan melalui tulisan-tulisan murid-muridnya di pihak lain, seperti Rasyid Ridla dengan majalah al-Manar-nya, Kasim Amin dengan buku Tahrir al-Mar'ah-nya, Farid Wadji dengan Da'irah al-Ma'arif-nya, dan karangan-karangan murid-muridnya yang lain. Itulah sebabnya pendapat-pendapat dan ajaran-ajaran Muhammad Abduh dapat melampaui batas wilayah Mesir dan mempengaruhi dunia Islam pada umumnya⁴

¹ Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age : 1798-1939*, Cambridge University Press, 1993, hal.131.

² Sebagai diungkapkan sendiri oleh Abduh akan sikapnya terhadap politik, ia berkata " Aku berlindung kepada Allah dari politik, kata politik dan arti politik." Lihat Muhammad Abduh, *al-Islam wa al-Nashraniyyah ma'a al-'ilm wa al-Madaniyyah*, Kairo, Dar al-Manar, 1373 H, hal. 100-1001

³ H.A.R. Gibb, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, terj. Machnun Husein, Jakarta, Rajawali Press, cet. ke 5, 1995, hal. 74.

⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, PT Bulan Bintang, cet. ke X, hal. 68.

Dalam menggambarkan situasi pendidikan di Mesir pada masa itu, Abduh mengisahkan pengalaman belajarnya ketika ia dikirim oleh ayahnya untuk belajar agama di Tanta, setelah beberapa lama diasuh dan dibimbing langsung oleh ibu bapaknya dan dilanjutkan dengan belajar membaca dan menulis al-Qur'an selama dua tahun, yang menurutnya bahwa ia mendapati guru-gurunya selama mengajar seolah-olah tidak berkepentingan apakah ia (murid) mengerti dari apa yang diajarkannya dan atau sebaliknya. Di sini ia melihat bahwa metode yang digunakan oleh gurunya itu salah dan tradisional,⁵ dan hal yang demikian itu ternyata terdapat merata pada berbagai lembaga pendidikan Mesir pada umumnya.

Masyarakat Mesir yang dihadapi Muhammad Abduh bukanlah masyarakat yang homogen, tetapi masyarakat yang pluralis yang ditandai dengan adanya perbedaan keyakinan dan etnik. Itu sebabnya, ide nasionalisme yang diharapkan mampu menyatukan bangsa Mesir untuk melepaskan diri dari belenggu imperialisme Inggris, memiliki gaung yang tinggi bagi masyarakat Mesir. Dalam tinjauan Iqbal, Mesir merupakan sebuah negara yang dengan perantara Islam mangakomodasi

⁵ Abduh melukiskan pengalaman belajarnya dengan mengatakan : "Satu setengah tahun saya belajar di masjid Sykeh Ahmad dengan tak mengerti suatu apa pun. Ini adalah karena metodenya yang salah. Kita diajak menghafal istilah-istilah tentang nahwu dan fikih tanpa mengerti dan memahaminya. Selanjutnya ia menyerukan untuk mempelajari segala sesuatu yang sepatutnya dipelajari untuk kemudian dipikir dan direnungkan sehingga dapat membimbing dan mengarahkan secara aplikatif bagi keseluruhan aktivitas peserta didik. Dalam kerangka instruksional, inti dari pada metode tradisional adalah tidak dipahaminya materi pelajaran yang diajarkan secara benar, karena para murid tidak mendapatkan penjelasan yang tuntas tentang materi pelajaran yang dipelajarinya, dan terbatas pada menghafalkannya.

nasionalisme.⁶ Dilihat dari perspektif lain, masyarakat Mesir yang dihadapi Muhammad Abduh adalah masyarakat yang sedang menghadapi stagnasi⁷ di berbagai sektor. Di bidang pendidikan yang merupakan fokus pembaharuannya, umpamanya, ia melihat bahwa pusat-pusat pendidikan Islam di Mesir masih memakai metode tradisional, karenanya reformasi pendidikan yang dilakukannya memiliki pijakan yang urgen dalam pembaharuannya.⁸

Sebagai dilihat kemudian bahwa bertolak dari kemauannya untuk mendinamisir kondisi umat Islam dari kejumudan, ia berpendapat bahwa umat Islam harus mempelajari dan mementingkan ilmu pengetahuan yang, karenanya harus mementingkan pendidikan.⁹ Bahkan Abduh

⁶ Patrick Bannerman, *Islam in Perspective : A Guide to Islamic Society, Politik and law*, Routledge London and New York for the Royal Islamic Institute of International Affairs, London, hal. 130.

⁷ Lihat deskripsi Sayyid Quthb dalam bukunya *Khasha' al-Tashawwuf al-Islamy*, mengenai kondisi obyektif masyarakat Mesir pada waktu itu. Cet. III, t.t. hal 19.

⁸ Bahkan Abduh melihat bahwa pendidikan merupakan senjata paling ampuh dalam rangka menghadapi imperialisme Inggris di Mesir pada masa itu. (Muhammad Abduh, "al-Tarbiyah wa Ta'lim dalam Imarah, Ed., *al-A'mal al-Kamilah*, Beirut, al-Mu'assasah al-Arabiyyah li al-Dirasat wa al-Nasyr, 1972, Jilid I, hal 157.

⁹ Seperti dapat dilihat dalam khutbah yang disampaikan Abduh pada pertemuan yang diadakan oleh lembaga Jam'iyah al-Khayriyah yang didirikannya, ia berkata : "Sesungguhnya manusia itu tidaklah akan menjadi manusia dalam arti yang sesungguhnya kecuali karena pendidikan, karena pendidikan itu merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya". (Muhammad Abduh, "al-Tarbiyah" dalam Imarah, *al-A'mal al-Kamilah*, jilid 3, hal. 156). Mengenai pernyataan yang sama, Abduh menyampaikannya dalam khutbah pembukaan lembaga pendidikan Jam'iyah al-Khayriyah di Bani Mizar di propinsi Alminia yang dimuat di majalah *al-Manar* edisi ke 14 tahun ke 5 (16 Rajab 1320 H / 18 Oktober 1902). (Muhammad Imarah, *Ibid*, hal.

menegaskan bahwa pendidikan merupakan masalah kompleks dan karenanya segala sesuatu dapat dan potensial dibangun, sesuatu tiada karena ilmu pengetahuan, dan sesuatu itu ada juga karena ilmu pengetahuan. Dan perbaikan apa pun bagi kaum Muslimin pada umumnya harus disandarkan pada agama sehingga dapat dengan mudah diterima dan meresap serta mengakar kuat dalam jiwa. Dan menurutnya bahwa manusia dalam perspektif kependidikan dibagi menjadi tiga tingkatan yang satu sama lain memiliki karakteristik, di samping spesifikasi pendekatan dan perangkat-perangkat metodologis yang berbeda, yaitu kelompok awam, menengah dan ulama.¹⁰

Seperti diungkapkan Imarah bahwa menurut Abduh pendidikan atau pengajaran dalam pengertian yang terbatas merupakan "tongkat penyihir" yang dapat merubah segala sesuatu, dari yang bersifat negatif menjadi positif, yang kurang menjadi lengkap, bahkan dapat membebaskan segala sesuatu yang terikat.¹¹

Upaya-upaya pembaharuannya dalam pendidikan dapat dilihat dari perhatiannya yang besar pada upaya memperbaharui sistem pendidikan al-Azhar almamaternya, setelah sekian alam mengembara dari suatu tempat ke tempat lainnya dalam rangka mensosialisasikan ide-ide pembaharuannya baik melalui majalah al-Waq'a'i al-Misriyyah ataupun majalah al-'Urwatu al-Wutsqa bersama-sama dengan gurunya al-Afghani. Selama lima tahun menjadi anggota Majelis A'la al-Azhar, ia membawa perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan ke dalam tubuh al-Azhar sebagai

167). Lihat dalam Rasyid Ridla, *Tarikh al-Ustadz al-Imam Muhammad Abduh*, Mesir, al-Manar, 1344 H, juz 2, hal. 469.

¹⁰ Muhammad Abduh, *Op. cit.*, dalam Muhammad 'Imarah, *al-A'mal al-Kamilah*, hal. 151.

¹¹ *Ibid.*, hal. 153

universitas untuk kemudian diangkat sebagai mufti besar Mesir sampai akhir hayatnya di tahun 1905.¹²

Model sistem pendidikan yang diharapkannya adalah yang memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹³ Itu sebabnya, ia mengusulkan agar ilmu-ilmu modern dipelajari di universitas al-Azhar.¹⁴ Ia berpendapat bahwa umat Islam harus mempelajari dan menguasai ilmu-ilmu modern bila ingin mengejar ketertinggalannya dari Barat.¹⁵ Meskipun demikian, ia pun tetap mempertahankan agar ilmu-ilmu klasik tetap diajarkan di al-Azhar.¹⁶

Muhammad Abduh melihat adanya hubungan interrelatif yang dapat saling mempengaruhi antara memmodern sistem pendidikan al-Azhar dengan keberhasilan pembaharuan yang dicanangkannya. Karena al-Azhar merupakan universitas Islam terbesar dan sangat dihormati di dunia Islam dengan jumlah mahasiswa yang tidak sedikit, yang datang dari berbagai penjuru dunia. Ulama alumni-alumninya diharapkan akan membawa ide-ide pembaharuan modern untuk kemajuan umat Islam. Sekalipun dapat diketahui dalam kenyataannya, bahwa usaha-usaha pembaharuannya dalam lapangan pendidikan di al-Azhar terbentur dan ditentang oleh para ulama konservatif sehingga gagal.

Islam merupakan syariat Allah bagi manusia yang dengan bekal syariat itu manusia beribadah. Agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat besar ini, syariat membutuhkan pengamalan, pengembangan, dan pembinaan.

¹² Harun Nasution, *Op. cit.*, hal. 62.

¹³ Muhammad Abduh, *Op. cit.*, dalam 'Imarah, hal. 159.

¹⁴ M.A. Zaki Badawi, *The Reformers of Egypt*, London, Croom Helm Ltd., 1978, hal. 64.

¹⁵ *Ibid.* hal. 65

¹⁶ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity : Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago, 1984, hal. 66.

Pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud dengan pendidikan Islam.¹⁷ Pendidikan Islam mengantarkan manusia kepada perilaku dan perbuatannya yang berpedoman pada syariat Allah yang, karenanya, ia secara fungsional merupakan solusi bagi setiap persoalan manusia.¹⁸

Sebagaimana diketahui pula bahwa pendidikan mempunyai peranan yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa, maka dalam kerangka inilah, barangkali, Muhammad Abduh berkepentingan mensosialisasikan ide-ide pembaharuannya melalui pendidikan.¹⁹ Ia mencoba memberi ajaran kepada bangsanya, bahwa jalan yang terbaik untuk mencapai kemerdekaan ialah dengan mencerdaskan otak dan meningkatkan ilmu pengetahuan.²⁰

Inti pembaharuan Muhammad Abduh adalah upaya menyadarkan rakyat Mesir dari ketertinggalannya yang jauh

¹⁷ Abdurrahman al-Nahlawy, *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, terj. Shihabudiin, Jakarta, Gema Insani Press, 1995, hal. 25.

¹⁸ Interpretasi ayat 65 surat an-Nisa' relevan dengan apa yang dimaksud dengan kesadaran manusia dalam melaksanakan amalan-amalan apa pun yang sesuai dengan ketentuan syariat, di mana kesadaran manusia dalam menjalankan syariat merupakan pijakan bagi setiap bentuk solusi setiap persoalan.

¹⁹ Muhammad Abduh dianggap sebagai pembaharu Mesir yang konservatif oleh karena lebih mengorientasikan pendidikan sebagai media pembaharuannya dibanding dengan wacana politik sebagaimana dilakukan oleh al-Afghani. Bahkan sebagaimana dijelaskan di muka bahwa ia sangat enggan dalam mensikapi politik. Hal itu dapat dimengerti karena pengalamannya yang berliku dalam menggeluti perpolitikan di negerinya, yang ternyata tidak efektif bagi proses sosialisasi gagasan-gagasan pembaharuannya. Lihat Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, hal. 24.

²⁰ Leo Stoddard, *The New World of Islam*, terj. M.M. Djoyomartono dkk, Jakarta, 1966, hal. 154.

dari kemajuan yang telah dicapai oleh orang-orang Barat. Dan kesadaran rakyat Mesir dapat dibangunkan dengan pendidikan di sekolah-sekolah, penerangan di surat-surat kabar dan lain sebagainya,²¹ dengan tetap berpijak pada tauhid sebagai inti dan sekaligus akar pembaharuannya, melalui purifikasi ajaran-ajarannya di samping pembaharuan pendidikan tinggi di Mesir, perumusan kembali ajaran-ajaran Islam melalui intrepertasi ulang sejalan dengan pemikiran modern, di samping pembelaan terhadap Islam dari kritikan-kritikan orang luar.²²

Bertolak dari kerangka pemikiran di atas melalui proses penelitian ini akan ditelusuri pemikiran pendidikan Muhammad Abduh, baik dalam kerangka sistem bagaimana proses pendidikan dapat berjalan baik dan proporsional, yang bahasannya meliputi bahasan tentang anak didik sebagai obyek pendidikan, pendidik sebagai subyek pendidikan, tujuan yang seharusnya dicapai melalui proses pendidikan, dan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan di samping proses berlangsungnya pendidikan. Juga bahasan mengenai lingkungan pendidikan yang umum dikenal oleh para ahli pendidikan dengan "Tri Pusat Pendidikan" yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat yang ketiga-tiganya merupakan wahana bagi operasionalisasi sisten pendidikan di atas, untuk kemudian dianggap signifikan dengan upaya-upaya merealisasikan gagasan-gagasan pembaharuannya secara lebih implementatif.

Berangkat dari uraian di atas, melalui penelitian yang lebih bersifat literer ini akan dicari penjelasan tentang pandangan Muhammad Abduh mengenai sistem dan lingkungan atau Tri Pusat Pendidikan, yang diharapkan dapat

²¹ Harun Nasution, *Op. cit.*, hal. 68

²² H.A.R. Gibb, *Op. cit.*, hal. 58

melapangkan jalan bagi operasionalisasi gagasan-gagasan pembaharuannya.

Adapun permasalahan secara rinci yang menjadi kajian dan bahasan dalam buku hasil penelitian ini adalah bagaimana pandangan Muhammad Abduh tentang sistem pendidikan yang komponen-komponennya meliputi pandangan tentang anak didik, pendidik, tujuan pendidikan, isi atau kurikulum pendidikan, metode dan proses pendidikan? Bagaimana pandangan Muhammad Abduh tentang lingkungan pendidikan yang meliputi kajian tentang keluarga, sekolah, dan masyarakat yang diproyeksikan dapat mendukung proses pendidikan itu sendiri, di samping dapat menyokong pula tercapainya gagasa-gagasan pembaharuannya?

Terdapat beberapa kajian tentang Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh yang dapat dicermati dari banyak karya antologinya, utamanya beberapa karya yang disunting oleh Dr. Imarah seorang filosof muslim dari Universitas Al Azhar Mesir. Kajian ini berangkat dari sebuah pertanyaan hipotetik mengenai relevansi pendidikan dengan upaya-upaya mengoperasionalkan formula "tajdid" di penghujung abad XIX.

Pemikiran-pemikiran pendidikan Muhammad Abduh relatif sangat revolusioner dalam kerangka implementatif bagi ide-ide pembaharuan yang digagasnya. Bahkan ia secara ekstrim mengharamkan politik yang membuatnya berbeda sama sekali dengan Jamaluddin al-Afghani gurunya, dalam merealisasikan ide-ide pembaharuannya. Ia melihat pendidikan sebagai sarana paling strategis untuk merealisasikan ide-ide pembaharuannya.

Beberapa kajian yang dapat dirujuk dan relevan dengan kajian yang akan diteliti di antaranya yaitu karya M.M. Sharif, *A History of Muslim Philosophy*. Karya M.M. Sharif ini telah

berusaha secara sangat teliti dan mendalam untuk dapat memaparkan historisitas dan bibliografi Muhammad Abduh secara sistemik dan linier.

Sharif juga mengungkapkan dalam sejarah pemikiran Islam bahwa Muhammad Abduh tercatat sebagai salah seorang tokoh pembaharu yang terkemuka. Dapat dikatakan bahwa di samping seorang teolog, filsuf dan pembaharu sekaligus, Abduh juga adalah seorang sarjana, pendidik dan mufti berkaliber besar. Gelar yang diberikan orang kepadanya, yaitu "al-Ustadz al-Imam"²³ menunjukkan ketinggian kedudukan serta penghormatan yang diterimanya dari pengikut-pengikutnya. Bahkan seorang penulis muda Mesir, Kamil al-Syinnawi, menggambarkan kehidupan Muhammad Abduh sebagai "gabungan antara kehidupan seorang nabi dan kehidupan seorang pahlawan".²⁴

Karya lain yang relevan untuk dirujuk adalah karya Charles Adams, *Al-Islam wa al-Tajdid fi Mishr*, yang telah diterjemahkan oleh Abbas Mahmud. Charles menjelaskan bahwa Muhammad Abduh lahir pada tahun 1265 (atau 1266) H/1849 M di Mahallat Nashr, sebuah desa kecil di propinsi Beheira di Mesir Hilir.²⁵ Ayahnya, Abduh Hasan Khairullah, adalah seorang petani yang memiliki reputasi tinggi sebagai seorang yang jujur dan yang kemakmuran hidupnya tidak mengurangi sifatnya yang suka menolong sesamanya dan berkorban demi keadilan. Di lain pihak, ibunya adalah seorang

²³M.M. Sharif, *A History of Muslim Philosophy*, Otto Harrassowitz, Wiesbaden, 1963, Vol. 2, hal. 1490.

²⁴*Ibid.*

²⁵ Terdapat beberapa versi mengenai tahun lahirnya Abduh, tapi yang umum diterima adalah tahun 1949. lihat Charles Adams, *Al-Islam wa al-Tajdid fi Mishr*, terj. Arab oleh Abbas Mahmud, Lajnah Tarjamah Da'irah al-Ma'arif al-Islamiyah, t.t., hal. 21.

wanita yang berhati lembut dan dihormati orang karena kesalehan dan kegemarannya bersedekah.²⁶

Muhammad Abduh melakukan perbaikan-perbaikan dalam kedudukannya sebagai anggota Dewan Pimpinan al-Azhar, Abduh juga ikut memberikan kuliah dalam mata kuliah teologi Islam, logika, retorika, dan tafsir. Ia juga berhasil memasukkan beberapa mata pelajaran umum seperti matematika, aljabar, ilmu ukur dan ilmu bumi ke dalam kurikulum al-Azhar. Namun ambisinya untuk mengubah al-Azhar menjadi universitas yang serupa dengan universitas Eropa, gagal.²⁷

Tahun 1899 Abduh diangkat menjadi Mufti Besar Mesir, dan dalam kedudukan ini dia tercatat memberikan tiga buah fatwa yang dengan jelas menunjukkan toleransinya terhadap agama-agama lain. Fatwa yang pertama memberi wewenang kepada kaum Muslim untuk menerima bunga bank dan dividen. Fatwa dua memberi wewenang kepada mereka, manakala tinggal di negeri-negeri bukan Muslim, untuk memakan daging dari binatang yang disembelih oleh orang bukan Muslim. Fatwa yang ketiga memberi ijin kepada mereka, jika keadaan memerlukan, untuk pakaian selain dari pakaian tradisional mereka.²⁸ Tentu tidak sulit dibayangkan jika fatwa-fatwa Abduh tersebut menimbulkan banyak kontroversi. Dalam tanggapan-tanggapan yang dimuat di surat kabar dan majalah, Abduh dicaci maki, bahkan dituduh ateis.²⁹

²⁶ *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993, jilid 2, hal. 255; H.A.R. Gibb & J.H. Kramers, *Shooter Ensiclopedia of Islam*, E.J. Brill, Leiden, 1965, hal. 405; M.M. Sharif *Loc. cit.*, hal. 1490.

²⁷ *Ibid.*, hal. 22.

²⁸ M.M. Sharif, *Loc. Cit.*

²⁹ Harun Nasution, *op. cit.*, hal. 22.

Bersamaan waktunya dengan diangkatnya dia sebagai Mufti Besar Mesir, Abduh juga diangkat sebagai anggota Majelis Syura (dewan legislatif Mesir) yang belum lama dibentuk.³⁰ Pada mulanya, tidak ada kerjasama yang baik antara Majelis Syura dengan Pemerintah Mesir. Pendapat-pendapat Majelis selalu diabaikan Pemerintah. Namun atas usaha Abduh kedua lembaga pemerintahan itu akhirnya bisa melihat bahwa mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu memajukan kepentingan rakyat Mesir. Pemerintah pun kemudian mengirimkan rencana-rencananya untuk dibahas Majelis, dan dalam pembahasan itu Abduh biasanya bertindak sebagai ketua panitianya.³¹

Setelah enam tahun menjadi anggota Majelis Syura dengan segala kegiatannya yang banyak menyita waktu dan menguras energi, Abduh pun meninggal dunia, di saat usianya mencapai 56 tahun (11 Juli 1905). Jenazahnya dimakamkan di pekuburan al-'Afifi fi Kairo.³²

Karya Muhammad Abduh lainnya yang relevan adalah "Thabi'atu Misr wa al-Misriyyin, dalam 'Imarah tentang pembaharuan. Dalam karya ini ia menjelaskan bahwa pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan dapat diklasifikasikan dalam tiga bidang: 1) bidang pendidikan, 2) bidang politik, dan 3) bidang pemikiran keagamaan.

Pembaharuan Abduh di bidang pendidikan tidaklah dapat dilepaskan dari kerangka rujukan (frame of reference) dari ide-ide besar pembaharuannya, bahkan tampaknya kecenderungan ini tidak terbatas pada pemikiran pendidikannya saja. Seperti ditegaskannya sendiri ketika ia membicarakan pembaharuan, maka dimaksudkannya adalah pembaharuan dalam Islam

³⁰ M.M. Sharif, *Loc. Cit.* dan Harun Nasution, *Loc. Cit.*

³¹ Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.* dan Harun Nasution, *Loc. Cit.*

³² M.M. Sharif, *op. cit.*, hal. 1495.

sebagai agama mayoritas penduduk Mesir dan bukan sama sekali agama lain,³³ karenanya pendidikan yang diupayakan pembaharuannya pun adalah pendidikan Islam yang diharapkan secara fungsional menopang usaha-usaha pembaharuannya. Atas dasar pemikiran di atas, maka bahasan mengenai anak didik, pendidik, tujuan, isi atau kurikulum, dan metode dalam kerangka sistem pendidikan di maksud di atas, lebih menitikberatkan pada perspektif pendidikan Islam sekalipun juga diajukan beberapa teori pendidikan yang diajukan oleh para teoritis pendidikan Barat sebagai analisa komparatif mengenai setiap bahasan yang relevan dalam kajian tentang pemikiran pendidikan Abduh ini.

Pembaharuan Abduh di bidang politik sesuai dengan sikapnya yang moderat, maka Abduh melaksanakan pembaharuannya di bidang politik dengan cara yang evolusioner, bukan revolusioner. Ini dilakukannya ketika ia telah menjadi anggota Majelis Syura Mesir (1899). Ketika Rasyid Ridla meminta kepadanya agar mengurangi kegiatannya di legislatif tersebut dan sebaliknya banyak-banyak menulis untuk keperluan umat, Abduh menjawab bahwa tujuannya giat bekerja di Majelis Syura tersebut adalah untuk "mendidik rakyat memasuki kehidupan politik demokratis yang didasarkan musyawarah."³⁴ Hal ini diperjelas lagi oleh pernyataannya bahwa salah satu hal yang ingin dicapainya adalah menyadarkan rakyat akan "perbedaan antara kepatuhan yang mesti dilakukan rakyat kepada Pemerintah, dengan perlakuan adil yang wajib diberikan pemerintah kepada rakyat."³⁵

³³Muhammad Abduh, "Thabi'atu Misr wa al-Misriyyin", dalam 'Imarah, *op. cit.*, hal. 109.

³⁴*Ibid*, hal. 22.

³⁵Madjid Fakhry, *op. cit.*, hal. 345 dan M.M. Sharif, *op. cit.*, hal. 1494.

Untuk mempertegas sikapnya Abduh mengatakan "Saya termasuk mereka yang mengajak bangsa Mesir supaya mengetahui hak-hak yang mereka miliki terhadap penguasa mereka, meskipun bangsa ini belum punya gagasan mengenai hal itu selama dua puluh abad ini. Kami seru bangsa Mesir agar mempercayai bahwa penguasa, meskipun wajib mereka patuhi, adalah tetap manusia biasa, yang bisa berbuat salah dan dikuasai oleh hawa nafsu, dan tak ada satu pun yang bisa mengalihkannya dari kekeliruan atau melawan dominasi hawa nafsunya selain nasehat rakyat, baik dalam kata-kata maupun perbuatan."³⁶

Di bidang pemikiran keagamaan, pembaharuan yang dilakukan Abduh bertolak dari kesadarannya akan kemunduran umat Islam di masanya. Kemunduran umat Islam berkaitan erat dengan tumbuh subur dan tersebarnya taklid di kalangan mereka. Menurut Abduh, tersebarnya taklid ini berkaitan erat dengan bangkitnya kekuasaan bangsa Turki atas umat Islam.³⁷ Untuk mengobati kemunduran di bidang agama ini, Abduh melakukan dua hal pokok, yaitu menggalakkan ijtihad dan menyesuaikan ajaran-ajaran Islam dengan pemikiran modern.

Karya lain yang patut dan relevan untuk dikaji adalah karya Muhammad Abduh sendiri "al-Tarbiyah", dalam 'Imarah, al-A'mal al-Kamilah li al-Imam Muhammad Abduh. Muhammad Abduh menjelaskan pendidikan adalah sebagai suatu sistem, dapatlah dicermati dari pendapat-pendapat Abduh sendiri dalam konteks pembaharuannya, bahwa segala sesuatunya akan mudah dicapai dengan dan melalui kerja sistemik dari keseluruhan proses untuk mencapai tujuan hidup setiap orang yang, menurutnya hanya dapat dicapai dengan pendidikan, bahkan keberhasilan apapun yang dicapai oleh

³⁶*Ibid.*

³⁷Albert Hourani, *op. cit.*, hal. 150.

umat manapun dalam mencapai kemajuannya karena perhatiannya yang besar terhadap pendidikan sekaligus moralitasnya.³⁸

Kajian dalam "Laihatu al-Ta'lim al-Utsmany", (*A'mal*, Juz 3) dan "Al-'Ulum al-Kamilah wa al-Dakwah ila al-'Ulum al-Ashriyah" dalam 'Imarah" yang merupakan karya lain Muhammad Abduh, ia menjelaskan tentang sesuatu yang paralel dengan gagasan kerja sistemik yang dicanangkannya, dengan menanggapi kemunduran yang diderita kerajaan Usmani, Abduh berpendapat bahwa hanya dengan memperbaiki kondisi obyektif pendidikan agama secara modern, yang menurutnya akan dengan sendirinya menjadi tonggak bagi kebangkitan kembali kaum muslimin kerajaan Usmani.

Lebih lanjut ia berpendapat bahwa tiada kekuasaan politik, kecuali itu karena adanya kekuatan, tiada kekuatan kecuali karena kemenangan, tiada kemenangan dapat diraih kecuali dengan kepatuhan, kepatuhan hanya dapat dibangun dengan adanya akidah yang benar, akidah yang benar itu hanya dapat ditanamkan melalui doktrin-doktrin keagamaan, doktrin-doktrin keagamaan akan dapat ditransformasikan hanya dengan pengajaran.³⁹

Bagi Abduh pengajaran yang evolutif dalam prosesnya, tetapi dianggapnya memiliki potensi revolusioner, merupakan sarana paling vital dalam rangka mencapai kemajuan menyeluruh bagi setiap orang, masyarakat, bangsa, dan bahkan ummat. Mempertegas pendapatnya ia berkata : "Kehidupan

³⁸Muhammad Abduh, "*al-Tarbiyah*", dalam 'Imarah, *al-A'mal al-Kamilah li al-Imam Muhammad Abduh*, Beirut, *al-Mu'assasah al-Arabiyyah li al-Dirasat wa al-Nasyr*, Juz 3, 1972, cetakan ke I, hal. 156.

³⁹Muhammad 'Imarah, ed., "Laihatu al-Ta'lim al-Utsmany", dalam *A'mal*, Juz 3, hal. 84.

Pendahuluan

beragama akan lestari dengan dukungan pemerintah atau negara, negara akan berdiri kokoh karena persatuan, persatuan akan dapat diwujudkan dengan kekuatan yang dimilikinya, kekuatan itu tidak akan terwujud kecuali karena kekayaan, sedangkan negara tidaklah memiliki perdagangan atau pabrik tertentu, kekayaannya adalah kekayaan yang dimiliki rakyatnya, dan kekayaan itu tidak mungkin akan dapat diraih kecuali dengan menjelaskan atau mengajarkannya secara benar kepada rakyat bagaimana mestinya mendapat rezeki".⁴⁰

Kerja sistemik yang dimaksud Abduh bukanlah setegas teori pendidikan sebagai suatu sistem menurut umumnya teoritis pendidikan, yang melihat bahwa dalam prosesnya antara komponen-komponen yang ada sebagaimana terurai di atas; anak didik, pendidik, tujuan, isi atau kurikulum, media atau alat, di samping metode, yang kesemuanya secara apresiatif menunjang pengembangan teori konvergensi dalam implementasinya, dengan memadukan teori nativisme dan teori empirisme.

Menurut para ahli pendidikan teori konvergensi merupakan teori yang paling tepat dalam proses pembentukan individu di dalam masyarakat. Anak sejak lahir telah mempunyai sifat-sifat keturunan, tetapi tidak berdaya dan cukup mampu baik secara fisik maupun mental. Pembawaan (bakat) yang ia warisi dan semua kemampuan mental yang ada baru merupakan benih yang perlu dikembangkan, juga semua anggota jasmani membutuhkan bimbingan untuk tumbuh dan berkembang sehingga sampai pada saatnya nanti mereka mampu membimbing dirinya masing-masing.

Itulah jawaban substansial mengapa pendidikan diperlukan oleh dan untuk manusia. Dan sebagaimana akan

⁴⁰Muhammad Abduh, "Al-'Ulum al-Kamilah wa al-Dakwah ila al-'Ulum al-Ashriyah" dalam 'Imarah, *Ibid.*, hal. 20.

dilihat nanti dalam bahasan-bahasan selanjutnya yang lebih detail dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa Abduh menganut teori konvergensi dengan menekankan bahwa perbuatan mendidik merupakan proses mempersiapkan anak didik menjadi pribadi dewasa susila dan menjadi anggota yang baik dari masyarakat.

Menurut pengamatannya pendidikan di Mesir pada masa itu telah hilang secara substantif.⁴¹ Hal itu disebabkan oleh karena para pendidik, dalam hal ini para pengajar yang ada pada masa itu tidaklah berkepentingan dengan para murid yang diajarinya yang, karenanya sungguh sangat sulit untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana diharapkan.⁴² Bagi para pendidik di masa itu, mengajar merupakan tuntutan agama, pelaksanaannya bukanlah terbatas sebagai pengabdian terhadap pemerintah, melainkan sesuatu yang lazim dalam kehidupan sosial yang baik. Lebih dari segalanya adalah untuk menunjukkan bahwa dirinya merupakan warga negara yang baik bagi negaranya.⁴³

Dari beberapa kajian terdahulu yang telah diuraikan di atas, tampak dengan jelas bahwa pemikiran pendidikan Muhammad Abduh membawa dampak perubahan besar bagi masyarakat Mesir khususnya dan umumnya bagi orang-orang Islam di dunia. Melalui pembaharuan-pembaharuan yang telah

⁴¹*Ibid*

⁴²Seperti dikutip oleh Abdul Madjid, berkaitan dengan tugas guru atau pendidikan, dari J.E. Adamson, ia mengatakan bahwa perbuatan mendidik adalah keseluruhan aktivitas yang terjadi dan terdapat pada individu-individu anak didik dan ketiga lingkungan pendidikannya; lingkungan di mana dia hidup, masyarakat dan nilai-nilai moral yang meliputnya. Proses pendidikan berlangsung secara terus-menerus. Dan adalah tugas guru membantu dan membimbing serta mengarahkan agar dapat mempermudah pencapaian tujuan. (Abdul Aziz Abdul Madjid, *op. cit.*, hal. 159).

⁴³Muhammad, "Imarah, *Loc. Cit.*

Pendahuluan

dilakukannya pada pokoknya diklasifikasikan dalam tiga bidang: 1) bidang pendidikan, 2) bidang politik, dan 3) bidang pemikiran keagamaan. Walaupun dalam proses pembaharuan telah menuai banyak kontroversi, baik dengan pemerintah setempat, tokoh-tokoh agama terkemuka di Mesir, dan bahkan kontroversi dengan para guru-gurunya yang ide-ide pembaharuannya tetap konservatif.

Kajian dan pembahasan tentang pandangan salah seorang cendekiawan muslim yakni Muhammad Abduh berkaitan dengan pendidikan mempunyai tujuan untuk mengetahui pandangan Muhammad Abduh tentang sistem pendidikan yang komponen-komponennya meliputi pandangan tentang anak didik, pendidik, tujuan pendidikan, isi atau kurikulum pendidikan, metode dan proses pendidikan. Di samping itu juga bertujuan untuk mengetahui pandangan Muhammad Abduh tentang lingkungan pendidikan yang meliputi kajian tentang keluarga, sekolah, dan masyarakat yang diproyeksikan dapat mendukung proses pendidikan itu sendiri, di samping dapat menyokong pula tercapainya gagasa-gagasan pembaharuannya.

Selanjutnya kajian dan pembahasan dalam buku hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna yang secara garis besarnya ialah melalui inovasi pendidikan selalu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri. Melalui kajian dan pembahasan dalam buku hasil penelitian dengan merujuk beberapa karyanya, dapat dicermati bahwa Abduh mempunyai perhatian yang besar akan dimensi praksis dari keseluruhan rangkaian proses pendidikan. Hal itu dapat dicermati dari beberapa karyanya yang spesifik menjelaskan tentang konsep-konsep pendidikan. Abduh berpandangan bahwa keseluruhan materi yang diajarkan, semestinya dipedomani oleh para siswa dalam berperilaku kesehariannya.

Ia menginginkan pendidikan operasional dalam mempengaruhi perilaku siswa.

Sejalan dengan pemikiran di atas dapat dilihat relevansinya dengan apa yang pernah dirintis Munawir Sadzali semasa menjabat sebagai menteri agama Republik Indonesia dengan gagasan Madrasah Aliyah Program Khusus-nya yang diharapkan akan dapat memproyeksikan "Ulama Plus". Karenanya, terlepas dari kuno atau tidaknya gagasan Abduh untuk ukuran sekarang, kiranya masih perlu untuk diteliti pemikiran pendidikan Abduh yang berkaitan dengan sistem dan lingkungan yang diharapkan potensial menyokong gagasan-gagasan pembaharuannya, untuk kemudian dapat dijadikan acuan dalam merumuskan sistem pendidikan ideal. Di pihak lain, tulisan mengenai pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan secara lebih spesifik sangatlah langka ditemukan. Karenanya penelitian ini dianggap perlu untuk menambah khazanah intelektual Islam, secara terbatas dalam bidang pendidikan.

Kajian tentang penelusuran pemikiran pendidikan Muhammad Abduh ini, termasuk katagori penelitian kepastakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif analitis. Jenis data yang akan digali melalui studi ini yaitu data mengenai pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dalam kerangka sistem dan lingkungan pendidikan yang meliputi beberapa aspek berikut: (1) Anak didik, (2) Pendidik, (3) Tujuan pendidikan, (4) Isi/kurikulum pendidikan, (5) Metode pendidikan, (6) Keluarga, (7) Sekolah, dan (8) Masyarakat.

Sumber data yang akan dikaji dalam kajian atau studi ini adalah pemikiran-pemikiran Abduh dalam beberapa karyanya seperti Risalah Tawhid, al-Islam Din al-'Ilm wa al-Madaniyah, Durus min al-Qur'an, dan tulisan-tulisan Abduh baik yang dimuat di majalah al-Ahram, al-Urwat al-Wutsqa, dan al-

Pendahuluan

Manar, baik yang dieditori oleh Muhammad Imarah dalam karya antologisnya, *al-A'mal al-Kamilah li al-Imam Muhammad Abduh* sebanyak enam jilid atau yang disunting oleh Rasyid Ridla dalam karya antologisnya *Tarikh al-Ustadz al-Imam* sebanyak empat jilid. Sumber data tersebut di atas merupakan sumber primer dalam studi ini. Adapun beberapa karya lain mengenai Abduh yang relevan dan terkait dengan bahasan penelitian ini merupakan sumber data sekunder semisal *Abqariy al-Islah wa al-Ta'lim al-Imam Muhammad Abduh Karya al-Aqqad*, *Zu'ama' al-Islah fi Atsri al-Hadits karya Ahmad Amin*, dan *al-Islam wa Tajdid fi al-Misr karya Charles Adam*, di samping beberapa karya lain tentang Abduh semisal tulisan M.M Syarif, Fazlurrahman, Albert Houroni dan yang lainnya. Juga karya-karya lain tentang pendidikan yang relevan sebagai perbandingan dan pengayaan dalam studi ini.

Selanjutnya teknik pengumpulan data pada studi ini dilakukan dengan menelaah karya-karya Muhammad Abduh sebagai sumber data primer dan karya-karya lain yang relevan dengan bahasan studi ini sebagai sumber sekunder untuk dideskripsikan secara apa adanya, untuk kemudian dianalisis dengan memberikan refleksi terhadap penelusuran data di atas, dengan memberikan catatan-catatan, baik kesan, pendapat, *idea-idea*, dan komentar-komentar baik yang bersifat mendukung ataupun mempertanyakannya (Sanapiah Faisal : 1990, 82-83).

Analisis di atas didukung dengan beberapa metode analisis, khususnya metode-metode analisis data kualitatif semisal interpretasi, deduksi dan induksi, idealisasi, komparasi, dan analogi (Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair : 1990, 69).

BAB II

BIOGRAFI SOSIAL MUHAMMAD ABDUH



A. Riwayat Hidup Muhammad Abduh

Dalam sejarah pemikiran Islam, Muhammad Abduh tercatat sebagai salah seorang tokoh pembaharu yang terkemuka. Dapat dikatakan bahwa di samping seorang teolog, filsuf dan pembaharu sekaligus, Abduh juga adalah seorang sarjana, pendidik dan mufti berkaliber besar. Gelar yang diberikan orang kepadanya, yaitu "al-Ustadz al-Imam"¹ menunjukkan ketinggian kedudukan serta penghormatan yang diterimanya dari pengikut-pengikutnya. Seorang penulis muda Mesir, Kamil al-Syinnawi, menggambarkan kehidupan Muhammad Abduh sebagai "gabungan antara kehidupan seorang nabi dan kehidupan seorang pahlawan".²

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1265 (atau 1266) H/1849 M di Mahallat Nashr, sebuah desa kecil di propinsi Beheira di Mesir Hilir.³ Ayahnya, Abduh Hasan Khairullah, adalah seorang petani yang memiliki reputasi tinggi sebagai seorang yang jujur dan yang kemakmuran hidupnya tidak mengurangi sifatnya yang suka menolong sesamanya dan

¹M.M. Sharif, *A History of Muslim Philosophy*, Otto Harrassowitz, Wiesbaden, 1963, Vol. 2, hal. 1490.

²*Ibid.*

³Terdapat beberapa versi mengenai tahun lahirnya Abduh, tapi yang umum diterima adalah tahun 1949. lihat Charles Adams, *Al-Islam wa al-Tajdid fi Mishr*, terj. Arab oleh Abbas Mahmud, Lajnah Tarjamah Da'irah al-Ma'arif al-Islamiyah, t.t., hal. 21.

berkorban demi keadilan. Di lain pihak, ibunya adalah seorang wanita yang berhati lembut dan dihormati orang karena kesalehan dan kegemarannya bersedekah.⁴

Ayah Abduh kemungkinan adalah seorang yang berasal-usul Turki.⁵ Menurut riwayat, silsilahnya sampai kepada Umar bin al-Khattab.⁶ Di lain pihak, ibunya berasal dari keluarga Arab yang mengklaim sebagai keturunan salah seorang pahlawan awal Islam. Keluarga ayah dan ibu Abduh telah lama bermukim di sebuah desa dekat Tanta, namun di tahun-tahun belakangan pada masa pemerintahan Muhammad Ali, mereka terpaksa meninggalkan kampung halamannya dikarenakan oleh kerasnya tindakan para petugas pemungut pajak.⁷ Di samping itu, kakek Abduh diketahui sebagai salah seorang yang turut menentang pemerintahan Muhammad Ali, dan tuduhan ini kemudian juga dikenakan terhadap Abduh Hasan Khairullah. Karena tuduhan ini, Abduh Hasan pernah masuk ke dalam penjara.⁸

Meskipun keluarganya belakangan kembali ke kampung halamannya dan mendapatkan kembali sebagian dari kedudukannya, namun sepanjang hidupnya Muhammad Abduh tetap menyimpan kenangan akan arti kemenangan dan kejayaan duniawi Muhammad Ali bagi rakyat Mesir.⁹

⁴ *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993, jilid 2, hal. 255; H.A.R. Gibb & J.H. Kramers, *Shooter Enciclopedia of Islam*, E.J. Brill, Leiden, 1965, hal. 405; M.M. Sharif *Loc. cit.*, hal. 1490.

⁵ Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age : 1798-1939*, Cambridge University Press, 1983, hal. 130.

⁶ *Ensiklopedi Islam*, *op. cit.*, hal. 255.

⁷ Albert Hourani, *op. cit.*, hal. 130.

⁸ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta, UI-Press, 1987, hal.11.

⁹ Albert Hourani, *op. cit.*, hal. 130.

Sebuah sumber mengatakan bahwa ayah Abduh mempunyai dua orang istri dan sejak dini Abduh telah merasakan sulitnya hidup dalam keluarga poligami, dan masalah ini di kemudian hari menjadi pokok persoalan yang dia sampaikan dengan sangat yakin ketika dia mengemukakan dengan tegas perlunya pembaharuan keluarga dan hak-hak wanita.¹⁰

Abduh mengawali pendidikannya dengan berguru pada ayahnya sendiri di rumah. Pelajaran-pelajaran pertama yang diperolehnya adalah membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an. Hanya dalam jangka waktu dua tahun saja seluruh isi kitab suci itu telah dihafalnya.¹¹

Selanjutnya, ketika berusia 14 tahun, dia dikirim ayahnya ke Tanta untuk belajar di masjid al-Ahmadi (al-Jami' al-Ahmadi).¹² Pada masa itu, kedudukan masjid ini dipandang nomor dua setelah Universitas al-Azhar ditinjau dari segi keutamaannya sebagai tempat belajar al-Qur'an dan menghafalkannya.¹³ Di sini, di samping melancarkan hafalan al-Qur'annya, dia juga belajar bahasa Arab dan fikih. Namun setelah belajar selama dua tahun, Abduh merasa bisan dengan sistem pengajarannya memakai metode hafalan, yaitu dengan cara menghafalkan komentar-komentar atas teks-teks dari kitab-kitab lama.¹⁴ Dengan rasa kecewa dia pulang kembali ke Mahallat Nashr¹⁵

¹⁰ Yvonne Haddad, "Muhammad Abduh : Pioneer of Islamic Reform", dalam Ali Rahnama, *Pioneers of Islamic Revival*, London : Zed Books, 1994, hal. 30.

¹¹ Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.*

¹² *Ibid.*

¹³ Yvonne Haddad, *op. cit.*, hal. 31.

¹⁴ Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.* dan Albert Hourani, *op. cit.*, hal. 131.

¹⁵ *Ibid*

Tahun 1866 M, ketika dia berusia 16 tahun, Abduh menikah.¹⁶ Namun baru empat puluh hari menjalani hidup perkawinannya, dia dipaksa orang tuanya kembali lagi ke Tanta. Tapi dalam perjalanan ke kota itu dia berbelok ke dusun Kanisah Urin. Di situ dia bertemu dengan seorang pamannya, yaitu Syekh Darwisy Khadr.¹⁷ Di ini adalah seorang pengikut Tarekat Syadziliyah yang berwawasan luas karena telah banyak melakukan perjalanan ke luar Mesir¹⁸

Perjumpaan dengan Syekh Darwisy Khadr ternyata merupakan titik yang menentukan dalam perjalanan hidup Muhammad Abduh, khususnya dalam hal minat belajarnya. Dengan caranya yang bijaksana dan sikapnya yang lemah lembut, Syekh Darwisy berhasil menanamkan rasa cinta terhadap ilmu dan pelajaran dalam diri Muhammad Abduh. Dan jasa penting pamannya itu kelak di kemudian hari dicatat oleh Abduh dengan tinta emas, di mana dia menyebutkan betapa pamannya itu merupakan "kunci kebahagiaannya," dan yang telah "mengembalikan kepadanya gharizah (minat) nya yang hilang, dan mengungkapkan kepadanya fitrahnya yang tersembunyi dari penglihatannya sendiri"¹⁹

Maka atas dorongan pamannya itu Abduh lalu kembali ke Tanta untuk belajar lagi, dan beberap bulan kemudian pergi ke Kairo untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Ini terjadi pada tahun 1866.²⁰ namun setibanya di universitas masyhur itu,

¹⁶ *Ibid* dan Yvonne Haddad, *Loc. Cit.*

¹⁷ *Ibid.*, untuk desa tinggal Syekh Darwisy Khadr, Ensiklopedi Islam menyebutkan nama "Kanisah", sedangkan Harun Nasution menyebutkan nama "Kanisah Urin". (Lihat Harun Nasution, *Loc. Cit.*). Perbedaan nama ini tampaknya dikarenakan kurang cetak pada sumber yang disebut pertama.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Charles Adams, *op. cit.*, hal. 25.

²⁰ Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.* dan Yvonne Haddad, *Loc. Cit.*

lagi-lagi Abduh merasa kecewa, sebab meskipun dia telah belajar di sana selama dua tahun, dia tidak memperoleh manfaat apa-apa dari kuliah-kuliah yang dihadapinya. Metode pengajaran di lembaga pendidikan tinggi ini tak berbeda dengan Masjid al-Ahmadi di Tanta yang ditemuinya dulu.²¹ Karena kekecewaan ini, tampaknya dia tidak bergairah mengikuti perkuliahan sesuai dengan kelaziman. Diceritakan bahwa dalam mengikuti perkuliahan terkadang dia hadir dan terkadang tidak. Kalaupun hadir, dia membawa buku yang bukan buku yang sedang dikuliahkan, dan buku itu diam-diam dibacanya sendiri.²² Di samping itu, dia juga berpaling pada kegiatan belajar mandiri dan praktek tasawuf, yang dilakukannya secara ekstrim. Diceritakan bahwa dia sering kelihatan berkecimpung dalam praktek-praktek kezuhudan dan bahkan mencoba memencilkan diri dari dunia ramai.²³

Kondisi pendidikan yang ditemuinya di al-Azhar itu diceritakan Abduh kepada Syekh Darwisy Khadr, dan syekh itu lalu menganjurkan kepadanya agar mempelajari ilmu-ilmu umum, yang tidak dipelajarinya di al-Azhar seperti filsafat, logika dan matematika, kepada Syekh Hasan ath-Tahwil.²⁴

Tahun 1870, Abduh untuk pertama kalinya bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani di Kairo, ketika yang disebut belakangan ini sedang dalam perjalanan ke Konstantinopel.²⁵ Diceritakan bahwa ketika mendengar bahwa orang besar daro Persia itu sedang berada di Kairo dan menginap di penginapan al-Khalili, Abduh segera mengajak teman-teman dan juga

²¹ Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.* dan M.M. Sharif, *op. cit.*, hal. 1491.

²² Charles Adams, *op. cit.*, hal. 30.

²³ H.A.R. Gibb & J.H. Kramers, *Loc. Cit.* ; M.M. Sharif, *Loc. Cit.* ; Yvonne Haddad, *Loc. Cit.* dan Albert Hourani, *Loc. Cit.*

²⁴ Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.*

²⁵ *Ibid*, dan Albert Hourani, *Loc. Cit.*

gurunya, Syekh Hasan ath-Tahwil, untuk mengunjunginya. Dan dalam pertemuan mereka dengan tokoh besar itu, yang disebut belakangan ini, setelah bertanya jawab singkat dengan tamu-tamunya, kemudian memberikan penafsiran mengenai beberapa ayat al-Qur'an dari segi tasawuf, yang sangat mempesona Muhammad Abduh.²⁶

Maka ketika al-Afghani datang lagi ke Mesir dan tinggal di negeri itu, Abduh pun segera menjadi muridnya yang paling setia dan bersemangat dalam menyebarkan gagasan-gagasan gurunya itu. Tampaknya al-Afghani memberikan kuliah-kuliah tak resminya kepada murid-murid Mesirnya yang baru –Abduh dan kawan-kawannya--di rumahnya sendiri.²⁷ Dari al-Afghani, Abduh memperoleh pengetahuan tentang teologi, filsafat, politik, jurnalistik dan matematika. Secara khusus, dia juga mengajarkan theosofi Isyraqi.²⁸ Abduh terutama tertarik pada teologi, khususnya teologi Mu'tazilah. Dia mengkaji kitab Syarh al-Taftazani 'ala al-'Aqa'id an-Nasafiyah ("Penjelasan Taftazani tentang Kepercayaan Aliran Nasafiyah").²⁹ Dalam filsafat, minat Abduh yang tinggi dibuktikan oleh kenyataan bahwa dia sempat menyalin dua jilid kitab al-Isyarat karya Ibn Sina, yang salah satu dari salinan itu dipungkasi dengan pujian-pujian kepada al-Afghani.³⁰ Di samping memberikan kuliah dalam ilmu-ilmu tersebut di atas, al-Afghani juga membawa perhatian murid-muridnya kepada buku-buku karangan para

²⁶ *Ibid*

²⁷ Albert Hourani, *op. cit.*, hal. 132 dan H.A.R. Gibb & J.H. Kramers, *Loc. Cit.*

²⁸ Madjid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, Columbia University Press, 1983, Hal. 339.

²⁹ Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.*

³⁰ Albert Hourani, *Loc. Cit.*

ceudekiawan Eropa yang bisa diperoleh dalam edisi terjemahannya.³¹

Di bidang ketrampilan praktis, al-Afghani mengajarkan jurnalistik, yang selanjutnya dipraktekkan Abduh dengan menulis artikel-artikel tentang masalah politik dan sosial dalam surat kabar al-Ahram yang baru diterbitkan di Kairo oleh dua orang bersaudara dari Libanon.³²

Karena perhatiannya yang kuat terhadap pemikiran Mu'tazilah, Abduh lalu dituduh ingin menghidupkan kembali aliran teologi ini. Ia pun dipanggil menghadap Syekh al-Laytsi, tokoh ulama al-Azhar penentang aliran Mu'tazilah. Ketika ditanya apakah benar ia memilih aliran Mu'tazilah dan meninggalkan taklid Asy'ariyah, ia menjawab, "Kalau saya meninggalkan taklid kepada Asy'ari, mengapa saya harus bertaklid kepada Mu'tazilah? Saya tidak mau bertaklid kepada siapa pun. Yang saya utamakan adalah hujjah yang kuat."³³ Bagaimanapun, insiden ini hampir-hampir membuat Abduh gagal memperoleh ijasah dari al-Azhar.³⁴ Sebagian besar anggota panitia penguji Abduh adalah para ulama yang antipati kepada dirinya dan mereka telah sepakat untuk menjatuhkannya. Namun dalam ujian ia menjawab pertanyaan—pertanyaan yang diajukan kepadanya dengan jawaban yang luar biasanya bagus. Karenanya, ia lalu diluluskan dengan predikat "baik", meskipun seharusnya ia memperoleh predikat "amat baik."³⁵ Kelulusan Abduh ini

³¹ H.A.R. Gibb & J.H. Kramers, *Loc. Cit.*

³² *Ibid*, dan Albert Hourani, *Loc. Cit.*

³³ Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.* dan Harun Nasution, *op. cit.*, hal. 14.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid*, Harun Nasution, *Loc. Cit.*

terjadi pada tahun 1877 dan dengan ini dia berhak mengantongi ijazah 'alimiyah dan menyandang gelar 'Alim³⁶

Segera sesudah lulus dari al-Azhar, Abduh mulai merintis karirnya sebagai pengajar di almamaternya itu, dan dua tahun kemudian (1879) dia juga diangkat sebagai guru di Universitas Darul Ulum, sebuah lembaga pendidikan tinggi baru yang dibentuk guna memberikan pendidikan modern bagi mahasiswa al-Azhar yang ingin menjadi hakim atau guru di sekolah-sekolah pemerintah.³⁷

Di al-Azhar, dia mengajar mata kuliah logika, teologi dan filsafat, sedangkan di Darul Ulum dia mengajar ilmu sejarah. Di samping itu, Abduh juga memberikan kuliah di rumahnya sendiri.³⁸ Di antara buku-buku yang dijadikannya sumber perkuliahan di rumahnya itu adalah buku tentang etika karya Miskawayh dan terjemahan Arab dari buku karangan Guizot, Sejarah Peradaban Eropa, sedangkan kuliahnya yang pertama di Darul Ulum adalah Muqaddimah-nya Ibn Khaldun.³⁹ Pilihan-pilihan buku-buku ini menunjukkan ke mana arah kecenderungan pikiran Abduh. Buku karya Miskawayh tersebut dapat dikatakan sebagai versi Arab dari filsafat etika Yunani, sedangkan kedua buku masing-masing karya Guizot dan Ibn Khaldun yang digunakannya sama-sama membahas persoalan timbul dan jatuhnya peradaban-peradaban.⁴⁰

Dengan segera Abduh berada dakan situasi bentrokan dengan para ulama "reaksioner" (menurut istilah Majid Fakhry),⁴¹ yang menuduhnya menyimpang terlalu jauh dari

³⁶ M.M. Sharif, *Loc. Cit.* dan Albert Hourani, *Loc. Cit.*

³⁷ Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.* dan Albert Hourani, *Loc. Cit.*

³⁸ *Ibid*

³⁹ Albert Hourani, *Loc. Cit.*

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Madjid Fakhry, *Loc. Cit.*

tradisi. Kuliah-kuliahnya di al-Azhar menarik sekelompok besar mahasiswa, namun pokok kajian filsafat, etika dan bahkan teologi yang diberikannya menimbulkan kecurigaan para ulama konservatif di lembaga pendidikan purba itu.⁴² Pendekatan Abduh terhadap pokok-pokok kajian tersebut tidak selamanya murni akademis atau skolastik. Dalam memberikan kuliah tentang Muqaddimah-nya Ibn Khaldun, misalnya, Abduh menerapkan analisis si pengarang pada situasi di Mesir dan menanamkan ke dalam diri murid-muridnya semangat kebebasan dan pemikiran yang baru.⁴³

Di samping profesinya sebagai guru, Abduh juga meneruskan kegiatan jurnalistik yang telah dimulainya sejak dia menjadi mahasiswa, yaitu menulis artikel-artikel untuk surat kabar, khususnya al-Ahram.⁴⁴

Sementara itu, di Mesir timbul gerakan menentang pemerintahan Khedive Isma'il yang dikendalikan oleh negara-negara Barat (Inggris dan Prancis). Gerakan ini dimotori oleh al-Afghani, yang sejak kedatangannya yang ke dua di Mesir untuk menetap pada tahun 1871 telah berhasil mengusahakan terbentuknya Partai Nasional Mesir (al-Hizb al-Wathani) dan menggerakkan perlawanan terhadap kekuasaan Barat di Mesir.⁴⁵ Akibat timbulnya gerakan ini, al-Afghani lalu diusir dari Mesir (1879).⁴⁶ Abduh, yang dikenal dekat dengan al-Afghani, juga tak luput dari kesulitan. Dia diberhentikan dari jabatannya sebagai pengajar di Darul Ulum dan dibuang ke

⁴² *Ibid*

⁴³ *Ibid.*, dan Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, hal. 256.

⁴⁴ *Ibid*, dan M.M. Sharif, *op. cit.*, hal. 1492.

⁴⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975, hal. 52 dan Dilip Hiro, *Islamic Fundamentalism*, London, Paladin Grafton Books, 1989, hal. 50.

⁴⁶ M.M. Sharif, *op. cit.*, hal. 1485, dan Yvonne Haddad, *op. cit.*, hal. 38.

luar kota Kairo.⁴⁷ Menurut sebuah sumber Khedive Tawfiq, yang menggantikan ayahnya, Khedive Isma'il, memerintahkan Abduh untuk beristirahat ke kampung halamannya.⁴⁸ Namun prestasi Abduh di bidang jurnalisme membuat dia segera dipanggil kembali ke Kairo dan ditunjuk oleh Perdana Menteri Riaz Pasha sebagai salah seorang redaktur—kemudian sebagai kepala redaktu—dari surat kabar resmi pemerintah, *al-waqa'i' al-Mishriyyah*.⁴⁹

Tiga tahun setelah diusirnya al-Afghani dari Mesir, pecalah pemberontakan militer yang dipimpin oleh 'Urabi Pasya, yang berhasil merebut kendali pemerintahan dan sempat menjabat sebagai Menteri Peperangan pada awal tahun 1882.⁵⁰ Dalam peristiwa ini, Abduh ikut memainkan peran penting dengan artikel-artikelnya di surat kabar yang mencerminkan pandangan politik al-Afghani. Oleh karena itu, ketika kekuatan Barat berhasil menumpas pemberontakan 'Urabi, Abduh ikut ditangkap dan diasingkan, mula-mula ke Beirut, kemudian ke Paris.⁵¹

Di Paris, Abduh bergabung dengan gurunya, al-Afghani, dan bersama-sama mereka berdua memotori lahirnya gerakan al-'Urwah al-Wutsqa.⁵² Tujuan organisasi ini adalah mempersatukan umat Islam dan sekaligus melepaskannya dari sebab-sebab perpecahan mereka, dengan jalan memperingatkan bangsa-bangsa bukan Barat akan bahaya intervensi Eropa.⁵³ Secara khusus ia bertujuan agar Mesir terbebas dari pendudukan Inggris. Sasaran utamanya adalah masyarakat

⁴⁷ Harun Nasution, *op. cit.*, hal. 61.

⁴⁸ Albert Hourani, *op. cit.*, hal. 133.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*, dan Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.*

⁵¹ *Ibid.*, dan Albert Hourani, *op. cit.*, hal. 134.

⁵² Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.* dan Yvonne Haddad, *op. cit.*, hal. 32.

⁵³ *Ibid.*

Muslim, dikarenakan kenyataan bahwa "mayoritas bangsa-bangsa yang dikhianati dan dihinakan, dan yang sumber-sumber dayanya telah dirampas oleh orang-orang asing, adalah kaum Muslim."⁵⁴ Untuk mencapai tujuan ini, organisasi ini menerbitkan surat kabat yang namanya sama⁵⁵

Secara khusus, surat kabar al-'Urwah al-Wutsqa dimaksudkan untuk: 1) mengidentifikasi cara menuntaskan berbagai masalah masa lalu yang telah menyebabkan terjadinya kemerosotan, 2) menanamkan ke dalam diri kaum Muslim harapan untuk menang dan menyingkirkan keputusasaan, 3) menyerukan kesetiaan kepada prinsip-prinsip para leluhur, 4) menghadapi dan menolak tuduhan yang mengatakan bahwa kaum Muslim tidak akan dapat maju selama mereka berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam, 5) memberikan informasi mengenai berbagai peristiwa politik yang penting, dan 6) meningkatkan hubungan antarbangsa dan meningkatkan kesejahteraan umum.⁵⁶

Pada awal musim panas tahun 1884, Abduh pergi ke Inggris sebagai wakil surat kabarnya. Sahabat Inggrisnya, Wilfred Blunt, memberikan kepadanya bantuan yang sangat berharga dalam usahanya merebut dukungan khalayak Inggris melalui pers Inggris dan menjadikan khalayak Inggris tertarik pada perjuangan Mesir. Blunt memperkenalkan Abduh kepada sejumlah besar politisi Inggris, termasuk Randolph Churchill, ayah Winston Churchill.⁵⁷

Meskipun tidak berusia lama (hanya delapan belas edisi dalam waktu delapan bulan),⁵⁸ namun surat kabar al-'Urwatul

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 33.

⁵⁷ M.M. Sharif, *Loc. Cit.*

⁵⁸ H.A.R. Gibb & J.H. Kramers, *op. cit.*, hal. 86.

Wutsqa telah memberikan pengaruh yang sangat penting dalam perkembangan nasionalisme dan Pan-Islamisme di kalangan bangsa-bangsa Muslim. Pengaruhnya bisa diukur dari kenyataan bahwa peredarannya menjangkau hingga ke Indonesia.⁵⁹

Atas tekanan pihak Barat, al-Afghani dan Abduh terpaksa pergi meninggalkan Paris.⁶⁰ Al-Afghani pergi ke Teheran, memenuhi undangan Syah Nashiruddin⁶¹ dan Abduh kembali ke Beirut melalui Tunis (1885).⁶²

Di Beirut, Abduh mengajar di Madrasah Sultaniyah, yang baru didirikan oleh sebuah yayasan amal Muslim.⁶³ Kuliah-kuliahnya di madrasah ini merupakan dasar bagi isi bukunya kelak, Risalah al-Tawhid.⁶⁴ Selain mengajarkan teologi di madrasah ini, di dua masjid di Beirut, dan selanjutnya juga di Kairo, Abduh juga mengajarkan tafsir al-Qur'an tanpa mengikatkan diri pada pendapat para penafsir klasik. Kuliah-kuliah tafsirnya ini dicatat oleh muridnya, Rasyid Ridla, dan disusun secara teratur kemudian diterbitkan dalam majalah yang diterbitkan Ridla, al-Manar. Selanjutnya, setelah Abduh wafat, penafsiran al-Qur'an tersebut dilanjutkan oleh Ridla

⁵⁹ Sebagai contoh, Deliar Noer dalam bukunya *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (LP3ES, Jakarta, 1982, hal. 66-67) menyebutkan tentang masyarakat Arab di Indonesia yang memperoleh majalah tersebut melalui pos ataupun langsung dibawa oleh teman-teman mereka dari negeri-negeri Arab.

⁶⁰ Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.*

⁶¹ H.A.R. Gibb & J.H. Kramers, *Loc. Cit.*

⁶² Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.* dan M.M. Sharif, *op. cit.*, hal. 1493.

⁶³ *Ibid* dan Albert Hourani, *op. cit.*, hal. 134.

⁶⁴ M.M. Sharif, *Loc. Cit.* dan Yvonne Haddad, *Loc. Cit.*

sesuai dengan jiwa dan semangat gurunya. Tafsir Abduh-Ridla ini dikenal dengan tafsir al-Manar⁶⁵

Di samping sibuk mengajar di Madrasah dan di masjid, rumah Abduh sendiri, seperti halnya ketika ia berada di Kairo, menjadi tempat berkumpulnya para sarjana dan penulis muda, baik yang beragama Islam, Kristen maupun Druz, yang datang kepadanya untuk berbincang-bincang tentang Islam dan bahasa Arab.⁶⁶ Selain menjadi guru Abduh, dengan bantuan beberapa orang lainnya, juga mendirikan sebuah asosiasi yang salah satu tujuannya mempertemukan ketiga agama besar: Yahudi, Kristen, dan Islam. Namun di Turki, kegiatan ini tampaknya telah ditafsirkan sebagai kegiatan politik yang merugikan kepentingan khalifah Utsmani, Sultan Abdul Hamid. Yang disebut belakangan ini lalu mengambil langkah-langkah untuk membujuk pemerintah Inggris agar meminta Abduh meninggalkan tanah Syria sesegera mungkin, maka Abduh pun lalu kembali ke Mesir dengan ijin Khedive (1888).⁶⁷

Setiba di tanah airnya kembali, Abduh lalu diangkat menjadi hakim pada Pengadilan Pribumi di Benha dan Zagazig yang dibentuk pada tahun 1883 untuk melaksanakan aturan-aturan baru hukum positif, dan pengangkatan ini merupakan awal dari karir umum baru Abduh yang berlangsung hingga saat meninggalnya pada tahun 1905.⁶⁸ Setelah menjadi hakim, dia juga diangkat sebagai penasehat (counsellor) pada Pengadilan Banding. Sebagai hakim, Abduh dikenal karena

⁶⁵ Harun Nasution dalam *Teologi.....*, *op. cit.*, hal. 18 dan *Pembaharuan....*, *op. cit.*, hal. 70.

⁶⁶ Albert Hourani, *Loc. Cit.*

⁶⁷ M.M. Sharif, *Loc. Cit.* : Albert Hourani, *Loc. Cit.* dan Yvonne Haddad, *Loc. Cit.*

⁶⁸ M.M. Sharif, *Loc. Cit.* ; Harun Nasution, *Muhammad Abduh.....*, *op. cit.*, hal. 19 dan Albert Hourani, *Loc. Cit.*

rasa keadilan dan semangat kebebasannya yang tidak pernah terbebani oleh prosedur peradilan.⁶⁹

Tanggal 15 Januari 1895, atas usul Abduh dibentuklah Dewan Pimpinan al-Azhar, yang terdiri dari ulama-ulama besar dari mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Abduh sendiri diangkat menjadi anggotanya sebagai wakil pemerintah Mesir.⁷⁰ Dalam kedudukannya sebagai anggota Dewan ini, Abduh berhasil melakukan beberapa perbaikan di tubuh al-Azhar.

Di bidang administrasi, dia mengatur ketentuan honorarium yang layak bagi ulama al-Azhar, sehingga mereka tidak lagi bergantung kepada usaha masing-masing atau pada pemberian mahasiswa mereka. Untuk kepentingan mahasiswa, asrama mahasiswa juga diperbaikinya dengan memasukkan air ledeng ke dalamnya. Beasiswa untuk mahasiswa juga dinaikkannya jumlahnya.⁷¹

Untuk keperluan administrasi universitas, Abduh juga membangunkan gedung tersendiri, dan untuk membantu rektor diangkatnya pegawai-pegawai yang sebelumnya tidak ada. Sebelum itu, rektor memimpin jalannya kegiatan universitas langsung dari rumahnya, sehingga tempat tinggalnya itu selalu dipenuhi oleh ulama maupun mahasiswa.⁷²

Untuk mendorong kemajuan belajar mahasiswa, Abduh melakukan tiga langkah perbaikan yang langsung menyangkut kepentingan mahasiswa, yaitu : 1) memperpanjang masa belajar dan memperpendek libur; 2) membuat peraturan yang melarang membacakan hasyiyah (komentar) dan syarh (penjelasan panjang lebar tentang teks pelajaran) kepada

⁶⁹ *Ibid*

⁷⁰ Harun Nasution, *op. cit.*, hal. 20

⁷¹ *Ibid*

⁷² *Ibid*

mahasiswa untuk empat tahun pertama. Sebagai gantinya, kepada mereka diberikan pokok-pokok mata pelajaran dengan bahasa yang mudah dimengerti, dan 3) menertibkan perpustakaan al-Azhar yang di masa-masa sebelumnya tidak terpelihara. Buku-buku perpustakaan tersebut, yang sebelumnya tersebar di berbagai tempat penyimpanan, dikumpulkannya dalam satu perpustakaan yang teratur.⁷³ Sebagai hasilnya, jumlah mahasiswa yang tiap tahun mengajukan diri untuk diuji bertambah jumlahnya.⁷⁴

Di samping melakukan perbaikan-perbaikan dalam kedudukannya sebagai anggota Dewan Pimpinan al-Azhar, Abduh juga ikut memberikan kuliah dalam mata kuliah teologi Islam, logika, retorika, dan tafsir. Ia juga berhasil memasukkan beberapa mata pelajaran umum seperti matematika, aljabar, ilmu ukur dan ilmu bumi ke dalam kurikulum al-Azhar. Namun ambisinya untuk mengubah al-Azhar menjadi universitas yang serupa dengan universitas Eropa, gagal.⁷⁵

Tahun 1899 Abduh diangkat menjadi Mufti Besar Mesir, dan dalam kedudukan ini dia tercatat memberikan tiga buah fatwa yang dengan jelas menunjukkan toleransinya terhadap agama-agama lain. Fatwa yang pertama memberi wewenang kepada kaum Muslim untuk menerima bunga bank dan dividen. Fatwa dua memberi wewenang kepada mereka, manakala tinggal di negeri-negeri bukan Muslim, untuk memakan daging dari binatang yang disembelih oleh orang bukan Muslim. Fatwa yang ketiga memberi ijin kepada mereka, jika keadaan memerlukan, untuk pakaian selain dari pakaian tradisional mereka.⁷⁶ Tak sulit dibayangkan jika fatwa-

⁷³ *Ibid*, hal. 20-21.

⁷⁴ *Ibid*.

⁷⁵ *Ibid*, hal. 22.

⁷⁶ M.M. Sharif, *Loc. Cit*.

fatwa Abduh tersebut menimbulkan banyak kontroversi. Dalam tanggapan-tanggapan yang dimuat di surat kabar dan majalah, Abduh dicaci maki, bahkan dituduh ateis.⁷⁷

Bersamaan waktunya dengan diangkatnya dia sebagai Mufti Besar Mesir, Abduh juga diangkat sebagai anggota Majelis Syura (dewan legislatif Mesir) yang belum lama dibentuk.⁷⁸ Pada mulanya, tidak ada kerjasama yang baik antara Majelis Syura dengan Pemerintah Mesir. Pendapat-pendapat Majelis selalu diabaikan Pemerintah. Namun atas usaha Abduh kedua lembaga pemerintahan itu akhirnya bisa melihar bahwa mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu memajukan kepentingan rakyat Mesir. Pemerintah pun kemudian mengirimkan rencana-rencananya untuk dibahas Majelis, dan dalam pembahasan itu Abduh biasanya bertindak sebagai ketua panitianya.⁷⁹

Setelah enam tahun menjadi anggota Majelis Syura dengan segala kegiatannya yang banyak menyita waktu dan menguras energi, Abduh pun meninggal dunia, di saat usianya mencapai 56 tahun (11 Juli 1905). Jenazahnya dimakamkan di pekuburan al-'Afifi fi Kairo.⁸⁰

B. Aspek-aspek Pembaharuan Abduh : Pendidikan, Politik dan Agama

Muhammad Abduh lahir ketika dunia Islam sedang berada dalam kemunduran dibanding dengan dunia Barat. Gejala-gejala kemunduran tersebut tentulah mulai dirasakannya ketika dia mulai menuntut ilmu di Masjid al-Ahmadi di Tanta. Sebagaimana diceritakan di muka, di

⁷⁷ Harun Nasution, *op. cit.*, hal. 22.

⁷⁸ M.M. Sharif, *Loc. Cit.* dan Harun Nasution, *Loc. Cit.*

⁷⁹ Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.* dan Harun Nasution, *Loc. Cit.*

⁸⁰ M.M. Sharif, *op. cit.*, hal. 1495.

lembaga pendidikan tersebut Abduh belajar dengan cara menghafal, tanpa mengerti apa yang dihafalkannya. Menurut penuturannya sendiri, sebagaimana diceritakan oleh Charles Adams, guru-guru di sana memulai pengajarannya dengan memperkenalkan istilah-istilah nahwu dan fikih yang tidak dimengerti oleh para siswa, dan para guru itu juga tidak berupaya membantu para siswa tersebut untuk memahaminya.⁸¹ Metode pengajaran yang sama ditemukannya di al-Azhar ketika dia pertama kali datang belajar ke sana, yang berakibat Abduh tidak memperoleh manfaat apa pun selama dua tahun belajar di sana.⁸²

Kemunduran dunia Islam di bidang politik tak syak lagi mulai disadari Abduh ketika al-Afghani datang untuk menetap di Mesir dan memberikan pelajaran antara lain mengenai politik.⁸³ Sebab, al-Afghani dalam kenyataannya tidak sekedar mengajarkan teori semata-mata, termasuk di bidang politik. Dia sebagaimana dikatakan oleh Charles Adams juga, berusaha dengan segenap daya upayanya untuk menyadarkan anak negeri Mesir akan bahayanya campur tangan asing dalam urusan-urusan negeri mereka. Diungkapkannya keburukan-keburukan akibat dipaksakannya pengawasan asing atas Mesir.⁸⁴

Selanjutnya, menetapnya Abduh di Paris selama beberapa waktu bersama al-Afghani, ditambah dengan bacaannya atas buku-buku Barat yang bisa diperolehnya, tak dapat tidak tentu telah membukakan matanya terhadap kemajuan Barat di satu pihak dan di pihak lain semakin menyadarkannya akan kemunduran dunia Islam.

⁸¹Charles Adams, *op. cit.*, hal. 23.

⁸²Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.* dan M.M. Sharif, *op. cit.*, hal. 1491.

⁸³*Ibid*

⁸⁴Charles Adams, *op. cit.*, hal. 9.

Bertolak dari kesadaran ini, maka Abduh, setelah mendapatkan posisi yang cukup mantap di masyarakat Mesir, lalu bertindak melakukan pembaharuan-pembaharuan sesuai dengan apa yang dicita-citakannya. Pembaharuan-pembaharuan yang dilakukannya pada pokoknya dapat dibagi dalam tiga bidang: 1) bidang pendidikan, 2) bidang politik, dan 3) bidang pemikiran keagamaan.

Pembaharuan Abduh di bidang pendidikan merupakan pokok bahasan dalam penelitian ini, dan karenanya kita akan membahasnya secara panjang lebar dalam bab-bab yang akan datang.

Di bidang politik, gagasan Abduh sangat berbeda dengan gagasan gurunya, al-Afghani. Pada dasarnya, Abduh tidak suka berpolitik, dalam arti politik praktis. Hal ini terungkap dalam perkataan yang pernah diucapkannya, "Aku berlindung kepada Allah dari politik, kata politik, dan arti politik."⁸⁵ Akan tetapi, dalam perjalanan hidupnya, ternyata dia tak bisa menghindarkan diri dari keterlibatan dalam masalah politik. Kesadarannya akan buruknya nasib bangsa Mesir di bawah penjajahan Inggris mendorongnya untuk, sebagaimana diceritakannya sendiri, "mengeritik pemerintah secara pedas dalam surat kabar resmi."⁸⁶ Sekalipun begitu, dia tidak setuju dengan pemberontakan atau revolusi. Berbicara tentang pemberontakan 'Urabi Pasya tahun 1882, Abduh mengatakan, "Pemberontakan tersebut bukanlah gagasan saya. Saya merasa cukup puas dengan ditetapkannya undang-undang dalam waktu lima tahun terakhir ini. Dan saya tidak setuju dengan (usaha)

⁸⁵Muhammad Abduh, *Al-Islam wal Al-Nashraniyyah ma' Al-'Ilm wa Al-Madaniyyah*, Kairo, Dar Al-Manar, 1373 H, hal. 100-101.

⁸⁶Muhammad Abduh, "*Mawqifi min al-Tsaurah*", dalam *'Imarah, al-A'mal al-Kamilah li al-Imam Muhammad Abduh*, Beirut, al-Mu'assasah al-'Arabiyyah li al-Dirasat wa al-Nasyr, t.t., juz 1, hal. 564.

menggulingkan Riyadh Pasya pada bulan September 1881."⁸⁷ Ketika 'Urabi datang kepadanya, mungkin untuk meminta restu, Abduh justru menasehatinya agar bersikap moderat, karena dia khawatir bahwa pemberontakan hanya akan membuat negeri asing (maksudnya Inggris, pen.) secara langsung menduduki Mesir. Dan jika itu sendiri, maka laknat Allah akan menimpa orang yang menjadi sebab pendudukan itu.⁸⁸ Maka, ketika pemerintah berhasil menumpas pemberontakan 'Urabi Pasya dan Abduh, yang dituduh ikut terlibat, dibuang ke luar negeri, dia tetap konsisten dengan sikap politiknya yang moderat. Dalam suatu wawancara dengan majalah Pall Mall Gazette di London tahun 1884, dia mengatakann bahwa Khedewi Tawfiq telah melakukan perbuatan yang amat tercela karena memihak musuh dalam revolusi 'Urabi Pasya, dan dengan demikian membuka jalan bagi Inggris untuk memasuki Mesir.⁸⁹

Sesuai dengan sikapnya yang moderat, maka Abduh melaksanakan pembaharuannya di bidang politik dengan cara yang evolusioner, bukan revolusioner. Ini dilakukannya ketika ia telah menjadi anggota Majelis Syura Mesir (1899). Ketika Rasyid Ridla meminta kepadanya agar mengurangi kegiatannya di legislatif tersebut dan sebaliknya banyak-banyak menulis untuk keperluan umat, Abduh menjawab bahwa tujuannya giat bekerja di Majelis Syura tersebut adalah untuk "mendidik rakyat memasuki kehidupan politik demokratis yang didasarkan musyawarah."⁹⁰ Hal ini diperjelas lagi oleh pernyataannya bahwa salah satu hal yang ingin dicapainya adalah menyadarkan rakyat akan "perbedaan antara

⁸⁷*Ibid*

⁸⁸*Ibid*

⁸⁹Harun Nasution, *op. cit.*, hal. 18.

⁹⁰*Ibid*, hal. 22.

kepatuhan yang mesti dilakukan rakyat kepada Pemerintah, dengan perlakuan adil yang wajib diberikan pemerintah kepada rakyat."⁹¹ Jelasnya, menurut kata Abduh sendiri, "Saya termasuk mereka yang mengajak bangsa Mesir supaya mengetahui hak-hak yang mereka miliki terhadap penguasa mereka, meskipun bangsa ini belum punya gagasan mengenai hal itu selama dua puluh abad ini. Kami seru bangsa Mesir agar mempercayai bahwa penguasa, meskipun wajib mereka patuhi, adalah tetap manusia biasa, yang bisa berbuat salah dan dikuasai oleh hawa nafsu, dan tak ada satu pun yang bisa mengalihkannya dari kekeliruan atau melawan dominasi hawa nafsunya selain nasehat rakyat, baik dalam kata-kata maupun perbuatan."⁹²

Di bidang pemikiran keagamaan, pembaharuan yang dilakukan Abduh bertolak dari kesadarannya akan kemunduran umat Islam di masanya. Masalah dengan Gabriel Hanotaux, sejarawan dan juga Menteri Luar Negeri Prancis ketika itu (1902). Hanotaux telah menerbitkan sebuah artikel yang berjudul "Persoalan Muslim," yang membicarakan masalah kemampuan Islam untuk mengatasi tekanan-tekanan dan ketegangan-ketegangan dalam peradaban modern.⁹³ Tuduhan Hanotaux --bahwa karena Islam menganut faham fatalisme, maka Islam telah menjadi penghalang kemajuan bangsa-bangsa Muslim-- dijawab Abduh dengan mengatakan bahwa pertamanya faham fatalisme dalam berbagai bentuknya tidaklah terdapat dalam Islam saja.⁹⁴ Namun Abduh juga mengatakan, "akan tetapi saya tidak mengingkari bahwa perjalanan masa telah menimpakan bencana kepada kaum Muslimin dalam

⁹¹ Madjid Fakhry, *op. cit.*, hal. 345 dan M.M. Sharif, *op. cit.*, hal. 1494.

⁹² *Ibid.*

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ *Ibid.*

bentuk kaum sufi yang rusak. Maka tersebarlah kemalasan di kalangan kaum Muslimin. Dan jenis kaum sufi yang seperti ini juga adalah produk bangsa Aria, sebab ia datang kepada kami dari Persia dan India."⁹⁵ Kemunduran umat Islam berkaitan erat dengan tumbuh subur dan tersebarnya taklid di kalangan mereka. Menurut Abduh, tersebarnya taklid ini berkaitan erat dengan bangkitnya kekuasaan bangsa Turki atas umat Islam.⁹⁶

Untuk mengobati kemunduran di bidang agama ini, Abduh melakukan dua hal pokok, yaitu menggalakkan ijtihad dan menyesuaikan ajaran-ajaran Islam dengan pemikiran modern.

Mengenai hal yang pertama, Abduh mengatakan bahwa pintu ijtihad, jauh dari tertutup selamanya, adalah terbuka lebar untuk menjawab persoalan-persoalan yang dimunculkan oleh kondisi-kondisi kehidupan yang baru. Kata "putus" tidak boleh lagi menjadi milik karya-karya lama ataupun para pengarang yang telah lama meninggal dunia, melainkan harus merupakan hasil dari semangat modernis dan pertimbangan yang sepatutnya mengenai kebaikan umum. "Islam", demikian dikatakannya, "telah membebaskan manusia dari otoritas kaum pendeta; ia telah membawanya langsung berhadapan muka dengan Tuhan dan telah mengajarnya untuk bersandar pada perantara mana pun."⁹⁷ Abduh dengan tegas menyatakan bahwa ijtihad tidak saja diperbolehkan, bahkan sangat perlu.⁹⁸

Mengenai tindakannya menyesuaikan ajaran-ajaran Islam dengan pemikiran modern, hal ini juga dapat dilihat dalam polemik antara Abduh dengan Hanotaux dan juga dengan Farah Antun, seorang jurnalis Kristen asal Libanon yang

⁹⁵Charles Adams, *op. cit.*, hal. 83.

⁹⁶Albert Hourani, *op. cit.*, hal. 150.

⁹⁷M.M. Sharif, *op. cit.*, hal. 1496.

⁹⁸Albert Hourani, *op. cit.*, hal. 147.

bermukim di Mesir. Kedua lawan polemik Abduh tersebut, sebagaimana dikatakan oleh Albert Hourani, sebenarnya tidak berkepentingan dengan masalah apakah Islam adalah agama yang benar atau palsu, melainkan dengan persoalan apakah Islam sesuai dengan tuntunan-tuntunan pemikiran modern.⁹⁹ Dalam upayanya untuk menunjukkan bahwa Islam sesuai dengan pemikiran modern, Abduh telah mengidentikkan konsep-konsep pemikiran Islam tradisional tertentu dengan gagasan-gagasan yang dominan di Eropa modern, antara lain dia menyamakan konsep mashlahah dalam fikih Islam dengan konsep manfaat (utility), konsep musyawarah dengan demokrasi parlementer, konsep ijma' dengan pendapat umum (public opinion), dan pada akhirnya --dalam pandangan Abduh-- Islam itu sendiri identik dengan peradaban dan kegiatan, yang merupakan norma-norma pemikiran sosial abad ke sembilan belas.¹⁰⁰

C. Kondisi Pendidikan Mesir Abad ke-XIX

Pendidikan di Mesir dan di dunia Arab Timur Tengah pada umumnya sebelum Muhammad Ali, telah dilaksanakan oleh tiga lembaga pendidikan yang sejak lama eksis dalam pendidikan Islam klasik yaitu kuttab, masjid, dan madrasah, yang kemudian berkembang sampai ke sekolah-sekolah modern sebagaimana dapat dilihat sekarang ini. Selanjutnya akan dijelaskan operasionalisasi kependidikan dari ketiga lembaga tersebut di atas sampai dengan kehadiran Muhammad Ali yang banyak melakukan pembaharuan pendidikan di Mesir.

⁹⁹*Ibid*, hal. 144.

¹⁰⁰*Ibid*.

Kuttab

Kuttab yang biasa dipahami sebagai maktab, yaitu tempat pendidikan pertama, Galdziher menyebutnya dengan elementary school yang bertujuan memberikan pendidikan tingkat pertama kepada anak didik.¹⁰¹ Kuttab pada masa sebelum Islam dipergunakan untuk belajar membaca dan menulis, tetapi setelah masa Islam berubah menjadi tempat untuk belajar al-Qur'an.¹⁰² Dalam sejarah pendidikan Mesir anak didik yang bisa dikirim untuk belajar di kuttab adalah mereka yang berumur lima atau tujuh tahun. Guru atau pembimbingnya disebut dengan faqih yang hafal al-Qur'an dan dalam tugas sehari-hari dibantu oleh seorang 'arif. Gaji keduanya dibayarkan dari uang wakaf atau sumbangan tetap dari para donatur. Dalam proses belajar mengajar murid-murid duduk di lantai mengelilingi gurunya yang duduk di tempat yang lebih tinggi. Adapun tujuan pendidikan kuttab ialah penguasaan bacaan al-Qur'an secara hafalan, membaca dan menulis, mengetahui sekedarnya ilmu hitung dan bahasa Arab. Di samping pendidikan akhlak, pendidikan kuttab menekankan dilaksanakannya ibadah seperti sholat dan puasa.¹⁰³

Masjid

Masjid dalam sejarahnya tidak saja tempat peribadatan, tetapi merupakan pusat kegiatan. Pada masa Nabi masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pengajaran. Dan ketika Amru bin Ash mendidikan masjid pertama di Fusthat, misinya sebagai penyelenggara pendidikan Islam masih berjalan sampai sekarang. Sekalipun tidak keseluruhan masjid di Mesir

¹⁰¹Said Kamal Ali, *Ma'ahid at-Ta'lim al-Islami*, Kairo : Dar as-Tsaqofah, 1979, hal. 78-79.

¹⁰²*Ibid*, hal. 79.

¹⁰³*Ibid*, hal. 98.

berkembang menjadi institusi pendidikan yang terorganisir semisal al-Azhar sekarang. Sebelum al-Azhar terdapat dua masjid yang berfungsi sebagai pusat pengetahuan, yaitu Masjid Amru bin Ash dan Ibn Thulon. Masjid Amru bin al-'Ash adalah masjid pertama di Afrika sampai dengan didirikannya masjid al-Qotho'i oleh Ahmad ibnu Thulon di tahun 265 Hijriyah.

Syalabi menguraikan bahwa di masjid Amru terdapat delapan kelompok studi (zawiyah) yang membahas berbagai cabang ilmu pengetahuan agama dan umum,¹⁰⁴ di samping beberapa halaqah yang lain. Masjid ketiga adalah al-Azhar yang dibangun atas perintah Panglima Jauhar as Shaqolli setelah kekuasaan Fatimiy berhasil menguasai Mesir pada tahun 769 Hijriyah. Pada mulanya Jauhar ingin mengembalikan fungsi politik kepada masjid untuk menyebarkan paham syiah tetapi setelah Salah al-Din al-Ayyubi berhasil menjauhkan keluarga Fatimiy pada tahun 1171, al-Azhar selanjutnya berkembang menjadi pusat pendidikan yang mengembangkan paham sunni ke seluruh dunia Islam hingga sekarang, sekalipun paham syiah dari sudut akademis tetap dipelajari.¹⁰⁵

Madrasah

Madrasah sebagai kelanjutan pendidikan yang ada di masjid bersifat terbuka untuk semua orang, bukan lagi terbatas untuk paham tertentu sebagaimana sering terjadi di masjid. Di Mesir pertumbuhan madrasah erat kaitannya dengan pergolakan pemikiran untuk menghapuskan paham syiah yang mulai berkembang sejak masjid al-Azhar didirikan. Para ulama

¹⁰⁴Dr. Ahmad Syalabi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo : Dar an-Nahdloh al-Mishriyah, 1978, hal. 104-105.

¹⁰⁵Daniel Crecelius, "The Course of Secularization in Modern Egypt" dalam John L. Esposito, Ed., *Islam Development*, New York: Syracuse University Press, 1980, hal. 53.

melihat tidak layak mengadakan perdebatan sengit mengenai pendapat tertentu dalam masjid yang harus dijaga kesuciannya.

Adanya tambahan pelajaran selain pelajaran agama, memunculkan spesialisasi yang memerlukan tempat khusus yang terpisah dari masjid. Fungsi lain madrasah adalah memupuk kesatuan sosial seperti terlihat dari penerimaannya terhadap pelajar-pelajar baik dari Irak, Syiria, Hejaz dan bahkan dari Melayu.

Dwi fungsi madrasah yang membawa misi keagamaan dan pendidikan, dalam perkembangannya menjadi lebih mantap dengan adanya sistem pemondokan atau asrama, di mana guru dan murid serta para pegawai hidup dalam komplek yang sama. Secara bersama-sama pula mereka membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, keagamaan, kemasyarakatan dan penghidupan.¹⁰⁶ Dan yang pasti bahwa madrasah merupakan tempat untuk mencetak tenaga-tenaga kreatif yang ahli dalam bidangnya. Di antara madrasah-madrasah yang terkenal yaitu Madrasah ash-Shahibiyah yang dibangun tahun 654 H / 1256 M, Madrasah Maghlathi al-Jumal yang dibangun tahun 730 H / 1330, dan madrasah al-Ja'i yang dibangun tahun 768 H / 1367 M di Kairo.¹⁰⁷ Dan kondisi pendidikan di atas berlangsung hingga kehadiran Napoleon dan mengalami pembaruan berarti pada masa berikutnya seperti akan dijelaskan kemudian.

Kira-kira setengah abad sebelum Muhammad Abduh dilahirkan, atau tepatnya tahun 1805, pemerintahan Mesir dipegang oleh seorang penguasa baru yang di satu pihak adalah seorang yang buta huruf, namun di pihak lain memiliki aspirasi yang kuat untuk memajukan negaranya, meskipun untuk tujuan itu dia telah melakukan tindakan-tindakan yang dapat disebut

¹⁰⁶Dr. Said Isma'il Ali, *op. cit.*, hal. 156.

¹⁰⁷*Ibid*, hal. 155.

sewenang-wenang terhadap rakyat Mesir. Penguasa yang dimaksud adalah Muhammad Ali.¹⁰⁸

Upaya Muhammad Ali untuk memajukan negerinya dilakukan di antaranya dengan memperbaharui kondisi pendidikan di negeri Mesir. Dia membentuk kementerian pendidikan, dewan pendidikan serta membangun sekolah kedokteran dan sekolah-sekolah untuk para ahli teknik dan opsir-opsir tentara. Untuk sekolah kedokteran, dia mendatangkan guru-guru dan dokter-dokter dari Prancis.¹⁰⁹

Di samping membangun sekolah-sekolah, Muhammad Ali juga mengundang misi-misi pendidikan dari luar negeri dan mengirimkan banyak mahasiswa Mesir untuk belajar ke Eropa. Sejarah mencatat bahwa antara tahun 1813 dan 1849 (tahun kematiannya) sebanyak tigas ratus sebelas mahasiswa Mesir telah dikirim ke Italia, Prancis, Inggris, dan Austria. Mereka menekuni berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti kemiliteran, kedokteran, industri, teknik, administrasi, pertanian dan sains. Sebuah rumah khusus disediakan di Paris untuk keperluan para mahasiswa tersebut.¹¹⁰

Di antara orang-orang yang dikirim Muhammad Ali ke luar negeri itu adalah seorang bernama Rifa'ah al-Tahtawi. Dia ditugaskan sebagai imam untuk mahasiswa-mahasiswa yang pergi belajar ke Paris, dan tinggal di sana selama lima tahun. Berkat kerajinannya belajar bahasa Prancis, dengan cepat dia

¹⁰⁸P.M. Holt *et. al.* (ed.), *The Cambridge History of Islam*, Cambridge University Press, 1970., Vol. 1, hal. 381. Tentang buta hurufnya Muhammad Ali, lihat Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, The University of Chicago Press, 1962, hal. 723. di antara tindakan-tindakannya yang sewenang-wenang adalah menyita tanah-tanah milik dari tangan individu-individu, *ibid*, hal. 722.

¹⁰⁹*Ibid*, hal. 723 dan Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, Cambridge University Press, 1993, hal. 616.

¹¹⁰Philip K. Hitti, *op. cit.*, hal. 722.

bisa menguasai bahasa itu dan menerjemahkan banyak buku Prancis mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan, di antaranya sejarah Iskandar Zulkarnain dari Makedonia.¹¹¹

Sekembalinya di Kairo, al-Tahtawi lalu diangkat sebagai guru bahasa Prancis dan penerjemah di Sekolah Kedokteran. Di sini dia membimbing penerjemahan buku-buku tentang ilmu kedokteran. Dua tahun kemudian dia pindah ke sekolah Artileri untuk mengepalai penerjemahan buku-buku tentang ilmu teknik dan kemiliteran.¹¹²

Tahun 1836 pemerintah mendirikan Sekolah Penerjemahan yang kemudian dirubah namanya menjadi Sekolah Bahasa-bahasa Asing. Al-Tahtawi disertai tugas memimpin sekolah ini. Bahasa-bahasa yang diajarkan di sekolah adalah bahasa Arab, Turki, Persia, Prancis dan Itali. Di samping itu, diajarkan juga ilmu-ilmu teknik, sejarah dan ilmu bumi. Di samping mengajar, al-Tahtawi juga bertugas mengoreksi buku-buku yang diterjemahkan oleh murid-muridnya. Dikatakan bahwa sekolah ini telah menerjemahkan hampir seribu buah buku ke dalam bahasa Arab.¹¹³ Tak syak lagi bahwa buku-buku terjemahan tersebut telah meningkatkan pengetahuan rakyat Mesir mengenai ilmu-ilmu modern yang sebelumnya tidak mereka kenal.

Apabila Muhammad Ali di satu pihak demikian giatnya mengembangkan pendidikan modern di Mesir, maka tidak demikian tampaknya sikap dan penanganannya terhadap pendidikan Islam tradisional.

¹¹¹Harun Nasution, *Pembaharuan.....*, *op. cit.*, hal. 43.

¹¹²*Ibid.*, hal. 44. Bandingkan dengan Albert Hourani, *op. cit.*, hal. 53. Lihat juga Kedutaan Besar Republik Indonesia Bidang Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir : Studi Perbandingan*, Kairo, 1983, hal. 40.

¹¹³*Ibid.*

Pertama-tama, dia telah menyita tanah-tanah pertanian dan harta-harta benda wakaf para ulama Mesir, yang mengakibatkan hilangnya kekuatan finansial dan politik mereka.¹¹⁴ Hal ini niscaya sangat berpengaruh terhadap lembaga-lembaga pendidikan agama tradisional, yang keberadaannya tentunya tidak bisa dipisahkan dari dukungan finansial kaum ulama. Kenyataan menunjukkan bahwa menurut survey yang dilakukan Ali Mubarak dimadrasah-madrasah dan masjid-masjid Mesir pada tahun 1875, atau seperempat abad setelah wafatnya Muhammad Ali, ternyata kebanyakan madrasah di Mesir telah berubah menjadi masjid yang hanya dipergunakan sebagai tempat ibadat. Dan kecuali di al-Azhar, gaji guru dan ulama tidak lagi dibayar oleh pemerintah. Malah ada masjid yang tidak dapat menutupi biaya rutinnya.¹¹⁵

Hingga permulaan tahun 1830, jenjang pendidikan di Mesir terdiri dari sekolah dasar, yang ada di tiap-tiap propinsi dan beberapa sekolah kejuruan tingkat akademi, tapi hanya ada satu sekolah menengah yang menghubungkan tingkat pendidikan rendah dengan pendidikan tinggi. Tahun 1833, Muhammad Ali memerintahkan membangun sepuluh buah sekolah dasar lagi di Mesir bagian utara.¹¹⁶ Keadaan ini bertambah baik di masa pemerintahan Khedewi Isma'il (1863-1879). Dia mengaktifkan kembali Dewan Sekolah-sekolah (Diwan al-Madaris) yang ditutup tahun 1854. Dia juga membangun tambahan sekolah dan sekolah menengah, dan merencanakan kebijaksanaan pendidikan yang baru serta mengeluarkan undang-undang pendidikan nasional yang dikenal dengan sebutan Undang-undang 10 Rajab Tahun 1284

¹¹⁴Ira M. Lapidus, *Loc. Cit.*

¹¹⁵KBRI di Mesir, *op. cit.*, hal. 39.

¹¹⁶*Ibid*, hal. 40.

H (7 Nopember 1869). Dalam undang-undang ini antara lain dinyatakan reorganisasi terhadap tiga bentuk sekolah, yaitu sekolah dasar di Kairo dan Iskandariah, (kuttab) (sekolah dasar agama) di kampung-kampung, dan sekolah menengah di pusat-pusat propinsi dan ibukota negara.

Mengenai kurikulum, undang-undang ini menyatakan bahwa di sekolah dasar harus diajarkan pelajaran menulis, membaca, pengetahuan dagang, tata bahasa, sejarah kuno, sebuah bahasa modern dan dasar-dasar akhlak, sedangkan di kuttab-kuttab cukup diajarkan al-Qur'an dan ilmu berhitung saja, dan tidak diberi batasan lamanya masa belajar. Orang tua juga boleh menarik anaknya keluar dari kuttab, namun hal ini tidak diperbolehkan untuk anak yang belajar di sekolah dasar pemerintah (al-Madaris al-Amiriyah).¹¹⁷

Untuk sekolah menengah, maka perincian kurikulumnya adalah sebagai berikut :

- a. Bahasa Arab, tata bahasa, membaca, ilmu tauhid, dasar-dasar fikih dan akhlak.
- b. Sebuah bahasa Eropa dan bahasa Turki atau bahasa asing lainnya.
- c. Dasar-dasar ilmu bumi dan sejarah kuno.
- d. Dasar-dasar aritmatika, pengetahuan dagang, menggambar dan geometri.
- e. Ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan dan dasar-dasar pertanian.
- f. Kaligrafi.¹¹⁸

Upaya pemerintah di bidang pendidikan ini melahirkan adanya dualisme dalam dunia pendidikan di Mesir. Ketika Muhammad Abduh muncul di arena pendidikan Mesir, dia mendapati dua corak pendidikan di masyarakatnya. Di satu

¹¹⁷*Ibid*, hal. 41-42.

¹¹⁸*Ibid*, hal. 43.

pihak terdapat sekolah-sekolah agama tradisional semisal al-Azhar, dan di pihak lain terdapat sekolah-sekolah modern model Eropa, baik yang didirikan oleh misi-misi asing maupun pemerintah sendiri. Kedua corak sekolah ini tidak berhubungan satu sama lain, dan masing-masing juga tidak memuaskan untuk dirinya sendiri. Sekolah-sekolah agama mengalami kemacetan dan bergaya peniruan buta (taklid), yang merupakan penyakit khas Islam tradisional. Sementara itu, sekolah-sekolah misi, baik secara sadar atau tidak, telah membawa murid-murid mereka mendekati agama guru-guru mereka, yaitu agama Kristen. Sekolah-sekolah pemerintah, menurut Abduh, bahkan lebih buruk lagi dari sekolah-sekolah agama tradisional maupun sekolah-sekolah misi. Sekolah-sekolah tersebut mengidap kedua penyakit yang terdapat pada sekolah agama tradisional dan sekolah misi. Sementara bertaklid kepada sekolah-sekolah asing, sekolah-sekolah pemerintah itu hanya mengajarkan agama secara formal saja, dan karenanya tidak mengajarkan moralitas sosial ataupun politik.¹¹⁹

Dualisme pendidikan inilah yang niscaya telah mendorong Abduh untuk melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan di Mesir, yang gagasan-gagasan pokoknya akan dibahas dalam bab-bab selanjutnya.

¹¹⁹Albert Hourani, *op. cit.*, hal. 137-138.

BAB III

PEMIKIRAN ABDUH TENTANG SISTEM PENDIDIKAN

Dalam bab ini akan dijelaskan secara deskriptif pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh tentang komponen-komponen dalam sistem pendidikan, untuk kemudian diinterpretasikan dengan merujuk banyak pemikiran-pemikiran teoritikus pendidikan lainnya sebagai proses analisis dengan merujuk pendekatan induktif sebagaimana akan diuraikan secara lebih terperinci sebagai berikut.

A. Ikhtisar Tentang Pendidikan Sebagai Suatu Sistem

Membicarakan masalah pendidikan berarti membicarakan masalah kemanusiaan yang pelik dan rumit, karena orientasi baik dalam konsep dan atau prakteknya bertumpu dan berpijak pada aspek manusia. Baik sebagai subyek pendidikan; anak didik dan pendidik, perumus tujuan pendidikan itu sendiri, pengguna dan alat pendidikan secara selektif, bahkan pencipta lingkungan dalam pengertian pengkondisiannya dalam mana proses pendidikan itu berlangsung.

Nuansa kependidikan dalam kerangka sistem memberikan pengertian bahwa pendidikan sebagai usaha memberikan bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak didik untuk mengarahkan pertumbuhannya di satu sisi; mengarahkan terhadap perubahan-perubahan secara fisik yang terjadi pada diri anak,

dan di sisi lain mengarahkan perkembangannya; mengarahkan terhadap perubahan-perubahan secara psikisnya. Karenanya tampak bahwa "manusia" merupakan sentrum dan menjadi permasalahan paling krusial dan essensial karena kemenentuannya dan dominasinya terhadap proses pendidikan. Lebih tegas mengenai titik sentral aspek manusia dalam diskursus kependidikan Islam khususnya, Hasan Langgulung menyatakan bahwa sifat yang sesungguhnya dari pendidikan Islam dan perbedaannya dengan sifat pendidikan yang lain hanya bisa dipahami dengan semestinya jika konsep tentang manusia dipahami pula.¹

Sebelum dibahas lebih jauh mengenai pendidikan sebagai suatu sistem, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian sistem. Secara etimologi, kata "sistem" berasal dari kata Yunani "systema" yang berarti keseluruhan atau sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan bersifat integratif.² Sejalan dengan pengertian di atas, dapat diuraikan di sini pengertian sistem sebagai total keseluruhan dari bagian-bagian yang bekerja secara independen dan bersama-sama untuk mencapai hasil yang dikehendaki berdasarkan kebutuhan-kebutuhan, misalnya sebuah sekolah dianggap sebagai sebuah sistem jika ia memiliki tujuan. Demikian halnya dengan program pengajaran dapat menjadi suatu sistem.

¹Hassan Langgulung, *Pendidikan Islam pada Abad ke-21*, Jakarta, Brathara, 1988, hal. 7-8.

²Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta, Gunung Agung, 1981, cet. II, hal. 329. lihat Hadari Nawawi mengenai pengertian sistem sebagaimana di atas dalam bukunya *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta, Haji Masagung, 1985, hal. 30. Bandingkan pula dengan Eko Madyo dan R.B. Kasihadi dalam *Dasar-dasar Pendidikan*, Semarang, Effar Publishing, 1993, cet. II, hal. 31.

Sesuai dengan definisi tersebut di atas, maka sebagai sesuatu yang memiliki tujuan dan organisasi dapat disebut sebagai suatu sistem. Tetapi, apa yang dapat kita lakukan untuk menjamin bahwa sebuah sistem itu dapat dioperasikan dan bersifat responsif?³ Kaitannya dengan pendidikan dalam pengertiannya sebagai kegiatan mendidik atau perbuatan mendidik, yaitu memberi arahan bagi pertumbuhan anak didik dan perkembangannya, maka aktifitas tersebut menunjuk adanya dua aspek sebagai subyek pendidikan dalam implementasinya, yaitu anak didik dan pendidi. Di luar aspek tersebut di atas, terdapat aspek-aspek lain yang ikut mempengaruhi jalannya proses dimaksud, di antaranya adalah aspek tujuan dari proses transformasi keilmuan atau pengetahuan pada umumnya yang, juga merupakan aspek lain dari sistem ini, atau, yang biasa disebut sebagai kurikulum atau isi pendidikan, di samping adanya metode yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya sebagai tujuan akhir keseluruhan proses transformasi di atas. Aspek lain yang tidak kalah penting dan tingkat urgensinya adalah aspek lingkungan atau yang biasa disebut dengan "tripusat pendidikan".⁴

³*The Holt Basic Dictionary of American English*, Holt Rinehart and Watson, Inc., New York, 1966, hal. 730. dalam kaitan yang sama, Kaufman mendefinisikan sistem sebagai "seperangkat fakta, aturan, hukum, dan sebagainya yang terorganisir untuk mendorong orang melakukan sesuatu, seperti sistem pemerintahan, sistem pendidikan. Dan bahkan ditambahkan menurutnya bahwa sistem merupakan metode untuk melakukan sesuatu. (Roger Kaufman, *Educational System Planning*, Prentice-Hall Inc., Englewood Cliff, New Jersey, 1972, hal. 1-2.

⁴Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta, Andi Offset, 1995, cet. XV, hal. 118. Lihat juga Morri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Ghalia Indah, 1986, cet. II, hal. 25.

Dengan demikian dapat ditegaskan di sini bahwa pendidikan sebagai suatu sistem merupakan satu keseluruhan dari bermacam-macam komponen atau aspek yang saling berkaitan satu dengan lainnya, memiliki tujuan yang harus dicapai, yang merupakan ciri lain dari sistem ini, di samping keadaannya yang terorganisir dan bersifat integratif. Secara fungsional, terdapat ketergantungan dan keterpengaruhannya yang signifikan antara komponen-komponen itu. Karena jika salah satu komponen dimaksud tidak berfungsi, maka akan membuat sistem itu tidak solid.

Dalam kerangka pendidikan, sesuatu yang tampak menonjol dalam keseluruhan proses yang dilakukan adalah transformasi intelektual, dengan melibatkan keseluruhan aspek pendidikan yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan; memproyeksikan anak didik sebagai masukan (input) untuk kemudian diproses sehingga menjadi keluaran (output) yang terdidik, yaitu manusia yang berkepribadian. Seperti akan dijelaskan nanti, akan tampak dengan jelas bahwa komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan di atas, telah menunjukkan secara apresiatif terhadap implikasi pengembangan dari teori konvergensi William Stern yang mensintesis antara teori pesimismenya Arthur Schopenhauer yang berpendapat bahwa perkembangan anak didik itu dipengaruhi oleh bakat atau pembawaannya sejak lahir dengan teori optimismenya John Locke yang berpendapat bahwa perkembangan anak didik sangat ditentukan oleh pendidikannya atau pengalamannya.⁵

Sekalipun tidak tegas benar di dalam melihat pendidikan sebagai suatu sistem, dapatlah dicermati dari pendapat-pendapat

⁵Soegarda Poerbakawatja, *op. cit.*, hal. 329. Lihat teori-teori perkembangan dalam Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Press, 1990, hal. 185-193.

Abduh dalam konteks pembaharuannya, bahwa segala sesuatunya akan mudah dicapai dengan dan melalui kerja sistemik dari keseluruhan proses untuk mencapai tujuan hidup setiap orang yang, menurutnya hanya dapat dicapai dengan pendidikan, bahkan keberhasilan apapun yang dicapai oleh umat manapun dalam mencapai kemajuannya karena perhatiannya yang besar terhadap pendidikan sekaligus moralitasnya.⁶

Paralel dengan gagasan kerja sistemik yang dicanangkannya, dengan menanggapi kemunduran yang diderita kerajaan Usmani, Abduh berpendapat bahwa hanya dengan memperbaiki kondisi obyektif pendidikan agama secara modern, yang menurutnya akan dengan sendirinya menjadi tonggak bagi kebangkitan kembali kaum muslimin kerajaan Usmani. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa tiada kekuasaan politik, kecuali itu karena adanya kekuatan, tiada kekuatan kecuali karena kemenangan, tiada kemenangan dapat diraih kecuali dengan kepatuhan, kepatuhan hanya dapat dibangun dengan adanya akidah yang benar, akidah yang benar itu hanya dapat ditanamkan melalui doktrin-doktrin keagamaan, doktrin-doktrin keagamaan akan dapat ditransformasikan hanya dengan pengajaran.⁷ Jadi bagi Abduh pengajaran yang evolutif dalam prosesnya, tetapi dianggapnya memiliki potensi revolusioner, merupakan sarana paling vital dalam rangka mencapai kemajuan menyeluruh bagi setiap orang, masyarakat, bangsa, dan bahkan umat. Mempertegas pendapatnya ia berkata : "Kehidupan beragama akan lestari dengan dukungan

⁶Muhammad Abduh, "al-Tarbiyah", dalam 'Imarah, *al-A'mal al-Kamilah li al-Imam Muhammad Abduh*, Beirut, al-Mu'assasah al-Arabiyyah li al-Dirasat wa al-Nasyr, Juz 3, 1972, cet. I, hal. 156.

⁷Muhammad 'Imarah, ed., "Laihatu al-Ta'lim al-Utsmany", dalam *A'mal*, Juz 3, hal. 84.

pemerintah atau negara, negara akan berdiri kokoh karena persatuan, persatuan akan dapat diwujudkan dengan kekuatan yang dimilikinya, kekuatan itu tidak akan terwujud kecuali karena kekayaan, sedangkan negara tidaklah memiliki perdagangan atau pabrik tertentu, kekayaannya adalah kekayaan yang dimiliki rakyatnya, dan kekayaan itu tidak mungkin akan dapat diraih kecuali dengan menjelaskan atau mengajarkannya secara benar kepada rakyat bagaimana mestinya mendapat rezeki".⁸

Kerja sistemik yang dimaksud Abduh bukanlah setegas teori pendidikan sebagai suatu sistem menurut umumnya teoritis pendidikan, yang melihat bahwa dalam prosesnya antara komponen-komponen yang ada sebagaimana terurai di atas; anak didik, pendidik, tujuan, isi atau kurikulum, media atau alat, di samping metode, yang kesemuanya secara apresiatif menunjang pengembangan teori konvergensi dalam implementasinya, dengan memadukan teori nativisme dan teori empirisme. Menurut para ahli pendidikan teori konvergensi merupakan teori yang paling tepat dalam proses pembentukan individu di dalam masyarakat. Anak sejak lahir telah mempunyai sifat-sifat keturunan, tetapi tidak berdaya dan cukup mampu baik secara fisik maupun mental. Pembawaan (bakat) yang ia warisi dan semua kemampuan mental yang ada baru merupakan benih yang perlu dikembangkan, juga semua anggota jasmani membutuhkan bimbingan untuk tumbuh dan berkembang sehingga sampai pada saatnya nanti mereka mampu membimbing dirinya masing-masing. Itulah jawaban substansial mengapa pendidikan diperlukan oleh dan untuk manusia. Dan sebagaimana akan dilihat nanti dalam bahasan-bahasan selanjutnya, Abduh pun melihat bahwa ia menganut

⁸Muhammad Abduh, "Al-'Ulum al-Kamilah wa al-Dakwah ila al-'Ulum al-Ashriyah" dalam Imarah, *Ibid.*, hal. 20.

teori konvergensi dengan menekankan bahwa perbuatan mendidikan merupakan proses mempersiapkan anak didik menjadi pribadi dewasa susila dan menjadi anggota yang baik dari masyarakat.

B. Pandangan Abduh tentang Anak Didik

Memperbincangkan anak didik sebagai subyek pendidikan, berarti memperbincangkan proses penciptaan dan tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini, namun yang lebih penting di sini adalah membahas tujuan penciptaannya sejalan dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya proses mana disebut kemudian dengan pendidikan. Dalam proses penciptaannya, manusia merupakan makhluk paling istimewa dengan tiga unsur utama yang dimilikinya, yaitu akal,

roh, dan jasad.⁹ Adalah tugas pendidikan untuk membina dan menyuburkan ketiga unsur penting di atas.¹⁰

Seperti Abduh, Tajul Arifin melihat bahwa akal merupakan potensi besar yang menurutnya akan membuat kehidupan manusia selalu dinamis,¹¹ dengan tetap

⁹Menurut Syed Sajjad Husseyn dan Syed Ali Ashraf, bahwa bukanlah kebetulan jika al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai khalifah Allah, puncak dan pemimpin segala makhluk-Nya. Akal dan pengetahuan dikatakan sebagai anugerah Tuhan yang terbesar yang mesti digunakan untuk beribadah kepada-Nya. Anugerah ini dan kemampuan besar yang dikandungnya menjadikan manusia bertanggungjawab kepada-Nya atas tindakan-tindakannya. (Syed Sajjad Hesseyn and Syed Ali Ashraf (eds.), *Crisis in Muslim Education*, Hodder and Stoughton, Jeddah, King Abdul Aziz University, 1979, hal. 36). Bahkan Aristoteles berpendapat bahwa ada tiga hal yang membuat manusia itu baik dan utama, yaitu alam, kebiasaan dan akal. (Brubacher, *A History of the Problems of Education*, New York and London, McGraw-Hill Book Company, Inc., 1947, hal. 103). John Dewey sebagai filsuf pendidikan terkemuka di Amerika Serikat yang dikenal sebagai pelopor aliran pragmatisme atau juga bisa disebut dengan eksperimentalisme dan instrumentalisme memberikan perhatian yang besar kepada hakekat dan pengetahuan dalam pendidikan, yang karenanya seperti juga para filsuf pada umumnya sejak Aristoteles hingga Hegel telah memandang akal sebagai sesuatu yang bersifat primordial (*Ibid.* 129).

¹⁰Tajul Arifin, *Konsep Pendidikan Sepadu*, Kuala Lumpur, Nurin Enterprise, 1988, hal. 14. Bandingkan dengan Syed Muhammad Naquib al-Attas, "Preliminary Thought on the Nature of Knowledge and the Definition of Aims of Education" dalam Syed Muhammad Naquib al-Attas (ed.), *Aims and Objectives of Islam Education*, Jeddah, King Abdul Aziz University, 1979, hal. 25.

¹¹John Locke dalam pemikirannya tentang manusia menekankan aspek akal sebagai titik tolak dalam pembahasan mengenai hakekat dan pengembangan pengetahuan manusia. Ia melihat bahwa dua kegiatan besar dan prinsipil dari akal adalah berpikir (*perception*) dan berkehendak (*volition*). Kekuatan berpikir disebut pemahaman dan kekuatan berkehendak disebut kehendak, dan segala sesuatu yang terjadi di dalam pikiran kita karena dikehendaki dan dipikirkan oleh kita. Dan berpikir

mempedomani ajaran-ajaran agama melalui pemahaman rasional, juga merupakan sifat manusia termulia yang dimiliki oleh manusia, karena dengan akal manusia menerima amanah dari Allah, dan dengan akal pula manusia akan sampai ke sisi-Nya. Namun sekali lagi seperti dikutipnya dari Dr. Abdul Halim Muhammad, bahwa akal dan jasmani perlu disuburkan dengan sumber daya usaha, pengalaman-pengalaman, dan pemikiran manusia berasaskan kawalan hukum-hukum syara'.¹²

Dalam pandangan Abduh ilmu pengetahuan yang dengannya ummat manusia mempunyai kelebihan dibanding dengan makhluk lain, merupakan panggung bagi aktifitas akal, dan akal merupakan potensi paling utama bagi manusia.¹³ Sebagaimana Ahmad Khan, Abduh sangat menghargai akal karena ilmu pengetahuan dan teknologi Barat telah mencapai kemajuannya yang pesat disebabkan oleh jasa akal, ummat Islam mundur karena kurangnya penghargaan mereka terhadap akal.¹⁴

adalah kemampuan pertama manusia. (Kingsley Price, *Education and Philosophical Thought*, Boston, Allyn and Bacon, 1962, hal. 229-230.

¹²Tajul Arifin, *op. cit.*, hal. 15.

¹³Thahir Thanahi, ed., *al-Islam Din al-Ilm wa al-Madaniyah li al-Imam Muhammad Abduh*, Kairo, al-Majlis al-A'la li al-Syu'un al-Islamiyah, 1964, Buku ke 9, hal. 115.

¹⁴Dalam kasus Indonesia, pengaruh pandangan Abduh tentang akal dapat dicermati dari pandangan A. Wahid Hasyim mengenai hal yang sama, sebagaimana disampaikannya pada Kongres PUSA dengan mengatakan bahwa : "Dalam menjalankan kiprah menunjukkan eksistensi dirinya dalam kehidupannya, manusia secara kodrati dibekali oleh Allah SWT dua aspek penting yaitu roh dan jasmani yang ditumbuh-kembangkan oleh pendidikan. Al-Qur'an dan as-Sunnah telah memberikan landasan-landasan yang cukup mapan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan rohani dan jasmani agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya secara baik dan wajar. Bahkan ia menegaskan bahwa keberadaan manusia merupakan makhluk berpikir dan merasa, maka pendidikan Islam

Pemikiran pendidikan Abduh tidaklah dapat dilepaskan dari kerangka rujukan (*frame of reference*) dari ide-ide besar pembaharuannya, bahkan tampaknya kecenderungan ini tidak terbatas pada pemikiran pendidikannya saja. Dan seperti ditegaskannya sendiri ketika ia membicarakan pembaharuan, maka dimaksudkannya adalah pembaharuan dalam Islam sebagai agama mayoritas penduduk Mesir dan bukan sama sekali agama lain,¹⁵ karenanya pendidikan yang diupayakan pembaharuannya pun adalah pendidikan Islam yang diharapkan secara fungsional menopang usaha-usaha pembaharuannya. Atas dasar pemikiran di atas, maka bahasan mengenai anak didik, pendidik, tujuan, isi atau kurikulum, dan metode dalam kerangka sistem pendidikan di maksud di atas, lebih menitikberatkan pada perspektif pendidikan Islam sekalipun dimajukan beberapa teori pendidikan yang diajukan oleh para teoritis pendidikan Barat sebagai analisa komparatif mengenai setiap bahasan yang relevan.

Seperti telah diuraikan bahwa salah satu komponen sistem pendidikan adalah anak didik yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangannya baik secara fisik maupun psikis, dan fungsi pendidikan adalah mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Karena dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya anak didik memiliki keterbatasan-keterbatasan, maka ia membutuhkan bantuan

berfungsi untuk melatih berpikir manusia agar pikirannya menjadi tajam, sehingga mampu menangkap ayat-ayat Allah. Dan yang lebih penting bahwa pendidikan Islam menanamkan keimanan, sebab dengan keimanannya, manusia akan dapat berkomunikasi dengan Allah SWT lewat nabi-Nya". (Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia pada Kongres PUSA di Kotaraja, Banda Aceh, tanggal 20 Desember 1950).

¹⁵ Muhammad Abduh, "Thabi'atu Misr wa al-Misriyyin", dalam 'Imarah, *op. cit.*, hal. 109.

orang dewasa untuk dapat memenuhi kebutuhan, dorongan dan cita-cita hidupnya secara wajar dan mandiri.

Pada tingkat perkembangan tertentu, anak didik masih membatasi kemampuannya untuk memilih dan bertindak, ia memiliki kebebasan, namun sifatnya masih sangat terbatas. Karenanya ia masih bergantung kepada pendidik. Kaitannya dengan perkembangan anak, terdapat berbagai teori yang telah disinggung pada pendahuluan pembahasan mengenai pendidikan sebagai satu sistem di atas. Rinciannya adalah sebagai berikut :

1. Teori "biologisme" atau teori "enfaldment" atau teori faculty, yaitu perkembangan individu semata-mata dibentuk oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (pembawaan), atau sering disebut teori "nativisme" atau teori "pedagogik pesimisme".
2. Teori "empirisme" atau teori "paedagogik optimistem" atau teori "tabula rasa", yaitu perkembangan terjadi semata-mata tergantung pada faktor lingkungan (pendidikan).
3. Teori "konvergensi" yaitu perkembangan terjadi di samping karena bakat yang dibawa sejak lahir, juga karena dipengaruhi oleh lingkungan (pendidikan).¹⁶

Sebaliknya, konsep al-Qur'an tentang manusia berbeda dengan ketiga teori di atas. Teori nativisme mengakui adanya bakat baik dan bakat buruk yang salah satu dari keduanya akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak didik, sedangkan teori empirisme memandang lingkungan lebih berpengaruh daripada kereditas individu. Konsep al-Qur'an dengan teori fitrahnya berbeda sama sekali dengan teori

¹⁶Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Press, 1990, hal. 185-193.

konvergensi, yaitu di samping potensi fitrah yang suci, juga dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor pendidikan.¹⁷

Dalam menafsirkan kata "al-Insan" pada surat al-'Asr, Abduh berpendapat bahwa "manusia" adalah siapapun yang tunduk pada hukum-hukum kemanusiaan; telah mencapai usia baligh, dapat bernalar, dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, menurutnya tidaklah mungkin terjadi pada masa bayi.¹⁸ Di sini ia melihat bahwa pendidikan memiliki peran vital dalam perkembangan anak.

Untuk melihat lebih jelas pendapat Abduh mengenai fitrah dalam kaitannya dengan perkembangan anak didik, dapat dilihat dalam tanggapannya terhadap hasil yang terproyeksikan dari proses pendidikan pada tingkat dasar di kerajaan Usmani pada umumnya, yang menurutnya bobrok dan tidak membuahkan hasil apa-apa, dan para lulusan sekolah-sekolah dasar itu tidak memperlihatkan terjadinya proses perkembangan fitrah mereka. Terbukti bahwa perilaku mereka tidaklah mencerminkan kesucian fitrah mereka, sekalipun belum tersentuh oleh pendidikan, dalam hal ini pengajaran, apapun bentuknya.¹⁹ Dari pendapatnya di atas tampak bahwa Abduh melihat bahwa setiap individu memiliki potensi fitri yang baik, namun individu tersebut kemudian dapat berubah-

¹⁷ Interpretasi al-Maraghi terhadap ayat 30 surat Ar-Rum mendasari pandangan di atas (Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut, Dar al-Fikr, cet. ke III, 1974, hal. 45-46. Bandingkan dengan interpretasi al-Ghamrawi tentang ayat yang sama dalam bukunya *al-Islam fi al-'Ashr al-'Alim*, yang disunting oleh Ahmad Abdul Salam al-Kardani, Mesir, 1973, hal. 1-4).

¹⁸ Muhammad Abduh, "Tafsir Surah al-'Asr", dalam Thahir al-Thanahi, ed., *Durus min al-Qur'an li al-ustadz al-Imam Muhammad Abduh*, Dar al-Hilal, t.t., hal. 74.

¹⁹ Muhammad Abduh, "al-Makatib al-Rasmiyah al-Ibtidaiyyah", dalam 'Imarah *op. cit.*, hal. 115.

ubah corak dan bentuknya sejalan dengan pendidikan yang ditempuh atau dialaminya.²⁰ Lebih tegas ia mengatakan bahwa manusia tidaklah akan menjadi manusia dalam arti yang sesungguhnya kecuali karena pendidikan; yaitu dengan memahami untuk kemudian menjalankan pokok-pokok ajaran yang dibawa oleh para nabi, para rasul, baik dari aspek-aspek hukum, piwulang-piwulang hikmah, dan ajaran-ajaran yang lainnya, yang demikian itu merupakan sketsa utuh dari kebahagiaan hidup setiap orang.²¹

Pengaruh pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak itu sejalan dengan hadits Nabi :²²

ما من مولود يولد على الفطرة فابواه. الخ

Yang perlu dijelaskan di sini adalah bentuk redaksional hadits di atas, yaitu menyangkut kata-kata *yuhawwidanihi*, *yunashshiranihi*, dan *yumajjisanihi* yang ketiga-tiganya adalah *fi'il mudlari'* yang aktualitas pemaknaannya mengindikasikan suatu proses yang berkelanjutan. Artinya, dalam proses perkembangannya, anak didik menempuh berbagai tahapan-tahapan dalam kerangka proses tersebut di atas. Abduh melihat

²⁰Brubacher melihat bahwa proses pendidikan itu dikondisikan oleh hakekat manusia. Dari pandangan ini, hakekat manusia merupakan data yang hidup atau "pemberian Tuhan" dalam proses yang berasal dari sifat dasar asli dalam realitas manusia. Menurutnya, pandangan ini di kalangan filsuf pendidikan hampir tidak ada yang membantahnya. (John S. Brubacher, "Comparative Philosophy of Education" dalam Neslon B. Henry, *Forty-First Yearbook of the National Society for the Study of Education*, Chicago, The University of Chicago Press, 1962, hal. 307.)

²¹Muhammad Abduh, "al-Tarbiyah", dalam 'Imarah, *op. cit.*, hal. 156.

²²Abdullah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Beirut, Dar al-Fikr, Juz 4, t.t., hal. 144.

bahwa tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan segala sesuatu itu merupakan *sunnatullah*.²³

Mempertegas pendapatnya mengenai fitrah, Abduh menjawab dalam tanggapannya terhadap Hanotaux yang berpolemik dengannya mengenai Islam dengan mengatakan bahwa Islam bukanlah agama yang bersifat spiritual atau esoterik belaka, juga bukan bersifat eksoterik yang statis, melainkan bersifat manusiawi yang mengantarai antara kedua sifat di atas, yang mengandung kesesuaian dengan fitrahnya yang, karenanya, Islam disebut juga sebagai agama fitrah yang oleh para penentangannya dianggapnya sekaligus sebagai "madrasah pertama" yang telah dapat mengantarkan kaum Barbar mencapai peradaban yang tinggi.²⁴

Signifikan untuk dibahas peran dan fungsi hereditas atau warisan keturunan dalam kaitannya dengan teori empirisme, nativisme, dan konvergensi dalam hubungannya dengan teori perkembangan anak didik.²⁵

²³Abduh menyampaikan pidato pada resepsi yang diadakan oleh lembaganya sendiri, al-Jam'iyah al-Khayriyah, dengan mengatakan: "Adalah sunnatullah bahwa perkembangan segala sesuatu apa pun, dimulai dari sesuatu yang kecil untuk kemudian akan berkembang secara bertahap." (Muhammad Abduh, "al-Jumud 'Illatun Tazulu", dalam 'Imarah, *op. cit.*, hal. 334).

²⁴Thahir al-Thanahi, *op. cit.*, hal. 77. Lihat A.H. Khaldun Kinnani, "Producing Teachers for Islamic Education" dalam Nabi A. Baloch (ed.), *Curriculum and Teacher Education*, Islamic Education Series, Hodder and Stoughton, King Abdul Aziz University, 1980, hal. 139-140.

²⁵Crow and Crow berpendapat bahwa perbedaan antar individu dapat ditelusuri sebagian pada faktor warisan. Secara umum, individu cenderung berbeda satu dari yang lain dalam bentuk fisik, kapasitas mental, dan respon emosional serta penyesuaian sosialnya. Dan dasar-dasar perbedaan ini biasanya dijelaskan dalam batasan-batasan: jenis kelamin, ras atau keluarga, dan umur atau tahapan kematangan. (Crow and Crow, *Introduction to Education : Fundamental Principles and Modern*

Sebagai dijelaskan di muka, Abduh melihat bahwa setiap orang dilahirkan dengan fitrah yang suci, untuk kemudian dapat dikembangkan dengan proses pendidikan yang dialaminya. Dari sini tampak pandangannya yang konvergen mengenai anak didik. Tetapi bukanlah konvergensi sebagaimana dimaksud oleh William Stern yang mensinpenelitiankan dua aliran ekstrim, yaitu aliran nativisme John Lock dan aliran empirisme Rosseau. Bagi Abduh fitrah manusia merupakan potensial instinktif yang bersifat suci untuk kemudian akan berkembang karena pendidikan secara bertahap.²⁶ Abduh berpendapat bahwa manusia tidak diciptakan untuk digiring atau diarahkan dengan kekerasan dalam tahap perkembangannya, melainkan ia mesti mengambil ilmu dan pengetahuan yang lain sebagai petunjuk yang mengarahkan.²⁷ Sedang Nativisme John Lock adalah bahwa setiap anak telah memiliki bawaan sejak lahir baik bawaan yang baik dan atau bawaan buruk, sehingga ketika ia dewasa dan ternyata berakhlak tidak baik, itu disebabkan oleh bawaan buruknya, dan bukan sama sekali karena pendidikan yang dialaminya, begitu sebaliknya.

Dalam tulisannya mengenai "agama dan fitrah manusia" secara tegas Abduh berpendapat bahwa perasaan yang dimiliki oleh setiap manusia akan adanya Tuhan merupakan sesuatu yang fitri, dengan memberikan keterangan lebih lanjut mengenai atheisme yang, menurutnya merupakan penyakit sosial. Dan perasaan keberagaman seseorang itu tidaklah

Practices, New York, American Book Company, 1960, hal. 141-143).
Bandingkan dengan Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *al-Tarbiyah wa Thuruq al-Tadris*, Mesir, Dar al-Ma'arif, t.t., hal. 124-127.

²⁶Thahir al-Thana'hi, *op. cit.*, hal. 124.

²⁷Charles Adams, *Islam wa al-Tajdid fi Mishr*, (terj. Abbas Mahmud), Mesir, Lajnah Tarjamah Da'irat al-Ma'arif al-Islamiyah, 1935, hal. 122.

didapat melalui pemikiran mendalam atau perenungan, taklid, bahkan proses pengajaran tertentu.²⁸

C. Pandangan Abduh tentang Pendidik

Pada abad ke-17 di Eropa terdapat upaya-upaya individual untuk memberikan pendidikan kepada calon-calon guru. Sekolah guru yang pertama didirikan oleh Abbe la Salle di Rheims, Perancis pada tahun 1685. meningkatnya minat dalam penyebaran pendidikan dasar kepada lebih banyak lagi anak-anak daripada yang dimungkinkan untuk ditangani di sekolah-sekolah tradisional membawa kepada meningkatnya apa yang disebut sebagai metode pengajaran Lancastrian yang diperkenalkan ke Amerika dari Inggris tahun 1802.²⁹ dan sekolah guru yang pertama di Maerika merupakan organisasi swasta yang dibangun dan diajar oleh Samuel R. hall di Concord, Vermont. Sekolah guru yang pertama dibiayai oleh negara adalah State Normal School di Lexington, Massachusetts yang dibangun pada tahun 1839.³⁰

Kondisi pendidikan guru seperti tersebut di atas menggambarkan adanya penanganan serius dalam menyiapkan tenaga edukatif sebagai terurai di atas, yang sejak abad ke-17 telah membuat Barat sampai kepada kemajuannya sekarang. Dan dalam konteks inilah Abduh melakukan banyak upaya untuk memperbaiki orientasi keguruan di Mesir dan umumnya di dunia Islam untuk dapat melempangkan jalan bagi pembaharuannya.

Menurut Abduh pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dalam dan melalui prosesnya akan menghasilkan orang-

²⁸Muhammad Abduh, "al-Din wa al-Fitrah al-Insaniyyah", dalam 'Imarah, *op. cit.*, hal. 486.

²⁹Crow and crow, *op. cit.*, hal. 39.

³⁰*Ibid.*, hal. 39

orang yang dapat berpikir secara baik atau rasional, menanamkan dalam diri mereka pilar-pilar kebaikan, untuk kemudian dapat diharapkan dari mereka hal-hal yang baik dalam mengimplementasikan dari apa yang pernah dipelajarinya.³¹

Sebenarnya tugas seorang guru tidak sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya sebagaimana dikira oleh umumnya orang, karena tugas utamanya adalah mendidik, dan mengajar dalam pengertiannya yang terbatas adalah sebagian dari perbuatan mendidik.³² Bahkan dalam pengertiannya yang baru, mengajar merupakan upaya dan proses membuat anak didik mau belajar (*Causing children to learn*). Dari sekolah anak diharapkan akan meningkat kecerdasannya, terbentuk akhlak dan kepribadiannya, mendapatkan ketrampilan dalam keberja, meningkat kemampuan estetikanya, dan berkemampuan secara layak untuk hidup di tengah-tengah masyarakatnya.³³

Menurut Abduh pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dalam dan melalui prosesnya akan menghasilkan orang-orang yang dapat berpikir secara baik atau rasional, menanamkan dalam diri mereka pilar-pilar kebaikan, untuk kemudian dapat diharapkan dari mereka hal-hal yang baik dalam mengimplementasikan dari apa yang pernah dipelajarinya.³⁴

Menurut pengamatannya pendidikan di Mesir pada masa itu telah hilang secara substantif.³⁵ Hal itu disebabkan oleh

³¹Muhammad Abduh, "al-Madaris al-Tajhiziyah wa al-Madaris al-'Aliyah, dalam 'Imarah, *op. cit.*, hal. 117.

³²Abdul Aziz Abdull Madjid, "al-Mu'allim" dalam Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdull Madjid (ed), *op. cit.*, hal. 159.

³³*Ibid.*,

³⁴Muhammad, 'Imarah, *op. cit.*

³⁵*Ibid*

karena para pendidik, dalam hal ini para pengajar yang ada pada masa itu tidaklah berkepentingan dengan para murid yang diajarinya yang, karenanya sungguh sangat sulit untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana diharapkan.³⁶ Bagi para pendidik di masa itu, mengajar merupakan tuntutan agama, pelaksanaannya bukanlah terbatas sebagai pengabdian terhadap pemerintah, melainkan sesuatu yang lazim dalam kehidupan sosial yang baik. Lebih dari segalanya adalah untuk menunjukkan bahwa dirinya merupakan warga negara yang baik bagi negaranya.³⁷

Dengan mengamati pengalaman belajar Abduh, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Abduh menghendaki diterapkannya konsep "children centered" dalam proses pengajaran, yaitu menjadikan anak didik sebagai pusat atau fokus dari keseluruhan aktifitas pengajaran. Oleh sebab itu ia menghendaki profil guru yang profesional.

Mempertegas pendapatnya mengenai pengajar yang menurutnya tidak layak mengajar adalah karena umumnya para pengajar yang pada masa itu disebutnya sebagai "fuqaha" tidaklah mengerti sama sekali hal-hal lain, kecuali hanya hafal al-Qur'an secara verbal tanpa mengetahui artinya; sekiranya terdapat dalam pikiran mereka sesuatu yang dianggap relevan dengan ajaran agama, maka ia hanya akan dianggap sebagai sesuatu yang membahayakan dan tidak bermanfaat apa-apa,

³⁶ Seperti dikutip oleh Abdul Madjid, berkaitan dengan tugas guru atau pendidikan, dari J.E. Adamson, ia mengatakan bahwa perbuatan mendidik adalah keseluruhan aktivitas yang terjadi dan terdapat pada individu-individu anak didik dan ketiga lingkungan pendidikannya; lingkungan di mana dia hidup, masyarakat dan nilai-nilai moral yang meliputnya. Proses pendidikan berlangsung secara terus-menerus. Dan adalah tugas guru membantu dan membimbing serta mengarahkan agat dapat mempermudah pencapaian tujuan. (Abdul Aziz Abdul Madjid, *op. cit.*, hal. 159).

³⁷ Muhammad, "Imarah, *Loc. Cit.*

dan kondisi demikian itu sangatlah buruk karena praktek pendidikan seperti itu hanya menumbuhkan kejahilan.³⁸

Mengenai guru yang baik Charles Adams menggambarkan bahwa Abduh merupakan seorang guru yang bijaksana,³⁹ mengetahui keadaan obyektif muridnya, baik secara fisik, mental, dan pengetahuannya sehingga dapat mengkomunikasinya segala sesuatunya dalam proses pengajaran secara benar. Dalam kaitan ini Abduh berkata : "Seharusnya seorang guru memiliki pengetahuan atau pertimbangan yang memadai tentang muridnya sehingga ia dapat menilai pemikiran dan kesiapan muridnya untuk menerima apa yang akan dikatakannya (diajarkannya).⁴⁰

Guru yang baik harus memiliki pengetahuan yang memadai dengan penguasaan terhadap materi secara luas dan komprehensif.⁴¹ Dalam implementasinya, seorang guru atau pendidik seharusnya bertindak sebagai fasilitator dan

³⁸Muhammad Abduh, "al-Katib al-Ahlyah", dalam 'Imarah, *op. cit.*, hal. 114.

³⁹Charles Adams, *op. cit.*, hal. 108.

⁴⁰*Ibid.* Abdul Madjid mengajukan tiga karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik untuk mempertegas profesinya, yaitu: 1. Karakteristik fisik; sehat, tidak cacat, memiliki semangat yang tinggi, dan berpenampilan pariente agar berwibawa. 2. Karakteristik mental; cerdas, menguasai materi, mengetahui psikologi dan metode pengajaran serta kelengkapan lainnya semisal satuan pelajaran, di samping memiliki minat baca dan curiositas yang tinggi. 3. Karakteristik moral; penyayang, penyabar, bertanggungjawab, bijaksana, dan tulus serta menghargai agama dan tradisi-tradisi lingkungan masyarakatnya. (Shaleh Abdul Madjid dan Madjid, *op. cit.*, hal. 160-164).

⁴¹Seperi digambarkan Charles Adams bahwa Abduh sangat menguasai masalah-masalah kalam Ahlus Sunnah dengan mengetahui secara mendalam baik literatur primer dan sekunder yang selalu dirujuk dalam pengajarannya, di sini Abduh membuktikan dirinya sebagai seorang guru profesional. (Charles Adams, *op. cit.*, hal. 109).

pembimbing, juga menunjukkan cara-cara atau metode-metode yang benar dalam pembahasan-pembahasan yang dilakukan oleh para muridnya.⁴² Menurut Dorothy McCuskey bahwa guru yang baik itu adalah guru yang mempunyai perhatian besar terhadap nilai-nilai kemanusiaan,⁴³ yang dapat membedakan peserta didik sebagai individu dan, atau, sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Dalam menggambarkan profesionalisme guru, Abduh berargumen bahwa Islam pernah mencapai kemajuannya di zaman klasik,⁴⁴ zaman khalifah Abbasiyah, telah disebabkan oleh banyaknya madrasah-madrasah atau lembaga-lembaga pendidikan di masa itu dengan para pengajar-pengajar yang profesional,⁴⁵ di samping perhatian yang cukup simpatik dari para penguasa, khususnya khalifah Ma'mun.

⁴²*Ibid*, hal. 122.

⁴³Dorothy McCuskey, "How Do You Know A Good Teacher?" dalam Arthur Foff and Jean D. Grambs (eds.), *Readings in Education*, New York, Hareper and Row Publishers, 1956, hal. 7. Lihat juga Syed Sajjad Husseyn tentang arti penting watak guru dalam proses instruksional yang tidak terbatas pada pengalihan informasi, tetapi mencakup pelatihan dalam menghadapi kehidupan. (Syed Sajjad Husseyn, *op. cit.*, hal. 106).

⁴⁴Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, acapkali guru-guru dapat diseleksi oleh para siswanya, di samping untuk mengetahui tingkat kompetensi dan integrasinya, juga untuk ditetapkan hak-haknya yang sah. (Munir ud-Din Ahmed, *Muslim Education and The Scholars Social Status*, Zurich Verlag der Islam, 1968, hal. 192). Di satu sisi, tampaknya terdapat proses demokratisasi dalam pelaksanaan pendidikan, tetapi di pihak lain tradisi sanad juga dilestarikan sebagaimana masih berlaku di pesantren pada umumnya, yang justru terkadang mengimplikasikan kepatuhan tidak terbatas.

⁴⁵Thahir al-Thana'hi, *op. cit.*, hal. 122. Abduh mengidentifikasi keadaan guru di Mesir dengan dua kategori, yaitu pertama, mereka yang profesional di bidangnya tetapi kurang memperhatikan metodologi pengajaran, dan yang ke dua mereka yang kurang profesional di bidangnya tetapi memperhatikan metodologi pengajarannya.

Sebagai terurai di atas, menurut Abduh bahwa kebobrokan pendidikan di Mesir dan yang dianggapnya telah hilang substansinya, adalah disebabkan oleh ketidakpedulian para pengajar atau pendidik dengan keadaan siswa di luar proses pengajaran yang dilakukannya, adakah moral mereka baik atau dekaden, itu tidak penting bagi mereka. Bahkan lebih ekstrim lagi adanya pendapat bahwa guru tidak boleh berhubungan dengan para muridnya, karena darinyalah mereka menimba ilmu.⁴⁶ Hubungan guru dan murid terbatas hanya di kelas. Tragisnya, dalam pengajaran pun para guru tidak menjelaskan tujuan apa yang seharusnya dicapai melalui proses instruksional yang dilakukannya. Di samping itu tiadanya aturan yang harus dipedomani dalam setiap aktifitas pengajaran, telah ikut menjustifikasi kebobrokan sistem pengajaran dimaksud.⁴⁷

Menurut Abduh, adalah seharusnya bagi guru untuk menjadi teladan bagi para muridnya,⁴⁸ sikap dan keadaannya secara afektif merupakan komplementasi bagi ranah kognitif sebagaimana mereka ajarkan di kelas atau di madrasah. Bahkan ia harus berusaha keras dan memaksakan dirinya untuk menanamkan disiplin yang benar. Karena seorang guru tidak saja merupakan fungsionaris yang digaji dan yang mempunyai tanggungjawab tertentu yang justru membatasi kewajiban-kewajibannya sehingga membuat terciptanya jarak antara guru, murid, dan masyarakat.⁴⁹ Yang dimaksudkan disiplin di sini bukanlah disiplin yang pasif, melainkan disiplin yang aktif dan juga pasif yang beralasan, karena hanya dengan disiplin seperti

⁴⁶Muhammad Abduh, "al-Mu'allim wa al-Murabbun wa Madrasatu Dar al-'Ulum", dalam 'Imarah, *op. cit.*, hal. 119.

⁴⁷*Ibid*

⁴⁸*Ibid*, hal. 37.

⁴⁹Syed Sajjad Husseyn, *op. cit.*, hal. 104

itulah pekerjaan akan berhasil dengan baik.⁵⁰ Dalam kaitan ini Abduh selalu menekankan adanya keseimbangan antara ranah kognitif dan afektif, bahkan psikomotoriknya.

D. Pandangan tentang Tujuan Pendidikan

Menurut Brubacher, tujuan pendidikan mempunyai kaitan yang alamiah dengan nilai-nilai pendidikan. Sebagian dari nilai-nilai tersebut merupakan hasil insidental, namun nilai yang menjadi kepedulian utama dalam kaitan ini adalah nilai-nilai yang dengan sengaja ingin dicapai orang banyak melalui pendidikan.⁵¹ Dalam jabarannya tujuan pendidikan itu dapat dinyatakan secara khusus atau umum.⁵²

Sebelum membahas tujuan pendidikan menurut Abduh, baik dijelaskan terlebih dahulu hakekat tujuan dan kriterianya yang baik. Akan dijelaskan di sini secara agak terperinci kriteria tujuan dimaksud menurut John Dewey, karena sulit mendapatkan rumusan kriteria tujuan pendidikan secara konkrit dari para ahli pendidikan Islam.⁵³

Menurut John Dewey, memperbincangkan tujuan berarti memperbincangkan hasil dan akhir dari sesuatu aktivitas, seperti misalnya proses pendidikan, patut dipertanyakan apa

⁵⁰Dorothy McCuskey dalam Arthur and Jean D. Grambs, *op. cit.*, hal. 8.

⁵¹John S. Brubacher, "Comparative Philosophy of Education" dalam Nelson B. Henry, *Forty-First Yearbook of the National Society of Education*, Chicago, The University of Chicago Press, 1962, hal. 312.

⁵²Lihat Brubacher, *op. cit.*, hal. 1

⁵³Konsep tujuan pendidikan yang dirumuskan al-Syaibani, misalnya, terlalu luas dan tidak memperlihatkan fokus yang jelas sebagai proyeksi dari pencapaian tujuan pendidikan. Ia merumuskan tiga bidang asasi perubahan yang seharusnya dihasilkan oleh proses pendidikan, yaitu tujuan individual, tujuan sosial dan tujuan profesional. (Umar M. al-Thaumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan* (terj. Hasan Langgulung), Jakarta, Bulan Bintang, 1979, hal. 399).

yang dihasilkan dari proses tersebut. Lebih lanjut, ia mengajukan kriteria tujuan pendidikan sebagai berikut :

1. Tujuan yang dikehendaki merupakan hasil dari suatu kondisi.
2. Tujuan tersebut harus mencerminkan pembebasan aktivitas.
3. Tujuan tersebut dapat diaplikasikan dalam pendidikan.⁵⁴

Berangkat dari tiga kualifikasi tersebut di atas, dapat diketahui adanya karakteristik pada semua tujuan pendidikan yang baik, yaitu :

1. Tujuan pendidikan harus berupa aktivitas yang intrinsik.
2. Tujuan pendidikan harus dapat diterjemahkan ke dalam sebuah metode kooperatif dalam kegiatan pengajaran.
3. Pendidik harus berhati-hati terhadap tujuan-tujuan yang bersifat umum dan utama.⁵⁵

Dapat digarisbawahi bahwa rumusan tujuan pendidikan yang baik adalah rumusan tujuan yang mencerminkan lingkup apresiasi terhadap cita-cita dan nilai-nilai kehidupan.⁵⁶ Sebagai contoh adalah rumusan tujuan pendidikan menurut J.J. Rousseau yang menekankan pada kedamaian dalam diri sendiri, kedamaian mana tidaklah indentik dengan pemuasan hawa nafsu secara tak terkendali, bukan pula pengingkaran hawa nafsu ala kaum puritanis. Ketentraman jiwa terletak dalam keserasian antara kemampuan dan nafsu yang terjadi manakala kita hanya menginginkan apa yang bisa kita peroleh melalui penggunaan kemampuan-kemampuan kita dan

⁵⁴John Dewey, *Democracy and education: An Introduction to the Philosophy of Education*, New York, The Macmillan Company, 1964, hal. 105-106.

⁵⁵*Ibid.*, hal. 107-109.

⁵⁶Brubacher, *op. cit.*, hal. 56.

manakala keinginan seperti itu terpenuhi melalui kemampuan-kemampuan tersebut.⁵⁷

Sebelum dijelaskan secara agak mendetail beberapa pemikiran Abduh tentang tujuan pendidikan, baik untuk dijelaskan secara agak gamblang tujuan pendidikan menurut para ahli sebagaimana disimpulkan oleh Abdul Majid, yaitu :

1. Memperoleh rizki, dengan pendidikan yang diperolehnya, anak didik memperoleh banyak kemungkinan untuk mencari rizki, dan barangkali tujuan umumnya orang tua menyekolahkan anak-anaknya untuk memperoleh bekal yang memadai dalam mencapai tujuan di atas.
2. Memperoleh ilmu pengetahuan, melalui proses transformasi intelektual selama masa studinya, setiap anak didik berkesempatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.
3. Transmisi kebudayaan, melalui proses kependidikan pewarisan budaya dari para leluhur akan berjalan dengan baik dan mengenai sasarannya secara tepat.
4. Menumbuhkembangkan semua potensi yang dimiliki oleh setiap individu anak didik, baik fisik ataupun psikisnya.
5. Membangun moralitas anak didik sehingga berkemampuan untuk melakukan adaptasi di tengah-tengah masyarakatnya.
6. Menumbuhkan potensi sosialitas anak didik dengan meningkatkan kemampuan adaptivnya yang, salah satunya menanamkan kemauan berkorban bagi orang lain.⁵⁸

Seperti diuraikan dalam pendahuluan bahwa tujuan pendidikan Islam yang dikehendaki Abduh adalah terciptanya harmoni antara ilmu-ilmu keislaman yang merupakan basis keimanan setiap muslim demi dan untuk kedamaian hidupnya

⁵⁷Aubery Haan, *Education for the Open Society*, Boston, Allyn and Bacon Inc., Boston, 1962, hal. 312.

⁵⁸Shaleh Abdul Madjid, *op. cit.*, hal. 41-49.

di akhirat kelak, dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai berkembang di Barat yang, telah mengantar mereka kepada kemajuannya sekarang, untuk dijadikan sarana pencapaian kebahagiaan hidup di dunia.⁵⁹ Menurut Abduh Islam datang untuk mengarahkan perubahan menuju penalaran, menunjukkan cara berpikir untuk berbuat, dan membawa serat emosi dan perasaannya untuk bekerja sama dalam membimbing manusia kepada kebahagiaan dunia ataupun akhirat.⁶⁰

Abduh melihat bahwa hakekat dari tujuan didirikannya madrasah-madrasah atau *maktab-maktab* dengan memperhatikan pengajaran di dalamnya, yaitu dapat dilaksanakannya pendidikan akal dan jiwa sampai pada batas-batas tertentu, di mana memungkinkan seseorang dapat mencapai kelapangan selagi masih hidup dan memperoleh keridlaan-Nya sesudah kematiannya.⁶¹

Yang dimaksud dengan pendidikan akal adalah mengeluarkannya dari kungkungan penafsiran sederhana, kosongnya akal dari pengetahuan, dan menjauhkannya dari gambaran-gambaran dan keyakinan-keyakinan yang buruk,

⁵⁹Syed Sajjad Husseyn berpendapat bahwa dengan meyakini tujuan sejati tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang beriman dan juga berilmu, maka Islam tidak menganggap bahwa mencari ilmu pengetahuan tanpa merujuk kepada tujuan spiritual akan bisa memberikan banyak manfaat kepada kemanusiaan. Ilmu yang terpisah dari iman, menurutnya tidak saja bersifat parsial, tetapi juga bisa dikatakan sebagai kejahilan baru. Bahkan manusia yang telah kehilangan keimanannya tidak diakui sebagai manusia yang mendalam pengetahuannya. (Syed Sajjad Husseyn, *op. cit.*, hal. 38).

⁶⁰Muhammad Abduh, "Islam, Penalaran dan Peradaban", dalam John J. Donohue dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-masalah*, Jakarta, Rajawali Press, 1994, cet. IV, hal. 32.

⁶¹Muhammad Abduh, "al-Tarbiyah fi al-Madaris wa al-Makatib al-Amiriyah", dalam 'Imarah, *op. cit.*, hal. 27.

untuk kemudian mengambil tempat di dalamnya gambaran-gambaran, pengetahuan-pengetahuan yang benar yang, membuatnya kompeten melakukan pemilahan antara yang baik dan yang buruk, yang berbahaya dan yang bermanfaat. Tujuan pendidikan akal ini merupakan pilar pertama dalam madrasah-madrasah dan maktab-maktab.⁶²

Yang dimaksud dengan pendidikan jiwa adalah menanamkan kemampuan dan sifat-sifat utama dalam jiwa anak didik, bahkan memenuhinya dengan sifat-sifat utama itu, menjauhkannya dari sifat-sifat jelek, sehingga segala sesuatunya yang mengambil tempat di dalamnya sesuai dengan norma-norma sosial, dan terbiasa dengan sifat-sifat itu. Ini adalah pilar kedua yang, jikalau hilang satu di antara keduanya, maka pupuslah pencapaian faedah yang semestinya dapat dicapai. Dan manusia yang berkepribadian adalah siapapun yang terdapat dalam dirinya proyeksi yang dihasilkan dari dua macam pendidikan di atas.⁶³

Lebih tegas Abduh menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak yang mulia.⁶⁴ Bahkan Kilpatrick menyatakan bahwa antara moral dan kehidupan yang baik tidak dapat dipisahkan, sementara kehidupan yang baik itu sendiri diterjemahkan sebagai bagaimana seseorang bisa hidup dengan baik.⁶⁵ Menurut Kilpatrick langkah-langkah

⁶² *Ibid*

⁶³ *Ibid*

⁶⁴ Abduh mengutip hadits Nabi dari Malik RA. yang artinya bahwa Nabi Muhammad diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak. (*Ibid*, hal. 28). Athiyah al-Abrasy menandakan bahwa eksistensi komunitas manusia berdasar moralitasnya dan pendidikan akhlak merupakan ruh dari pendidikan Islam, (Muhammad Athyah al-Abrasy, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo, Dar al-Qawmiyah, 1964, hal. 95).

⁶⁵ Kilpatrick, "Philosophy of Education from the Experimentalist Outlook," dalam Nelson B. Henry, *Forty-First Yearbook of the National Society for*

yang harus ditempuh untuk mencapainya adalah sebagai berikut :

1. Pengujian terhadap situasi agar dapat memilih berbagai alternatif yang tersedia.
2. Mengembangkan urutan-urutan masa depan yang dibayangkan apabila alternatif-alternatif pilihan tadi dihadapkan kepadanya.
3. Memegang teguh keputusan yang dapat dilakukan karena dianggap yang paling tepat dengan cara mengekspos keseluruhan daya tarik dari seluruh perangkat kemungkinan yang berbeda-beda.
4. Menentukan cara yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.⁶⁶

Keseluruhan langkah taktis di atas hanya dapat dioperasionalisasikan melalui lembaga pendidikan yang sistematis dan terorganisir secara baik, sebagaimana dikehendaki Abduh seperti dapat dilihat nanti dalam berbagai-bagai upaya perbaikannya terhadap kondisi obyektif pendidikan di Mesir pada masa itu, juga umumnya di dunia Islam. Jelas bahwa Abduh menghendaki adanya aturan-aturan yang jelas dan mengikat bagi para pengelola pendidikan di samping profesionalisme mereka untuk dapat bekerja secara efektif sehingga dapat mempermudah pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam usaha-usaha perbaikan yang diusulkan Abduh terhadap lembaga-lembaga pendidikan di kerjaan Usmani dalam semua tingkatan, dimaksudkan untuk menanamkan kecintaan terhadap agama, yang sekaligus menjadi tujuan

the Study of Education, Chicago, The University Chicago Press, 1962, hal. 51.

⁶⁶*Ibid*

utama untuk dipedomani dalam setiap aktivitas.⁶⁷ Adapun dalam usahanya memperbaiki program pendidikan al-Azhar, ia menekankan pentingnya pendidikan akhlak yang menurutnya telah hilang dengan memasukkan beberapa buku pedoman yang memungkinkan diajarkannya sopan santun (tatakrama), dengan membebaskan tugas ini kepada para guru. Bahkan ia menjadikannya sebagai salah satu syarat kelulusan.⁶⁸

Seperti akan dijelaskan dalam bahasan mengenai kurikulum pendidikan, Abduh memformulasikan tujuan diajarkannya keseluruhan ilmu pengetahuan di berbagai-bagai tingkatan lembaga pendidikan yang ada, khususnya maktab-maktab ibtidaiyah negeri, dapat diwujudkan keselarasan antara pengetahuan yang diperoleh dengan perbuatannya. Karenanya selain diajarkan ilmu-ilmu agama, murid-murid juga dibiasakan dengan pekerjaan-pekerjaan pertanian dan ketrampilan lain, untuk menunjukkan kepada murid-murid bahwa pendidikan atau pengajaran itu tidak hanya bertujuan untuk mempersiapkan mereka sebagai pegawai negeri.⁶⁹ Dan yang lebih penting adalah mempersiapkan mereka untuk mandiri dan mencintai pekerjaan.⁷⁰

Abduh merumuskan tujuan pendidikan untuk madrasah Dar al-'Ulum secara lebih detail, bahkan ia memberikan banyak kontribusinya dan terlibat banyak dalam pengelolaannya.

⁶⁷Muhammad Abduh, "al-Ta'lim al-Diny al-'Aly li-thabaqati al-Mu'allimin wa al-Mursidin", dalam 'Imarah, *op. cit.*, hal. 83. Hanya saja perlu digarisbawahi di sini bahwa usaha yang dilakukannya tidak terbatas pada pengalihan orientasi tujuan, tetapi juga mengusulkan berbagai-bagai metode yang efektif untuk memperlancar proses belajar mengajar, juga lingkungan pendidikan yang menunjang bagi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.

⁶⁸Muhammad Abduh, "al-Jami' al-Azhar", dalam 'Imarah, *Ibid.*, hal. 113.

⁶⁹Muhammad Abduh, "al-Maktab.....", dalam 'Imarah, *Ibid.*, hal. 116.

⁷⁰*Ibid.*

Adapun tujuan yang dimaksud adalah tujuan pendidikan jiwa, pikiran, agama, dan akhlak sebagaimana terurai di atas⁷¹

Yang pasti bahwa tujuan pendidikan menurut Muhammad Abduh merupakan implementasi daripada hadits Nabi Tholab al'ilm faridlatun 'ala kulli muslimin wa muslimatin dalam upaya mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.⁷² Bahkan seperti disimpulkan Abdul Majid bahwa tujuan pendidikan Islam itu merupakan jabaran praktis dari ayat 77 surat al-Qashash:⁷³

Seperti ditegaskannya kemudian bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencari ridla ilahi dan mencapai kesejahteraan hidup secara seimbang,⁷⁴ dengan menjadikan pendidikan sebagai sarannya.⁷⁵

⁷¹Muhammad Abduh, "al-Mu'allimun", dalam 'Imarah, *Ibid.*, hal 119. Abduh memerinci tujuan pendidikan Jam'iyyah al-Khairiyyah yang didirikannya dan pimpinannya hingga kematiannya sebagai berikut : 1. Menanamkan kejujuran, 2. Menegakkan sikap amanah, 3. Melarang berbuat bohong dan khianat. (*Ibid.*, hal. 166).

⁷²Thahir al-Thanahi, *op. cit.*, hal. 79. Abduh melihat bahwa perimbangan antara masalah dunia dan akhirat merupakan salah satu dari delapan prinsip Islam. (*Ibid.*, hal. 111).

⁷³Shaleh Abdul Aziz, *op. cit.*, hal. 34.

⁷⁴Syed Muhammad Naquib al-Attas menghubungkan antara pendidikan dengan cita keadilan sebagai tujuan yang harus dicapainya. Ia mendefinisikan keadilan sebagai kondisi yang harmonis di mana segala sesuatu diletakkan pada tempatnya yang tepat. Bagi manusia adalah kondisi dan situasi di mana dia berada pada kedudukan yang sesuai dengan kedudukannya, situasi mana berhubungan dengan orang lain di satu sisi dan dengan dirinya sendiri di sisi yang lain. Pengetahuan tentang "tempat yang semestinya" bagi sesuatu atau "yang ada" disebut *hikmah*. Dan *hikmah* merupakan pengetahuan dari Tuhan yang membuat seseorang bertindak bijaksana dan adil. (Syed Naquib al-Attas (Ed.), *op. cit.*, hal. 25-26). Abduh menulis hal yang sama sebagaimana dimuat dalam majalah *al-Waqai' al-Mishriyah* No. 932, 3 Oktober 1880 dengan menekankan pentingnya ilmu pengetahuan yang mengarahkan manusia kepada sikap

E. Pandangan Abduh tentang Kurikulum Pendidikan

Sebelum dibahas secara detail mengenai isi atau kurikulum pendidikan Abduh, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian ilmu untuk dapat lebih mempermudah bahasan mengenai isi atau kurikulum yang dimaksud. Menurut Abduh hakekat ilmu adalah sarana atau fasilitas yang harus dimiliki manusia dalam rangka mencapai tujuannya.⁷⁶ Allah mengilustrasikan ilmu sebagaimana "cahaya", tetapi tidak dalam pengertiannya sebagai lentera atau lampu yang merupakan sumber cahaya tersebut. Ilmu adalah sesuatu yang dapat memperjelas tujuan manusia yang ingin dicapainya.⁷⁷ Ilmu pengetahuan akan membantu dalam menemukan dan menentukan cara atau jalan yang seharusnya ditempuh, dengan ilmu pengetahuan mereka dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, mana yang berbahaya dan yang bermanfaat. Maka selanjutnya akan tertanam dalam akal mereka kesamaan dan keadilan yang merupakan pilar pertama untuk membangun dan sekaligus melestarikan kebahagiaan.⁷⁸ Melihat arti global dari ilmu yang dimaksudkannya, maka dapat dilihat bahwa secara fungsional terdapat kesamaan antara ilmu menurut Abduh dengan kurikulum menurut teori pendidikan modern umumnya.

adil sebagaimana di atas (Muhammad Abduh, "al-'Adalah wa al-'Ilm, dalam 'Imarah, *op. cit.*, hal. 25).

⁷⁵*Ibid*

⁷⁶Thahir al-Thana'hi, *op. cit.*, hal. 98.

⁷⁷*Ibid.*, hal. 99.

⁷⁸Muhammad Abduh, "al-'Adalah", dalam 'Imarah, *Loc. Cit.* Dalam konteks pendidikan yang mengacu pada tujuannya dalam mempersiapkan anak didik, Abduh menggambarkan ilmu sebagai sesuatu yang mengajarkan manusia akan adanya hubungan satu sama lain dalam komunitasnya, sehingga tercipta perasaan nyang sama dan ikatan yang sama pula. (*Ibid.*, hal. 157).

Kurikulum yang dikehendaki Abduh adalah paduan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu modern,⁷⁹ di mana ia menyebutkan bahwa ilmu logika (mantiq) itu merupakan serangkaian hukum-hukum yang mempertegas atau memperkuat kaidah-kaidah agama dengan dalil-dalil yang rasional dan pasti, sehingga dapat meyakinkan para penuntutnya akan kebenaran kesimpulan yang diperoleh melalui aktifitas pemikiran yang dimaksud.⁸⁰

Lebih lanjut Abduh menegaskan bahwa seperti para ulama pendahulunya, seperti al-Ghazali, Fakhrudin al-Razy, dan ulama-ulama yang lain telah mengatakan bahwa mempelajari ilmu mantiq itu fardlu 'ain, tetapi dalam prakteknya sebagaimana dilakukan ulama sekarang, mempelajari ilmu mantiq itu dianggap fardlu kifayah. Bahkan al-Ghazali pernah mengatakan kepada salah seorang muallaf di Istanbul yang telah masuk Islam pada waktu itu, bahwa kami orang-orang Islam tidaklah mungkin menghindari dari kemungkinan mengukur keyakinan (iman) dengan alat ukur yang bernama mantiq, bahkan kami menolak keyakinan yang bertentangan dengan ilmu-ilmu pengetahuan empiris (muta'arifah), seperti ilmu hisab dan geometri.⁸¹ Bahkan Abduh memilih ta'wil ketika memperhadapkan ayat al-Qur'an dan atau hadits yang bertentangan dengan akal.⁸²

Sedangkan ilmu-ilmu modern itu memberikan banyak manfaat dan merupakan sesuatu yang lazim dalam kehidupan kita di zaman ini, memelihara kita dari permusuhan dan

⁷⁹Muhammad Abduh, "al-'Ulum al-Kalamiyah.....", dalam 'Imarah, *A'mal.....*, hal. 15. Bandingkan dengan konsep pendidikan sepadu dalam Tajul Arifin, *op. cit.*, hal. 30.

⁸⁰*Ibid*

⁸¹*Ibid.*, hal. 17.

⁸²*Ibid*

kejatuhan, pokok dari ketentraman dan kebahagiaan hidup, sumber energi bagi kekayaan dan kekuatan kita yang, karenanya kita harus mencapainya dan mengerahkan segala kemampuan untuk meraihnya.⁸³ Kemajuan yang pernah dicapai ummat Islam di masa daulat Bani Abbasiyah disebabkan oleh penghargaan mereka terhadap akal dan pendayagunaannya yang efektif bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, setelah al-Mutawakkil memerintah kemajuan yang telah dicapai mulai pudar secara perlahan. Hal itu disebabkan karena ummat Islam terbuai ilusi dan khurafat di samping bersikap eksklusif; tidak terjadi kontak dengan ummat yang lain, sehingga tidak menyadari kondisi obyektif yang mengitarinya, di mana ummat lain telah mencapai kemajuan sedangkan mereka dalam kondisi sebaliknya.

Pada abad XIX ini di masa Abduh hidup, telah terjadi kontak kembali antara ummat Islam dengan Barat, di mana telah berkembang pesat ilmu pengetahuan di sana, yang membuat ummat Islam kembali "melek" dengan ketertinggalannya dari mereka yang telah berperadaban tinggi. Mereka dapat mengetahui terapresiasikannya ilmu pengetahuan dari otak ke dataran praksisnya, dan turun dari dimensi spiritualnya kepada dimensi materiilnya, yaitu teknologi modern seperti dapat kita lihat sekarang.

Dalam menggambarkan ummat Islam yang tidak menghargai dan mengambil petunjuk dari akalnya, Abduh menganggap mereka sebagai orang-orang yang telah ditutup hati, pendengaran, dan penglihatannya oleh Allah sejalan dengan ayat 7 surat al-Baqarah:⁸⁴

⁸³ *Ibid.*, hal. 18.

⁸⁴ Menurut Abduh, kata *khatm*, *thab'*, dan *rayn* itu dapat digunakan dalam konteks yang sama, yaitu menutupi sesuatu dan menghalanginya untuk disentuh atau dimasuki. Kata *qulub* berarti *uqul* dan arti *sama* adalah

Dengan melihat kondisi obyektif pendidikan Mesir pada waktu itu, Abduh mengusulkan dibentuknya dewan kurikulum yang bertugas untuk memfasilitasi pelaksanaan pendidikan, dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan di bidang metodologi yang akan diterapkan, baik metode-metode yang lama dan pernah digunakan seperti metode hafalan,⁸⁵ dan atau

pendengaran, ia dalam interpretasinya mensingularkan kata *abshar* karena akar katanya adalah bentuk *mashdar*, dan katan bentuk *mashdar* tidak bisa dipluralkan. Dan menurut pendapatnya bahwa yang dimaksudkan oleh ayat itu adalah pengertian singularnya, karena *sighat "abshar"* dan "*uyun*" itu menjelaskan bentuk dan warna. Lebih lanjut mengenai bentuk plural *sighat "abshar"* menurutnya harus dipahami sebagai *sighat "uqul"* yang memiliki perspektif ganda; mengetahui segala sesuatu secara rasional dan keragaman pemahaman per-individu. Jadi menurutnya *sighat "abshar"* dibuat plural karena perbedaan pemahaman dan keragamannya dalam menginterpretasi sesuatu sebagai tanggapan. Lain halnya dengan pendengaran, yang relatif sama dalam menangkap hal-hal yang didengarnya, dan berbeda sama sekali dengan keragaman pikiran dalam menangkap gejala dari luar. Adapun penglihatan itu dapat diidentikkan dengan pemahaman (*understanding*) atau proses nalar (*reasoning*) dalam keragamannya. Bahkan pemahaman itu lebih luas dari proses nalar, karena sesuatu yang dinalar untuk dipahami itu banyak dan beragam dan memberi materi yang banyak pula kepada proses penalaran dimaksud, sedangkan pendengaran tidak memberi masukan kecuali suara dan ditentukan oleh kepekaan pendengarannya. Dalam interpretasinya, Abduh menegaskan bahwa *sighat "abshar"* itu lebih luas pemaknaannya daripada *sighat "sama"* berdasarkan *munasabah lafzhy* dalam rangkaian ayat di atas. Ringkasnya, Abduh mengaitkan *sighat "khatm"* dengan hati dan pendengaran, sedangkan *sighat ghisyawah* dalam pengertian "menghalangi" dikaitkan dengan *sighat "abshar"*. Karena kata "katm" berarti "tertutupnya hari dari petunjuk Tuhan" dan *ghisyawah* berarti "terhalanginya pemikiran oleh mitos-mitos dan khurafat." (Muhammad Abduh, "Tafsir Surah al-Baqarah", dalam 'Imarah, *al-A'mal al-Kamilah...*, Beirut, 1972, Juz. IV, hal. 72-74).

⁸⁵Munir u-Din Ahmed menyebutkan metode-metode pendidikan tradisional semisal *al-sama'*, *al-impla'*, dal *al-ijazah*, yang juga digunakan di Mesir di masa Abduh. (Munir ud-din Ahmed, *op. cit.*, hal. 94-98).

metode yang baru semisal penalaran yang lebih mementingkan pemahaman. Di samping itu juga menentukan berbagai-bagai buku (silabus) yang akan diajarkan sesuai dengan tingkatan-tingkatan yang ada, sehingga pelaksanaan pendidikan dapat dilaksanakan dalam proses yang lebih sempurna.⁸⁶

Penekanan Abduh pada keserasian antara ilmu agama dengan ilmu umum, tidak lepas dari kemauannya yang keras untuk menjadikan sendi-sendi agama, dapat operasional dalam melandasi keseluruhan aspek kehidupan manusia. Dan pemikiran ini sangat relevan dengan ide-ide pembaharuan yang dikemukakannya berikut terapi yang ditawarkannya, yaitu memahami agama secara benar dengan tetap menghargai kreativitas akal yang, telah terbukti dapat mengantarkan ummat Islam sampai kepada kemajuannya di zaman klasik dan orang-orang Barat di abad modern ini. Menurutnya, ilmu-ilmu praktis yang tidak dibangun atas keyakinan-keyakinan yang benar dan keimanan yang tulus, maka ia tidaklah akan kekal dan sia-sia belaka, dan hanya akan menggiring kepada aktivitas yang kering dari niat dan tercerabut dari rahasia keikhlasan, yang demikian itu merupakan perbuatan sia-sia.⁸⁷

Selanjutnya, mengenai kurikulum pendidikan agama, Abduh menginginkan diperhatikannya materi-materi yang diajarkan di sekolah-sekolah itu dapat memperkuat akidah dengan upaya-upaya pembenaran logis di samping upaya-upaya esukasional yang memengaruhi jiwa anak didik. Materi berikutnya adalah fiqih yang esoterik sifatnya; pengetahuan mana dapat diketahui keadaan-keadaan jiwa dan perilaku-perilakunya, dan atau, sesuatu yang merusak jiwa tersebut seperti pembohong, khianat, memecah belah, dengki, dan sifat-sifat jelek lainnya, juga sesuatu yang dapat

⁸⁶ Muhammad Abduh, "Al-Ma'arif", dalam 'Imarah, *op. cit.*, hal. 38.

⁸⁷ Muhammad 'Imarah, "Laihatu", *op. cit.*, hal. 76.

menyelamatkannya seperti jujur, amanah, ridla. Keberanian, dan sifat-sifat baik lainnya. Ringkasnya adalah pengenalan secara baik terhadap apa yang "halal dan haram" sebagai terkandung dalam al-Qur'an, hadits, dan yang disepakati para imam. Peran pendidikan menurutnya adalah proses pelatihan yang diberikan kepada anak didik agar ia selalu mendasarkan perbuatan-perbuatannya kepada ilmu yang dimilikinya.⁸⁸ Materi lainnya adalah sejarah yang bercorak keagamaan, secara khusus tentang sirah Nabi, sahabat, dan khulafa al-rasyidun serta khalifah-khalifah Usmaniyah.⁸⁹

Dalam membicarakan detailnya kurikulum pendidikan agama yang seharusnya diterapkan, Abduh membagi kepada tiga tingkatan lembaga pendidikan yang satu sama lain berbeda dalam penekanan materinya yang sesuai dengan tingkatan masing-masing. Sebelum dijelaskan lebih lanjut mengenai kurikulum dalam ketiga lembaga di atas, baik disebut bahwa menurut Nurcholis Madjid, Abduh adalah pelopor positivisme Islam. Dalam kaitan ini ia menulis :

"Bergandengan dengan padangannya yang "liberal" itu ialah etos keilmuannya yang diperoleh dari Barat, khususnya dari Comte. Meskipun tidak sampai kepada positivisme Comte yang menolak agama, namun Abduh menunjukkan sikap penghargaan yang sangat tinggi kepada metode dan kajian ilmiah obyektif, seperti yang dilakukan oleh para ilmuan modern. Namun, bagi Abduh, soal keagamaan tetaplah sentral, dan harus menjiwai ilmu pengetahuan. Bahkan ia berpendapat bahwa menerima ilmu pengetahuan secara sungguh-sungguh merupakan semangat asli agama Islam, dan sebaliknya. Bagi Abduh hanya Islamlah yang sanggup menggabungkan antara ilmu dan agama. Hal itu disebabkan karena dogma-dogma

⁸⁸*Ibid.*

⁸⁹*Ibid.*

Islam dapat diterangkan secara ilmiah, dan Islam baginya merupakan pembela tegas pemikiran rasional.⁹⁰

Sejalan dengan hal di atas, Abduh mengusulkan diajarkan filsafat di almamaternya, al-Azhar, dengan tujuan menghidupkan kembali semangat intelektualisme Islam yang telah padan yang sekalipun gagal, liberalisme pemikirannya tetap menggelinding dan memberikan pengaruh besar jalan pikiran generasi selanjutnya. Yang lebih penting untuk dicermati adalah apresiasinya terhadap filsafat yang ternyata mempunyai kaitan erat dengan programnya untuk memerangi taklid yang, di abad 18 dan 19 telah mencakup pula semangat jiwa, jika bukan teologis, yang meliputi pula penolakan pada hal-hal baru, khususnya yang berasal dari Barat. Yang lebih berbahaya adalah implikasinya yang jelas-jelas menghambat semangat intelektualisme yang sedang dibangunnya. Dalam kerangka ini ia menganjurkan ijtihad.⁹¹

Dalam membuat klasifikasi tingkatan pendidikan, Abduh berpatokan pada kemampuan intelektual peserta didik dan tidak berpatokan pada usia peserta didik, sekalipun implisit di dalamnya patokan usia peserta didik. Hanya saja, sekali lagi Abduh tidak menjelaskan secara detail, melainkan terbatas pada patokan intelektual di atas. Adapun tingkatan pendidikan dimaksud adalah sebagai berikut :

Pendidikan Agama tingkat dasar bagi kaum muslimin awam.

Tingkatan pertama ini adalah anak-anak yang memperlajari dasar-dasar menulis dan membaca dan sedikit ilmu hitung, mereka belajar sekedar untuk memenuhi keperluannya dalam pergaulan sehari-hari. Selebihnya mereka

⁹⁰Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan keindonesiaan*, Bandung, Mizan, 1994, hal. 311-312.

⁹¹*Ibid.*, hal. 311

kembali kepada pekerjaan mereka, baik dalam produksi, perdagangan, pertanian, dan yang sejenisnya.

Kurikulum pendidikan yang harus mereka terima adalah :

1. Pelajaran secara ringkas mengenai akidah yang disepakati di kalangan *Ahl-Sunnah*, tanpa mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok Islam lainnya, dengan penjelasan yang argumentatif dan rasional, mudah dipahami dan memuaskan. Di samping itu juga diselipkan dalil-dalil, baik dari al-Qur'an dan hadits yang sahih dengan sedikit memberikan gambaran tentang perbedaan antara Islam dan Kristen dan menjelaskan persamaan-persamaan dalam keyakinan-keyakinan mereka, untuk dapat mengantisipasi kemungkinan rongrongan para missionaris yang terdapat di setiap pelosok negeri.⁹²
2. Pelajaran ringkas mengenai "halal dan haram" yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan tertentu, penjelasan mengenai akhlak dan perilaku buruk, dan memberikan peringatan terhadap munculnya bid'ah-bid'ah yang tidak terdapat baik dalam al-Qur'an atau hadits yang tampak berbahaya bagi kehidupan, dengan tetap mengacu pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits yang sahih dalam menjelaskannya, dipertegas dengan contoh teladan perbuatan-perbuatan orang-orang jujur dari kalangan salaf. Ringkasnya, agar ditanamkan kepada anak didik bahwa mereka diciptakan untuk beribadah kepada-Nya, dan selain dari itu tidaklah penting.⁹³
3. Pelajaran sejarah yang menjelaskan sirah Nabi dan para sahabatnya secara umum yang berkaitan dengan akhlak mulia dan perjuangannya dalam mempertahankan dan

⁹²Muhammad Abduh, "al-Ta'lim al-Diny al-Ibtidaiy lithabaqati al-'Amanah al-Muslimah, dalam 'Imarah, *op. cit.*, hal. 78.

⁹³*Ibid.*

membela agama baik dengan harta ataupun nyawa, dengan menjelaskan sebab-sebab mengapa Islam dapat berkuasa atas umat-umat lain dalam waktu yang relatif pendek dan dengan jumlah tentara yang terbatas di satu pihak, sedangkan musuh-musuhnya sangat banyak dengan kekuatan yang berlebih, dengan menegaskannya bahwa kemenangan itu dapat diraih karena keikhlasan dalam berjuang dan kebersamaan dalam berperang. Dilanjutkan dengan sejarah kerajaan Usmani secara ringkas dan mudah dipahami.⁹⁴

a. Pendidikan Agama tingkat menengah bagi calon pegawai

Tingkatan kedua ini adalah anak-anak kaum muslimin yang bersekolah di sekolah kerajaan, sekolah hukum, sekolah keuangan, sekolah tentara, dan sekolah kedokteran serta sekolah-sekolah lainnya yang sejenis dalam rangka mempersiapkan lulusannya sebagai tenaga-tenaga terampil yang akan bekerja bagi negara atau pemerintah,⁹⁵ baik sebagai tentara, hakim, dokter, dan atau pegawai lainnya. Mereka mendapatkan pelajaran tambahan selain pelajaran dasar sebagaimana telah diuraikan pada tingkatan pertama, yaitu sebagai berikut:

1. Pelajaran pengantar kepada ilmu-ilmu pengetahuan, yang mencakup logika, epistemologi ilmu dan metode diskusi atau berargumentasi.
2. Pelajaran akidah yang penjelasannya menggunakan kaidah-kaidah rasional dan dalil *qath'iy* dengan tetap memelihara keseimbangan, menggunakan

⁹⁴*Ibid.*

⁹⁵Muhammad Abduh, "al-Ta'lim al-Diny al-Wasth lithabaqati al-Murassakhah li al-Wadzaif", dalam 'Imarah, *Ibid.*, hal. 79.

cara yang paling efektif, dan menghindari perbedaan antara mazhab-mazhab Islam, dan selain itu juga memperluas wawasan untuk mengetahui secara lebih jelas perbedaan antara keyakinan Islam dengan keyakinan Kristen. Juga dijelaskan secara memadai keutamaan akidah Islam untuk mencapai kehidupann yang berperadaban, utamanya dalam rangka mencapai kebahagiaan di akhirat.⁹⁶

3. Pelajaran tentang "halal dan haram" dengan penjelasan yang lebih memadai, dengan memperjelas sebab-sebab pembentukan perilaku dan kesulitan-kesulitannya dan pengaruhnya, dengan cara atau metode yang rasional dan memuaskan, juga dijelaskan hikmah-hikmah ditetapkannya hukum agama berikut faedah-faedahnya dalam kehidupan manusia dengan tetap berlandaskan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits sahih.
4. Pelajaran sejarah yang mencakup rincian mengenai *sirah* Nabi dan para sahabat, kemenangan-kemenangan yang pernah diraih oleh Islam di berbagai masa, di samping kemajuan yang telah dicapai oleh khilafah kerajaan Usmani. Dalam penjelasannya dianjurkan supaya hanya menggunakan perspektif agama, dengan menjelaskan kepeloporan Islam di berbagai-bagai belahan bumi dengan penjelasan yang dapat menggugah emosionalitas mereka untuk mencari kembali sesuatu yang hilang, utamanya menjaga sesuatu yang telah diraihnya, dan dijelaskan pula

⁹⁶*Ibid.*, hal. 80.

secara mendalam sebab-sebab kemajuan yang pernah dicapai Islam di zaman klasik.⁹⁷

Intinya, pada tingkatan ini peserta didik diharapkan dapat berpikir secara baik dengan menalar secara memadai apa yang diucapkannya, terlatih kemampuan intelektualnya, dan dapat dikembangkan pada tingkatan berikutnya.

- b. Pendidikan Agama tingkat tinggi (*'aliy*) bagi para guru dan pembimbing (mentor).

Tingkatan ketiga ini adalah mereka yang telah mengetahui secara mendalam pelajaran-pelajaran yang diajarkan pada dua tingkatan terdahulu. Teruji baik secara kognitif dan atau afektifnya, karenanya mereka terpilih dan kepada mereka diberi wewenang untuk mengajar pendidikan agama baik di tingkat aliyah atau persiapan, bahkan sekiranya banyak jumlahnya dibolehkan pula mengajar pada tingkatan permulaan (dasar.) Adapun materi yang seharusnya mereka kuasai adalah sebagai berikut :

1. Materi tafsir al-Qur'an. Materi ini adalah materi terpenting bagi mereka agar dapat memahami secara mendalam akan rahasia dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an adalah rahasia keberhasilan ummat Islam. Menurut Abduh adalah seharusnya menilik al-Qur'an dari perspektifnya yang paling dekat, yaitu bahasa Arab.⁹⁸
2. Bahasa Arab, seperti *nahw* (gramatika), *sharf*, *ma'ani*, *bayan*, sejarah ummat sebelum Islam (*jahily*) dan yang lainnya yang, membuatnya lebih

⁹⁷*Ibid.*

⁹⁸Muhammad Abduh, "al-Ta'lim al-Diny al-'Aly", *Ibid*, hal. 81.

terfasilitasi untuk memahami al-Qur'an dan hadits secara lebih baik.⁹⁹

3. Materi hadits yang difungsikan sebagai intepretator dan penjelas bagi ayat-ayat al-Qur'an dengan mengabaikan apa yang bertentangan teksnya dari hadits-hadits yang lemah atau *dlaif*, seraya melakukan ijthad untuk mengembalikan hadits-hadits sahih tersebut kepadanya sekiranya tampak secara tekstual berseberangan dengan al-Qur'an itu.¹⁰⁰
4. Materi akhlak dengan bahasan yang rinci dan mencakup keseluruhannya sebagaimana dilakukan al-Ghazali, seperti dapat diketahui dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*.
5. Materi *ushul fiqh* yang membekali kemungkinan dilakukannya *istinbat* secara benar dalam memahami dan menetapkan hukum. Menurut Abduh kitab yang paling bagus untuk materi ini adalah kitab *al-Muwafaqat* karangan al-Syathiby yang dicetak di Tunis.
6. Materi sejarah baik sejarah Islam masa klasik dan modern, dengan penjelasan tambahan mengenai terjadinya disintegrasi pada periode kerajaan Islam awal. Diajarkan pula kemajuan yang dicapai kerajaan Usmani setelah masa kehancuran Bani Abbas di zaman pertengahan setelah terjadinya Perang Salib dan mengaitkannya dengan sebab-sebab kemunduran Islam sekarang, sehingga jelas bahwa tidak ada faktor penyebab kemunduran Islam selain kejahilan ummat Islam tentang agamanya,

⁹⁹*Ibid.*

¹⁰⁰*Ibid*, hal. 82.

tampak jelas bahwa kurikulum yang ditawarkan Abduh paralel dan kental sekali warna tipikal pembaharuannya di samping penyelewengannya dari hukum Islam.

7. Materi retorika, *khithabah*, dan pokok-pokok diskusi dengan tujuan untuk memperjelas makna atau tanggapan di otak, memantapkan keyakinan dalam jiwa dan mempedomaninya dalam berperilaku yang baik serta menghindari dari sifat-sifat yang tercela.
8. Materi kalam dan wawasan mengenai berbagai akidah dan mazhab serta pembahasan atau penelitian mengenai dalil-dalil yang digunakan mazhab-mazhab tersebut, bukan untuk membangun akidah tertentu, melainkan untuk menambah cakrawala dan wawasan berpikir. Dan adalah bukan suatu kesalahan menelaah berbagai buku falsafat Islam untuk melengkapi penguasaannya dengan berbagai tinjauan yang rasional.

Dalam tanggapannya mengenai kurikulum yang harus diajarkan di beberapa *maktab*, Abduh menulis bahwa pembaharuan pertama yang harus dilakukan adalah dengan memperhatikan program sekolah dan memasukkan dasar-dasar ilmu pengetahuan dari dimensi praktisnya, yaitu pengetahuan yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari, seperti ilmu berhitung yang digunakan dalam setiap transaksi jual beli dan perbelanjaan. Diajarkan juga bagaimana caranya melakukan penimbangan-penimbangan berkaitan dengan praktek jual beli di atas. Hal lain adalah diperkenalkannya *nahw-sharf* untuk keperluan tata administrasi yang biasa dilakukan di kantor-

kantor dan tempat-tempat dimana transaksi banyak dilakukan.¹⁰¹

Menurut Abduh kurikulum yang harus diajarkan di *Madrasah Aliyah* adalah pelajaran menulis dengan benar setiap materi yang telah dipelajarinya, di samping itu diajarkan pula dasar-dasar atau pokok-pokok kedisiplinan atau peraturan yang umum dengan ditambahkan wawasan mengenainya. Seorang yuris memperluas wawasannya berkaitan dengan peradilan dan administrasi, sedang para insinyur memperluas wawasannya berkaitan dengan tata aturan irigasi dan pengelolaan sungai Nil.¹⁰²

Sedangkan kurikulum madrasah Darul 'Ulum di mana Abduh terlibat didalamnya sebagai tenaga edukatif, merupakan komplementasi daripada kurikulum pendidikan agama yang terdapat di al-Azhar, yaitu dzdvdengan diajarkannya hal-hal yang berkaitan dengan industri seperti ilmu alam, kimia, aritmatika, geometri, dan geografi serta sejarah. Diharapkan lulusan dari madrasah ini layak menjadi pengajar bahasa Arab dan ilmu agama di *maktab*-maktab dan madrasah-madrasah negeri lainnya. Sekalipun terbukti kemudian bahwa apa yang diharapkan tidak berhasil, kecuali sebagian kecil di antara mereka.¹⁰³

Secara lebih spesifik, Abduh berbicara tentang kurikulum yang diajarkan di madrasah yang, barangkali untuk masa sekarang lebih mirip untuk disebut sebagai "lembaga swadaya masyarakat" (LSM) yang didirikannya sendiri dan menjadi tempat pengabdianya sepanjang hidup hingga akhir hayatnya,

¹⁰¹*Ibid.*

¹⁰²Muhammad Abduh, "al-Makatib al-Rasmiyah", dalam 'Imarah, *ibid.*, hal.. 116.

¹⁰³Muhammad Abduh, "al-Madaris al-Tajhiziyah", dalam 'Imarah, *Ibid.*, hal. 117.

yaitu "al-Jam'iyah al-Khairiyah", yang mengelola pendidikan bagi anak-anak yatim dan anak-anak kaum miskin lainnya, dengan bentuk dan pola pendidikan yang dapat menjaga akidah, moralitas keagamaan, perilaku (akhlak), dan perbuatan-perbuatan mereka, di samping membantunya baik dalam kehidupan atau pencarian rezeki mereka.¹⁰⁴ Adapun kurikulum yang dimaksud adalah pelajaran membaca al-Qur'an dengan baik dan bahasa Arab sebagai bahasa ibu mereka. Mengetahui apa yang wajib dari hukum-hukum agama, dan mendidik mereka untuk mengamalkannya secara implementatif. Juga diajarkan aritmatika, sejarah, dan geografi serta sedikit tentang dasar-dasar ilmu eksakta, menjaga kesehatan, dan cara bergaul. Dalam mengajarkannya, digunakan cara-cara yang efektif dalam kurun waktu tidak lebih dari empat tahun, dan usia para peserta didiknya tidak boleh dari lima belas tahun. Dalam lembaga ini tidak diajarkan bahasa asing karena lembaga ini tidak menyiapkan mereka untuk menjadi pegawai, juga tidak mengeluarkan ijazah.¹⁰⁵

F. Pandangan tentang Metode dan Proses Pendidikan

Membicarakan metode pendidikan dalam kerangka praktisnya menuntut kreatifitasnya yang brilian dari setiap guru atau pendidik, karena penggunaannya bergantung pada kesesuaian metode tersebut dengan keadaan atau suasana yang melingkupinya. Oleh karena itu kepribadian dan pengalaman-pengalamannya, juga kematangan usia dan kelulusan pengetahuan serta wawasannya sangat menentukan bagi

¹⁰⁴Muhammad Abduh, "al-Mu'allimu wa al-Murabbun", dalam 'Imarah, *Ibid.*, hal. 119.

¹⁰⁵Muhammad Abduh, "Ta'limu Auladu al-Fuqara", dalam 'Imarah, *Ibid.*, hal. 160.

profesinya.¹⁰⁶ Lebih lanjut ia menegaskan bahwa metode itu dalam penentuannya bergantung pada hubungan-hubungan guru-murid dalam dan selama proses instruksional.¹⁰⁷ Dan pembelajaran yang benar adalah membekali ilmu pengetahuan kepada anak didik yang mempengaruhinya dalam perbuatan-perbuatannya. Jadi ada kesinambungan yang interrelatif antara pengetahuan yang diperolehnya dengan apa yang dikerjakannya, demikian halnya dengan apa yang dikehendaki Abduh seperti terurai dalam bahasan mengenai tujuan pendidikan di atas.

Dalam bahasan mengenai metode pendidikan menurut Abduh, akan dibahas banyak konsep metode pengajarannya karena ia lebih banyak menggunakan kata ta'lim daripada kata tarbiyah sebagaimana dapat dilihat dari berbagai bagai tulisannya, baik dalam karya antologi yang disunting oleh Muhammad Imarah dalam al-'Amal al-Kamilah, dan atau karya antologi lain yang relatif sama muatan dan isinya, tetapi berbeda dalam pengklasifikasiannya, yaitu Tarikh al-Ustadz al-Imam suntingan M. Rasyid Ridla murid kesayangannya sebanyak empat jilid.

Dari upaya-upaya yang dilakukan Abduh dalam usahanya memperbaharui pendidikan di Mesir, utamanya adalah meningkatkan fungsi pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan di Mesir pada umumnya, usaha mana dapat menggiring peserta didik dapat memahami dan menghayati apa yang diajarkan gurunya,¹⁰⁸ tidak terbatas dengan menghafalkan

¹⁰⁶*Ibid.*, hal. 164.

¹⁰⁷Shaleh Abdul Aziz, *op. cit.*, hal. 200.

¹⁰⁸Shaleh Abdul Aziz memerinci berbagai metode dengan menempatkan "kehati-hatian dan hubungannya dengan perhatian" sebagai pilar utama dalam praktek mengajar yang baik, di samping itu juga kemampuan menghadirkan materi pelaran dan menghubungkannya baik dengan materi yang sudah diajarkan dan, atau, yang kan disampaikannya; dalam istilah

materi tertentu dan melafalkannya secara fasih, seperti ia lihat di lembaga-lembaga pendidikan Mesir pada waktu itu.

Para guru yang disebutnya sebagai "fuqaha", umumnya tidak mengetahui apa-apa selain hafal al-Qur'an dengan tanpa mengetahui artinya.¹⁰⁹ Karenanya seperti ia tulis dalam tema "al-Ma'arif",¹¹⁰ ia menekankan pentingnya metode-metode pengajaran yang baik dan cara-cara memahamkannya, juga peran strategis pengelolaan administrasi pendidikan.

Dengan menilik secara cermat karya besar Abduh Risalah Tawhid, maka akan dapat ditemukan di sana suatu metode yang ia gunakan untuk menjelaskan masalah-masalah teologi dengan implikasi besar yang ditimbulkannya, yaitu metode rasional filosofis dan manthiqi. Metode ini dibangun atas dasar argumentasi-argumentasi logis. Dalam kaitan ini Abduh mengambil contoh bagaimana nubuwat Nabi dibuktikan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa ketika al-Qur'al-Qur'an diturunkan dengan menerangkan hakekat Ketuhanan, yang oleh-Nya diizinkan dan bahkan kewajiban kita untuk mengetahuinya, menurutnya tidak menuntut penerimaan begitu saja, hanya semata-mata karena al-Qur'an telah menceritakannya. Ia mengajak dan memberi bukti, bahkan berbicara kepada doktrin-doktrin yang berlawanan dengan argumentasi yang kuat lagi logis. Al-Qur'an berbicara kepada

pendidikan modern disebut sebagai apersepsi, juga kemampuan menjelaskan dengan bukti-bukti rasional dan mengarahkannya kepada pembuatan kesimpulan atau generalisasi yang benar. (*Ibid.*, hal. 221).

¹⁰⁹Muhammad Abduh, "al-Ma'arif", dalam 'Imarah, *op. cit.*, hal. 35.

¹¹⁰Mengenai hal ini Abduh menuliskan pengalaman belajarnya di akhir hayatnya dalam bentuk biografi ringkas yang disusunnya atas permintaan murid kesayangannya Rasyid Ridla untuk diberikannya kepada salah seorang kawan asingnya dengan judul *al-Nasy'at wa al-Tarbiyah wa Thalab al-'Alim* (Muhammad 'Imarah, *A'mal*, Beirut, al-Mu'assasah li al-Dirasat wa al-Nasyr, 1972, cet. I, Juz II, hal. 328-333).

akal dan membangkitkan pikiran-pikiran, sekaligus membeberkan keserasian alam sesuai dengan sunnahnya masing-masing, dan menuntut akal untuk memperhatikan hal-hal tersebut, sehingga ia sampai kepada keyakinan tentang kebenaran apa yang diserukan oleh al-Qur'an.¹¹¹

Lebih tegas lagi menurutnya, bahwa penghargaan kepada penilaian rasional beserta terdapatnya hal-hal serupa dengan ayat-ayat tersamar (mutasyabihat) itu dalam tradisi (al-naql) telah meluaskan lapangan para pembahas, khususnya karena seruan agama kepada berpikir tentang alam tidak mengenal batas dan tidak dengan syarat tertentu, karena kesadaran bahwa setiap penyelidikan yang benar tentang alam menuju kepada kepercayaan kepada Tuhan.¹¹²

Sebenarnya metode rasional yang dimaksudkannya tidak lazim digunakan dalam teori-teori pendidikan umumnya, karena metode ini lebih banyak dikenal dalam lapangan ilmu pengetahuan, khususnya filsafat. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa Abduh dianggap sebagai tokoh positivisme Islam karena kepeloporannya dalam menggunakan metode ilmiah obyektif rasional dalam kajian-kajian keagamaan, seperti dalam lapangan teologi atau kalam sebagaimana terurai di atas, sekalipun rasionalitas pemikirannya tidaklah berarti terlepas dari ikatan agama,¹¹³ menurutnya agama harus didekati dengan penalaran karena agama sangat menghargai akal dan mendorong kebebasan berpikir.

¹¹¹Al-Waq'a'i' al-Mishriyah, No. 990 (20 Desember 1880 / 18 Muharram 1298).

¹¹²Muhammad Abduh, "Mukaddimah Risalah Tauhid" dalam Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, cet. III, 1994, hal. 367.

¹¹³*Ibid.*, hal. 369.

Kemauannya yang keras untuk mensosialisasikan metode berpikir rasional dalam lingkup pendidikan di Mesir, olehnya diusulkan pengajaran falsafat di almamaternya, al-Azhar. Baginya falsafat tidak saja merupakan metode berpikir, melainkan juga sebagai metode pendidikan atau metode pengajaran secara lebih terbatas, karena falsafat itu adalah acara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sekaligus pemenuhan akan apa yang terlintas dan menjadi kegelisahan akal dalam usahanya mencapai kebenaran logis,¹¹⁴ mengenai lapangan mana seharusnya metode falsafat dapat dioperasionalkan secara lebih efektif, Abduh berkata : "Membuka atau mengetahui rahasia-rahasia tersembunyi di balik alam jagat raya". Dari perkataannya, sebagaimana Charles Adams simpulkan bahwa lapangan ilmu pengetahuan yang dapat ditambah atau didekati dengan menggunakan falsafat adalah pembahasan mengenai fenomena-fenomena alam.¹¹⁵ Untuk dapat memahami lebih dalam pemikiran Abduh tentang falsafat, akan disinggung sedikit tentang posisinya dalam falsafat.

Menurut Charles Adams yang membuat pendapat-pendapat Abduh mengenai masalah-masalah keagamaan menjadi istimewa dan berbeda dengan umumnya ulama lain pada masanya, adalah posisinya dalam menggunakan falsafat yang juga memberikan pengaruh kuat bagi pencapaian tujuan-tujuan praktisnya.¹¹⁶ Dalam konteks ini relevan dikatakan sebagaimana terurai pada bahasan terdahulu, bahwa kurikulum pendidikan yang baik adalah yang memberikan landasan praktis bagi peserta didik baik dalam berpikir, bersikap, dan atau bertindak. Terkait dengan jangkauan studi falsafat yang

¹¹⁴John J. Donohue, *op. cit.*, hal. 30-31 dan 36-37.

¹¹⁵Charles Adams, *op. cit.*, hal. 116.

¹¹⁶*Ibid.*, hal. 118

terbatas pada pencapaian tujuan-tujuan praktisnya, Hourton, menteri luar negeri Perancis di masa itu, mengajukan kritik bahwa karena itu pula menjadi sebab mengapa Abduh tidak mendalami logika dan atau cabang-cabang falsafat yang lain secara lebih ilmiah dan teratur atau sistematis.¹¹⁷

Paralel dengan gagasan pembaharuannya, metode falsafat yang dicanangkannya itu mengarahkan kemungkinan dilakukannya ijtihad secara benar dalam rangka melakukan interpretasi terhadap syari'at dalam corak yang lebih khusus, di samping seruanya kepada sikap menghargai kekuatan akal dan keharusan untuk tunduk pada kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkannya.¹¹⁸ Implikasi yang diharapkan adalah munculnya sikap toleran antara mazhab-mazhab Islam yang berbeda, di samping toleransi antara pemeluk agama. Yang patut dicatat dari keberanian intelektual Abduh adalah tindakannya dalam mengedepankan ta'wil dalam banyak masalah keagamaan. Pemikiran ini barangkali muncul karena dipengaruhi oleh pemikiran Mustafa Sami, pemikir Turki pada masa Tanzimat yang berpendapat bahwa Barat mencapai kemajuannya disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, di samping toleransi beragama dan kemampuannya melepaskan diri dari ikatan agama.¹¹⁹

Metode lain yang berkaitan langsung dengan metode falsafat adalah metode brain storming (rowiyyah wa

¹¹⁷*Ibid.*, hal. 114. Abduh menulis dalam persoalan yang sama secara lebih khusus seperti dikuliahkan oleh gurunya Jamaluddin al-Afghani pada tanggal 11 Jumadil Akhir 1296 H/awal Juni 1879, yang disunting kemudian oleh Rasyid Ridla dengan tema "Filsafat Pendidikan". (Rasyid Ridla, *Tarikh al-Ustadz al-Imam al-Syaikh Muhammad Abduh*, Kairo, Almanar, 1344 H, Juz 2, hal. 2-6).

¹¹⁸Charles Adams, *Loc. Cit.*

¹¹⁹*Ibid.*

tahaffudz)¹²⁰ yang terkadang menimbulkan sikap ragu, untuk kemudian mempertanyakan apa yang diragukannya, yang dalam versi Abduh menjadi faktor terpenting dan memberi pengaruh kuat dalam diskusi-diskusinya, khususnya dalam wacana kalam.¹²¹

Kerja sosial besar yang ditinggalkan Abduh dan menuntut penanganan serius dalam lapangan pendidikan ialah Perguruan Tinggi Mesir yang dalam praktek instruksionalnya menggunakan metode-metode modern dan memberikan saham dalam pembaharuan peradaban Arab klasik.¹²² Seperti diketahui bahwa pendidikan Mesir pada waktu itu hanya memproyeksikan profesional-profesional dalam bidangnya masing-masing yang dapat membantu dirinya sendiri dalam kehidupannya, sehingga mustahil akan dapat melahirkan sarjana, penulis, dan atau filosof, apalagi pujangga. Pada masa itu ilmu-ilmu sosial dan cabang-cabangnya seperti sejarah, etika, ekonomi, falsafat baik yang klasik atau modern, juga sastra Arab dan Eropa serta kesenian terabaikan dan terbengkalai dan tidak diajarkan di madrasah-madrasah Mesir.¹²³

Khusus tentang metode bagaimana menanamkan religiositas terhadap anak didik, yaitu dengan memberikan penjelasan tentang janji baik Sang Pencipta sebagai imbalan dari perbuatan-perbuatan yang diridlai-Nya, di samping menjelaskan akibat-akibat yang akan timbul dari perbuatan-

¹²⁰*Ibid.*, hal. 124.

¹²¹Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, cet ke 9, hal. 97.

¹²²Bandingkan dengan metode problem John Dewey dalam Brubacher, *op. cit.*, hal. 239.

¹²³Charles Adams, *op. cit.*, hal. 111.

perbuatan yang dilarang-Nya agar dihindari oleh mereka.¹²⁴ Hal yang demikian hanya akan berhasil jika hati mereka telah dipenuhi oleh rasa takut kepada-Nya sebagai wujud ketakwaan, hal mana akan sulit untuk diterima dan dipahami oleh anak dan remaja di awal masa balighnya kecuali dengan penjelasan yang rasional.¹²⁵ Dan metode yang dimaksud adalah metode khitobah atau yang dikenal dalam teori pendidikan modern dengan metode ceramah.¹²⁶

Metode ceramah ini cocok untuk digunakan dalam mengajarkan ilmu-ilmu pendidikan agama pada umumnya, dan secara lebih khusus dalam mengajarkan ilmu akhlak dan etika, yaitu dengan menjelaskan pengertian-pengertian tertentu berkaitan dengan akhlak dan etika kepada para murid, sehingga terlepas dari kelalaian dan berganti dengan perhatian atau mawas diri, diikuti kemudian dengan pengarahan untuk menjadikan keadaan dan perbuatan-perbuatan gur sebagai landasan, dan memberinya sanksi ketika melanggar ketentuan-ketentuan sebagaimana telah diketahuinya, atau bersikap lengah dalam perbuatan-perbuatan yang sejalan atau lumrah dengan keyakinannya.¹²⁷ Metode di atas menjadi efektif karena dalam hal keberagaman, masing-masing individu telah memiliki potensi fitri, dan adalah tugas pendidikan untuk mengembangkannya.

Sejalan dengan gagasannya mengenai metode filsafat sebagaimana terurai di atas, Abduh secara konsisten dalam kerangka instruksional yang lebih praktis menganjurkan

¹²⁴ Abbas Mahmud al-Aqqad, *'Abdqariyy al-Ishlah wa al-Ta'lim al-Ustadz al-Imam Muhammad Abduh*, Mesir, Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Qawmy al-Mu'assasah al-Mishriyah al-'Amanah, t.t., hal. 231.

¹²⁵ *Ibid.*, hal. 232.

¹²⁶ Muhammad Abduh, "al-Tarbiyah fi al-Madaris", dalam 'Imarah, *op. cit.*, hal. 28.

¹²⁷ *Ibid.*

digunakannya apersepsi oleh guru ketika memulai pelajaran baru; seorang guru harus memperhatikan kesiapan murid untuk dapat menerima dan memahami pelajaran yang akan dipelajarinya.¹²⁸ Dalam kaitan ini, Abduh mengisahkan bahwa dirinya tidak memahami sesuatupun dari apa yang dipelajarinya dari kitab al-Kafrawi Syarh Jurumiyah selama satu setengah tahun, yang membuatnya putus asa dan tidak mau lagi belajar, sehingga dipaksa orang tuanya untuk kembali belajar dan mendapatkan seseorang yang pernah tinggal di negeri Maghri yang mendirikannya secara benar sehingga ia merasakan nikmatnya belajar dan mau meneruskannya. Selanjutnya, menurut Abduh, seorang guru harus memiliki standard tertentu yang digunakannya untuk menilai kemampuan muridnya, di samping kesiapannya untuk menerima dan memahami apa yang diucapkannya atau diajarkan kepadanya,¹²⁹ untuk kemudian secara bertahap ditingkatkan.

Metode lain yang berkaitan dengan proses pendidikan yaitu metode pelatihan dan pembiasaan.¹³⁰ Yang dimaksud dengan metode di atas yaitu, bahwa tanggapan-tanggapan yang telah diketahui oleh anak hanya akan memberinya manfaat yang terus-menerus selama ia mengimplementasikannya dalam tindakan-tindakannya secara terus-menerus pula. Persoalannya adalah bahwa dalam kerangka edukatif, anak-anak di tingkat ibtidaiyah dapat dipaksa untuk melaksanakannya. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan mereka yang telah duduk di tingkat tsanawiyah dan tingkat yang lebih tinggi lagi. Maka cara atau pendekatan yang dapat dilakukan sebagai komplementasi dari metode-metode lainnya adalah metode

¹²⁸ *Ibid.*, hal. 83.

¹²⁹ *Ibid.*

¹³⁰ *Ibid.*, hal. 144.

latihan dan pembiasaan sebagaimana dimaksud.¹³¹ Dan metode latihan ini biasa disebut dengan metode drilling. Metode latihan dan pembiasaan ini sangat membantu anak didik karena akan membuatnya tidak mudah lalai, malas, apalagi meremehkan dan bersikap negatif.

Masalah lain yang relevan dibahas di sini adalah penekanan Abduh pada pentingnya ujian atau evaluasi dalam proses pelaksanaan pendidikan. Ujian dilakukan untuk mengevaluasi hasil belajar pada tingkat tertentu untuk kemudian dinaikkan kepada tingkat yang lebih tinggi, dengan kurikulum yang lebih tinggi pula. Ketika para siswa gagal dalam ujian baik mengenai hafalan dan pemahaman terhadap materi-materi pelajaran yang telah diajarkannya, Abduh mengusulkan untuk memperbaiki proses belajar-mengajarnya.¹³² Bahkan ia menghendaki ujian ini dapat dilaksanakan secara lebih komprehensif¹³³

Memperkuat pendapatnya mengenai pentingnya ujian dalam proses belajar mengajar, Abduh menjelaskan bahwa pendidikan Islam pada zaman klasik mencapai kemajuannya karena di samping dukungan para penguasa semisal Nidzam al-Mulk pada masa berkuasanya dinasti Bani Abbas, juga karena penggunaan metode-metode pengajaran secara tepat, yaitu dengan menjelaskan secara rinci dan mendetail sehingga mudah dipahami, kemudian ditulis oleh para siswa dan dibukukan untuk selanjutnya disosialisasikan dengan diterbitkannya,¹³⁴ juga karena diterapkannya sistem tujian

¹³¹*Ibid.*

¹³²"al-Waqa'I al-Mishriyah" No. 14, tanggal 4 Mei 1882.

¹³³Muhammad Abduh, "al-Tamarrun wa al-I'tiyad", dalam 'Imarah, *Ibid.*, hal. 62.

¹³⁴Muhammad Abduh, "al-Tarbiyah fi al-Madaris", dalam 'Imarah, *Ibid.*, hal. 29.

secara ketat di lembaga-lembaga pendidikan pada masa itu, seperti sekolah kedokteran di Kairo yang dicontoh kemudian oleh orang-orang Islam di Salerno di Italia dan observatorium ilmu falak pertama di Eropa yang didirikan oleh orang-orang Islam di Sevilla Spanyol¹³⁵

Ujian atau tes ini sebenarnya oleh umumnya teoritis pendidikan dianggap sebagai salah satu alat evaluasi, tetapi karena bahasan mengenai alat pendidikan sulit ditemukan dalam pemikiran-pemikiran pendidikan Abduh, ujian atau tes ini disinggung sedikit dalam bahasan mengenai metode. Bisa dimengerti mengapa Abduh belum menggagas banyak tentang alat pendidikan yang, di Barat justru banyak dibahas karena peran vitalnya bagi pencapaian keberhasilan pendidikan, adalah karena konsentrasi reformasi pendidikannya diorientasikan secara paralel dengan gagasan-gagasan pembaharuannya dalam Islam. Dalam perspektif ini pula dapat dipahami mengapa Abduh begitu menggebu-gebu dalam mensosialisasikan metode filsafat dalam proses pendidikan.

Metode lain yang ditawarkan Abduh adalah metode induktif dan metode eksperimen sebagaimana dikenal sekarang. Lebih rinci mengenai keduanya, Abduh menjelaskan bahwa terdapat banyak ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari dengan kedua metode di atas, yaitu ilmu kedokteran, seni, kimia, dan sebagian besar dari ilmu-ilmu alam.¹³⁶

Memang, tidak ditemukan metode pendidikan Abduh yang lebih spesifik dari metode falsafatnya, yang diyakininya sebagai potensi besar dan sangat kondusif untuk menggairahkan ijtihad sekaligus memerangi taklid yang merupakan formula sentral para pembaharu di dunia Islam abad XIX umumnya.

¹³⁵Muhammad Abduh, "al-Ma'arif", *Ibid.*, hal. 37.

¹³⁶Thahir al-Thana'hi, *op. cit.*, hal. 120.

Baik dikemukakan beberapa macam metode pendidikan yang pernah muncul di dunia pendidikan dan dikenal luas, terutama di Barat, sebagaimana dicatat oleh seorang guru besar sejarah dan filsafat pendidikan di Universitas Yale, Amerika Serikat, yaitu John S. Brubacher, yang ternyata di antara metode-metode tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Metode primitif bagi masyarakat zaman purba yang menekankan pada peniruan.
2. Metode Sokrates yang menekankan pendidikan untuk menemukan pengetahuan yang sah secara kritis, di samping peniruan dan hapalan.
3. Metode skolastik Kristen yang menekankan penggunaan ibarat dan tamsil dan dikembangkan kemudian setelah kematian Isa AS dengan metode cerita dan seruan, dan pada puncaknya digunakan metode mengajar melalui bacaan setelah banyak orang dari kelas sosial atas memeluk Kristen.
4. Metode ceramah yang banyak digunakan di universitas-universitas Abad Pertengahan karena kelangkaan buku. Kata *legere* yang berarti "membaca" menjadi sinonim dengan "mengajar".
5. Metode humanistik yang banyak digunakan pada zaman Renaissance dengan menekankan pada kebebasan dan individualitas dalam belajar.
6. Metode preleksi (*prelection*) yang digunakan para pendeta Jesuit pada masa Kontra-Reformasi hingga smasa Pasca-Renaissance. Dalam metode ini dipilih sepenggal bacaan dari karya seorang pengarang terpilih untuk dibaca oleh murid-murid dan didahului dengan apersepsi oleh guru.
7. Metode disipliner yang menekankan pada pengondisian murid untuk belajar.

8. Metode realisme indera yang dipelopori Johann Amos Comenius dengan memperlakukan organ tubuh kepada akal, antara lain dengan cara menggunakan gambar-gambar sebagai alat bantu pelajaran.
9. Metode Romantik yang dipelopori oleh J.J. Rousseau yang menekankan aspek "pengamalan" daripada pengetahuan.
10. Metode Herbart dengan lima langkah pengajaran, yaitu : 1. Persiapan, 2. Penyuguhan, 3. Asosiasi, 4. Sistematisasi atau generalisasi, dan 5. Aplikasi.
11. Metode problem yang dipelopori John Dewey dengan lima langkahnya, yaitu : 1. Murid dibuat merasa dalam kesulitan, 2. Murid menjelajahi dan membatasi kesulitan tersebut dengan jelas, 3. Saran-saran dimunculkan untuk mengatasi kesulitan tersebut, 4. Murid memikirkan implikasi dari sarana-sarana tersebut, dan 5. Murid mengetes saran-saran, hipotesis ataupun teori yang mungkin sekali bisa mencapai tujuannya dengan cara melaksanakannya.
12. Metode proyek yang dipelopori Kilpatrick, yang identik dengan metode problem di atas, hanya saja ditempatkan dalam latar belakang alamiah yang kongkrit.¹³⁷

Dari sekian banyak metode pengajaran yang dikemukakan di atas, menurut penulis ada beberapa metode yang relevan dengan metode pengajaran Muhammad Abduh, di antaranya yaitu metode romantik J.J. Rousseau, metode Herbart, metode problemnya John Dewey, dan metode proyeknya Kilpatrick.

¹³⁷*Ibid*, hal. 122.

BAB IV

PEMIKIRAN ABDUH TENTANG LINGKUNGAN PENDIDIKAN



Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab terdahulu tentang pemikiran Muhammad Abduh terkait komponen-komponen dalam pendidikan, maka dalam bab ini akan dijelaskan secara deskriptif pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh tentang lingkungan pendidikan yang secara teoritik lebih populer disebut dengan tri pusat pendidikan. Pemikiran-pemikiran Abduh juga sebagaimana dalam uraian terdahulu akan dianalisis dengan proses interpretasi yang merujuk banyak pemikiran-pemikiran teoritikus pendidikan pada umumnya sebagai bahan komparatif sekaligus analisis dalam konteks penelitian ini dengan merujuk pendekatan induktif. Selanjutnya akan dijelaskan secara lebih terperinci terkait kajian tentang tri pusat pendidikan ini atau lingkungan pendidikan sebagai berikut.

A. Pendidikan dan Lingkungan

Seperti dikutip Muri Yusuf dari *Dictionary of Education* akan hakekat pendidikan sebagai suatu proses atau sejumlah proses perkembangan yang secara bersama-sama dari kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku lainnya yang berlaku dalam masyarakat di mana seseorang (anak didik) hidup. Juga disebutkan sebagai proses sosial di mana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan terpilih dan terkontrol seperti sekolah, sehingga ia dapat mengembangkan dirinya secara

optimal dan kompeten dalam kehidupan masyarakat.¹ Dapat digarisbawahi di sini bahwa seseorang yang telah mendapatkan pendidikan, berarti ia telah berinteraksi baik dengan dirinya dan atau lingkungannya. Interaksi dimaksud adalah berkaitan dengan kecerdasan atau kemampuan, minat dan pengalamannya. Uraian ini dapat memperjelas pengertian perbuatan mendidik sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar dan integratif, dibantu dengan alat pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Di sini pendidikan secara fungsional merupakan "fasilitator" dan "dinamisator" kehidupan setiap pribadi anak didik, baik sebagai makhluk individu, sosial, atau etis dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.²

Membicarakan pendidikan berarti membicarakan lingkungan karena proses pendidikan berlangsung di berbagai-bagai lingkungan dan situasi yang, satu sama lain memberikan pengaruh pada proses pembentukan kepribadian individu masing-masing peserta didik, melalui pendidikan yang diterimanya, baik langsung atau tidak langsung. Terdapat perbedaan antara para ahli mengenai lingkungan pendidikan dalam ragam dan macam-macamnya. Tetapi sebelum dibahas secara agak terperinci, terlebih dahulu baik dikemukakan definisi lingkungan pendidikan yang dimaksud.

Menurut S. Nasution, lingkungan pendidikan adalah masyarakat pada umumnya,³ tidak terkecuali keluarga dan sekolah, di samping masyarakat itu sendiri. Menurutnya siapapun dan institusi atau lembaga apapun yang secara

¹Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Galia Indah, 1986, Cet. II, hal. 23.

²*Ibid.*, hal. 10.

³S. Nasution, *Dikdaktik Asas-asas Mengajar*, Bandung : Jemars, 1986, Cet. V, hal. 23.

fungsional dapat memberikan bantuannya selama proses pendidikan berlangsung, adalah lingkungan pendidikan. Sejalan dengan pengertian di atas, seperti dikutip Ngalm⁴ dari Sartain seorang psikolog Amerika yang mendefinisikan lingkungan sebagai semua kondisi dan dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, baik dalam pertumbuhan atau perkembangannya, kecuali gen-gen.

Dr. Abdul Aziz Abdul Majid mendefinisikan lingkungan sebagai keseluruhan faktor luar yang mempengaruhi alam kehidupan anak dari masa awal perkembangannya, karenanya lebih lanjut ia mengatakan bahwa setiap janin yang masih dalam kandungan ibunya memiliki lingkungan, yaitu suatu kondisi yang mempengaruhi janin tersebut selama di rahim ibunya baik dari rasa panas, makanan yang dikonsumsi, dan atau yang menjaganya. Pertumbuhan janin selama dalam rahim disebabkan oleh faktor-faktor dimaksud. Adapun faktor-faktor warisan itu merupakan hereditas yang mempengaruhi dari dalam dirinya.⁵ Menilik perkembangan manusia dapat dilihat banyak faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhinya, tetapi dari faktor-faktor yang ada, menurutnya dapat diklasifikasikan dalam dua kategori besar, yaitu :

1. Lingkungan yang bersifat fisik (Material); seperti cuaca, cahaya, panas, papan, sandang, dan makanan.
2. Lingkungan yang bersifat mental (spiritual); seperti pengaruh-pengaruh kebudayaan baik yang didapat dari

⁴Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : Remaja Rosydakarya, 1994, Cet. VII, hal. 59.

⁵Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *al-Tarbiyah wa Turuqu al-Tadris*, Mesir : Darul Ma'arif, TT, Juz 1, hal. 128.

buku-buku, majalah, jurnal, film, dan perkuliahan-perkuliahan.⁶

Selain pembagian dua kategori besar di atas, ada pembagian lain yang lebih memungkinkan untuk dilakukan perngorganisasian atasnya dan pembinaan yang semestinya dilakukan oleh para pendidik dan orang tua dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan, yaitu lingkungan sekolah, keluarga, dan remaja.⁷ Dengan demikian segala sesuatu yang ada dalam diri kita dan potensial mempengaruhi tingkah laku kita, adalah lingkungan pendidikan.

Lebih lanjut Sartain membagi lingkungan menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Lingkungan alam atau luar (*external or physical environment*).
2. Lingkungan dalam (*internal environment*), dan
3. Lingkungan sosial (*social environment*).⁸

Mempertegas hubungan inter-relatif antara pendidikan dengan lingkungan, Dr. Mahmud sayyid Sultan berpendapat bahwa alam manusia berbeda sama sekali dengan alam makhluk hidup yang lain, di mana seorang manusia lahir dengan tidak memiliki kekuatan yang potensial di samping kemampuan lahiriah yang memungkinkannya dapat memenuhi keperluan-keperluannya, dan mengarahkan tindakan-tindakan yang memadai sebagaimana makhluk lain. Kondisi demikian memaksa makhluk manusia untuk bergantung dengan yang

⁶*Ibid.*

⁷*Ibid.*, Bandingkan dengan Ki Hajar Dewantara yang membagi lingkungan menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, perguruan dan pergerakan pemuda, (Budi Utomo, "Kongres-Kongres Pendidikan sebagai Pendahuluan Pembentukan Undang-undang", hal. 59, dalam Amir Hamzah, *Bacaan Terpilih tentang Sejarah Pendidikan Nasional Indonesia*).

⁸Ngalim Purwanto, *op. cit.*, hal. 59.

lainnya, untuk dapat menimba banyak hal darinya, menerima bimbingan dalam hal berperilaku, dan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang akan membuat dirinya eksis sebagai anggota masyarakatnya. Karena adalah fitrah manusia yang terbatas memiliki potensial dan kemampuan untuk bertumbuh dan berkembang karena pendidikan yang diperolehnya.⁹ Tampak dari uraian di atas bahwa dalam prosesnya, terdapat hubungan interpedensial antara pendidikan dan lingkungan yang secara pragmatis dipedomani oleh masyarakat manusia, untuk menjaga eksistensi dan kelangsungan hidupnya.¹⁰ Hubungan antara sesama anggota masyarakat dengan lingkungannya, hubungan mana saling mempengaruhi dan dipengaruhi baik karena cuaca dan lokasi geografis, telah memaksa mereka untuk melakukan adaptasi secara positif yang mengimplikasikan interaksi sosial di antara mereka, dan dari interaksi sosial itulah muncul institusi keluarga, desa, kota, ketentuan dan aturan baik lokal atau mengikat secara nasional serta norma atau nilai sosial.¹¹

Melengkapi bahasan mengenai hubungan antara pendidikan dan lingkungan dapat dikemukakan di sini interpretasi Durkheim seorang sosiolog kenamaan dan berpengaruh mengenai pedagogi yang menurutnya bukan sebagai kegiatan mendidik saja, bukan pula ilmu pengetahuan spekulatif mengenai pendidikan. Ia merupakan reaksi sistematis dari yang kedua terhadap yang pertama, pekerjaan berpikir, yang menimba prinsip-prinsip pengarahan dan

⁹Mahmud al-Sayyid Sultan, *Muqaddimah Fi al-Tarbiyah*, Mesir : Darul Ma'arif, 1979, Cet. IV, hal. 104.

¹⁰*Ibid.*

¹¹Nazili Shaleh Ahmad,, *al-Tarbiyah wa al-Mujtama'*, Mesir : Maktabah Anglo al-Mishriyah, 1978, hal. 23.

pembaharuan pendidikan dari ilmu psikologi dan sosiologi.¹² Interpretasi di atas relevan dengan temuannya dalam teori evolusi yang dimaksudkannya, di mana ia mengaitkan praktek pendidikan yang berlaku dengan perubahan tradisi-tradisi intelektual di Perancis pada waktu itu.¹³ Dalam kaitan ini Abduh pun melihat bahwa kebiasaan atau tradisi yang tercipta di sekeliling kita mempunyai pengaruh besar dalam pendidikan,¹⁴ seperti ditegaskannya sendiri bahwa kebekuan pemikiran umumnya bangsa Mesir pada waktu itu telah mempengaruhi proses pendidikan di masa itu yang telah pula melahirkan murid-murid yang statis pemikirannya. Bahkan kondisi ini berlaku pula di negara-negara Timur Tengah yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Usmani,¹⁵ yang pada masa itu sedang mengalami kemunduran. Otoritas ulama pada masa itu telah membatasi dan membelenggu kreatifitas ummat yang mendukung terciptanya situasi jumud sebagaimana dijelaskan di atas.¹⁶

Dr. Ibrahim 'Ismat Muthawi' berpendapat: "sekiranya kita mengibaratkan pendidikan sebagai pertumbuhan dan perkembangan, maka ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu : Pertama, pendidikan dimulai sejak permulaan kehidupan seseorang di dunia ini, dan Kedua, pendidikan itu terdapat pada

¹²Philip Robinson, *Sosiologi Pendidikan*, (Terjemah : Hasan Basari), Jakarta : Rajawali, 1986, hal. 7.

¹³*Ibid.*

¹⁴Muhammad Abduh, "al-Jumud 'Illatun Tazulu", dalam 'Imarah, *al-A'mal al-Kamilah li al-Imam Muhammad Abduh*, Beirut : al-Mu'assasah al-Arabiyyah li al-Dirasat wal al-Nashr, 1972, Cet. I, Juz 3, hal. 334.

¹⁵Muhammad Abduh, "al-Jumud wa Muta'allimu al-Madaris al-Nidzamiyah", dalam 'Imarah, *ibid.*, hal. 327-332.

¹⁶Ahmad Amin, *Zu'ama' al-Islah fi al-Atsaril al-Hadits*, Kairo : Maktabah al-Nadrah al-Mishriyyah, 1979, Cet. IV, hal. 311.

masyarakat tertentu yang mempunyai kebudayaan dan falsafah hidup tertentu pula, dan dipedomani dalam kehidupannya.¹⁷

Para teoritis pendidikan berbeda satu sama lain dalam mendeskripsikan klasifikasi lingkungan pendidikan, tetapi umumnya melihat bahwa lingkungan pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik ada tiga, yang karenanya seringkali disebut dengan "Tri Pusat Pendidikan", yaitu : keluarga, sekolah, dan masyarakat. Demikian halnya dengan Abduh, seperti akan dijelaskan nanti bahwa Abduh melihat keluarga sebagai pilar utama dari suatu masyarakat dan bangsa tertentu, bahkan dalam kasus Mesir, keluarga dilihat sebagai "inspirator" bagi nasionalisme yang diinginkannya. Mengenai sekolah, ia menyandarkan kepadanya operasionalisasi gagasan-gagasan pendidikannya, yang menurutnya revolusioner bagi tujuan pembaharuan yang dicanangkannya. Mengenai masyarakat, seperti terurai di atas bahwa kondisi umat Islam yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Usmani dan secara khusus Mesir, yang ulamanya memiliki otoritas tinggi dalam kehidupan bangsa Mesir, yang terbukti telah membatasi dan membelenggu kreatifitas mereka sehingga potensial dalam penciptaan situasi jumud, di samping karena bobroknya situasi pendidikan Mesir pada saat itu. Selanjutnya akan dibahas secara mendalam ketiga pusat pendidikan di atas menurut Abduh dan memperbandingkannya dengan pendapat-pendapat ahli pendidikan yang lain pada bahasan selanjutnya.

B. Pandangan Abduh Tentang Keluarga

Keluarga adalah salah satu dari ketiga pusat pendidikan selain sekolah dan masyarakat, ia merupakan unit atau satuan

¹⁷Ibrahim Ismat Muththawi', *Usul al-Tarbiyah*, Mesir : Dar al-Ma'arif, 1980, Cet. II, hal. 8.

terkecil dalam kehidupan masyarakat (sosial)¹⁸ mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses pendidikan. Bahkan karena peran dan fungsinya yang vital orang-orang Syi'ah Iran melihat keluarga sebagai unit fundamental dari masyarakat dan pusat utama pertumbuhan dan kelangsungan ummat manusia. Kesesuaian ideal-ideal dan ideologi-ideologi dalam pembentukan keluarga sebagai pemersiap utama lahan gerakan evolusi dan perkembangan ummat manusia.¹⁹

Munir Mursi tidak membahas secara khusus tentang keluarga sebagai salah satu pusat pendidikan di antara pusat-pusat pendidikan yang lain seperti, kuttab, masjid, madrasah, dan perpustakaan serta ribath,²⁰ tetapi ia membahas secara mendetail pendidikan anak dalam Islam yang menempatkan keluarga sebagai sentral bahasan menyeluruh. Dan menurutnya bahwa keunggulan pendidikan Islam dari pendidikan Islam modern manapun adalah karena secara konseptual kumulasi pandangannya tentang pendidikan sebagai proses dan tujuan secara bersama-sama.²¹ Dalam pandangannya pendidikan Islam sangat memperhatikan anak dan menghargainya, bahkan Islam mewajibkannya dan melarang untuk menyakiti atau membahayakannya, sekalipun ia masih janin dalam kandungan ibunya. Setelah lahir dihormati dengan perayaan aqiqah dengan menyembelih kambing di hari ketujuh setelah kelahirannya. Dan adalah hak anak untuk dipelihara dan

¹⁸Hildred Geertz, *Javanese Family*, (terj.), Jakarta : Grafiti Pers, 1985, Cet. III, hal. 17.

¹⁹Undang-undang Dasar Republik Islam Iran, Jakarta : Seksi Humas KBR RI Iran, t.t., hal. 13.

²⁰Bandingkan dengan Muhammad Sayyid Sultan mengenai pembagian lingkungan yang memasukkan pendidikan keluarga. (Muhammad Sayyid Sultan, *op. cit.*, hal. 113).

²¹Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafahuha fi al-Bilad al-'Arabiyyah*, Mesir : Dar al-Ma'arif, 1976, hal. 130.

dididik,²² hak mana harus ditanggung oleh keluarga untuk memenuhinya. Al-Abrasyi menyebutkan bahwa dalam sejarahnya, Rasulullah menyelenggarakan pendidikan pada masa permulaan Islam di rumah-rumah seperti yang dilakukannya di rumah sahabat Arqam ibn Abi al-Arqam dengan mengajarkan pokok-pokok agama dan apa yang diwahyukan kepadanya kepada para sahabat-sahabatnya.²³

Al-Nahlawi melihat keluarga (muslim) sebagai benteng utama tempat anak-anak disebarkan dengan pendidikan,²⁴ dan keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang mendasarkan aktifitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa tujuan terpenting pembentukan keluarga adalah :

1. Mendirikan syariat dalam kehidupan rumah tangga.
2. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
3. Mewujudkan sunnah Rasul dengan melahirkan anak-anak yang saleh.
4. Memenuhi kebutuhan cinta kasih terhadap anak-anak.²⁵
5. Menjaga fitrah anak dari penyimpangan-penyimpangan.²⁶

²²*Ibid.*, hal. 131.

²³Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafahua*, Mesir : Isya al-Baby al-Halaby wa Syirkahu, 1975, Cet. III, hal. 70.

²⁴Abdurrahman al-Nahlawi, *Uhsul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Aslibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (terj. : Shihabuddin), Jakarta : Gema Insani Press, 1995, hal. 139.

²⁵Keluarga adalah lingkungan yang bersifat alamiah (*thabi'iyah*) yang mempersiapkan anak dengan pendidikan, dan adalah pembawaan bapak dan ibu yang mendorong setiap orang tua untuk memikul tanggung jawab memelihara dan menjaga anak-anak mereka. (Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *op. cit.*, hal. 84.).

²⁶Abdurrahman an-Nahlawi, *op. cit.*, hal. 144. Lihat Amir yang menyatakan bahwa keluarga merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling

Orang tua memikul tanggungjawab dalam memelihara dan melindungi anak agar pertumbuhan biologisnya berjalan secara wajar. Sebagai pendidik, ia memikul tanggung jawab dalam membimbing, membantu dan mengarahkan perkembangannya secara psikologis agar mencapai kedewasaannya sebagaimana dicita-citakan.²⁷

Abduh melihat bahwa pendidikan keluarga yang baik akan mengantarkan anak-anaknya menjadi anggota masyarakat yang baik di mana ia hidup, juga dorongan yang diberikannya untuk mencari ilmu dan pendidikannya adalah warisan yang lebih berharga dari harta warisan yang ditinggalkannya, karena anak akan hidup bahagia, damai, dan sentosa ketika ia hidup di antara para pendidik, demikian sebaliknya. Seseorang dapat dinilai cukup dengan melihat dengan siapa ia bergaul, dan seorang yang baik berada di tengah-tengah orang-orang yang nakal, berarti ia dalam bahaya.²⁸ Jelas bahwa sosialitas anak sangat bergantung pada pendidikan keluarga, di samping pengaruh lingkungan yang lain seperti lingkungan tempat ia bergaul dan sebagainya.

Dr. Mahmud Sayyid Sultan melihat fungsi keluarga sebagai pembentuk dan pemroses anak agar menjadi pribadi

tepat untuk menanamkan dan meresapkan dasar-dasar hidup keagamaan. Suasana kehidupan keluarga harus mencerminkan kehidupan yang religiofus. (Amir Daein Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1973, hal. 109.

²⁷Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta : Mas Agung, 1985, Cet. II, hal. 15.—Amir melihat ada dua alasan mengapa orang tua memikul tanggung jawab terhadap pendidikan anak, yaitu karena kelahiran anak sebagai akibat dari hubungan biologis mereka, dan kedua adalah karena anak lahir dengan serba tak berdaya, tetapi ia memiliki potensi (fitrah) untuk tumbuh secara fisik dan berkembang secara psikhis, (Amir Daein Indra Kusuma, *op. cit.*, hal. 100).

²⁸Muhammad Abduh, "Ta'lim Aulad al-Fuqara", dalam 'Imarah, *op. cit.*, hal. 168.

sosial, bahkan ia ilustrasikan keluarga sebagai samudera pendidikan dengan klasifikasi utama, di mana seorang anak mengenal bahasa, nilai-nilai dan norma-norma serta pola-pola perilaku sampai dengan mempraktekkannya. Dan yang lebih penting adalah bekal untuk dapat bergaul secara simpatik di masyarakatnya.²⁹

Setiap orang tua merupakan pendidik pertama, ia tidak boleh sama sekali melalaikan tugas dan kewajiban ini bagaimanapun sibuknya, baik di masyarakat atau di lingkungan pekerjaannya. Sebagai pendidik, orang tua adalah contoh nyata yang akan ditiru oleh anak-anaknya dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan hidup, yang akan secara langsung mempengaruhi kepribadiannya.³⁰ Orang tua tidak mungkin mengharap anak-anaknya melakukan sesuatu yang dinilainya baik, hanya dengan menyuruh dan menganjurkannya tanpa memberinya teladan. Yang pasti peniruan dan pembiasaan dengan melakukan seleksi dan adaptasi dalam proses sosialisasi kehidupan individu sebagai anggota masyarakat sangatlah penting peranannya bagi masa depan anak.³¹

Dalam lingkungan keluarga anak mulai dibina dan dilatih; fisik, mental, sosial, bahasa dan ketrampilannya. Kondisi obyektif baik kemampuan finansial atau latar belakang pendidikan keluarga, dan keharmonisan di antara mereka, akan mempengaruhi bentuk treatment yang diberikannya terhadap

²⁹Mahmud Sayyid Sulthan, *op. cit.*, hal. 112.

³⁰Hadari Nawawi, *op. cit.*, hal. 24 - - *Mengenai peran pendidikan keluarga*, lihat Aubery Haan, *Education for the Open Society*, Boston, Allyn and Bacon. Inc., 1962, hal. 83-84 dan 97-98.

³¹*Ibid.*

anak,³² dalam kerangka ini dapat diidentifikasi pola-pola tindakan atau *treatment* sebagai wujud pendidikan yang tampak dalam pergaulan pedagogis di antara mereka menjadi :

1. Pola tindakan otoriter.
2. Pola tindakan demokratis.
3. Pola tindakan liberal (*laissez fair*).³³

Lebih jauh Ngalim berpendapat bahwa pendidikan keluarga merupakan fundamen bagi pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh dan dicapai dalam keluarga menentukan pendidikan selanjutnya baik di sekolah atau masyarakat.³⁴ Dalam memperkuat argumennya, ia menjelaskan bahwa Comenius pun berkepentingan untuk menjelaskan peran vital keluarga sebagai tingkatan permulaan bagi pendidikan anak dengan menyebutnya sebagai *scola materna*. Bahkan Rousseau, dalam hal yang sama mengingatkan kita untuk melakukan penyesuaian dalam memberikan pendidikan anak dengan tiap-tiap masa perkembangannya sedari kecil.³⁵

Dalam konteks Mesir, al-'Aqqad menjelaskan bahwa dalam masyarakat Mesir, keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kebudayaan Mesir dan merupakan pilar dari tradisi masyarakatnya, baik dari segi moralitas dan pola interaksi yang berkembang di antara mereka.³⁶ Abduh lebih tegas lagi mengatakan bahwa ummat itu

³²Kondisi obyektif di atas dimaksudkan dengan situasi keluarga, rumah, kekayaan dan atau kefakiran, kesehatan, gizi, kesiapan menghindari penyakit, dll. (Saleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid, *op. cit.*, hal. 85).

³³Muri Yusuf, *op. cit.*

³⁴Ngalim Purwanto, *op. cit.*, hal. 67.

³⁵*Ibid.*

³⁶Abbas Mahmud al-'Aqqad, *Abqariyy al-Ishlah wa al-Ta'lim li al-Ustadz al-Imam Muhammad Abduh*, Mesir, Wizaratu al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Qawmy al-Mu'assasah al-Mishriyah, t.p., Cet. II, hal 38.

terdiri dari rumah-rumah atau keluarga-keluarga, maka kebbaikannya adalah kebbaikannya juga.³⁷ Tampak dari tulisan-tulisannya bahwa Abduh sangat memperhatikan keluarga dan memusatkan perhatiannya bahwa untuk memperbaiki dan membangun di atas asas-asas yang benar adalah tanggung jawab di dalam rangka membangun ummat sejalan dengan pembaharuan yang sedang diperjuangkannya, karena keluarga merupakan pondasi pertama dalam bangunan yang besar ini, ummat.³⁸

Menurut Abduh bahwa perasaan kasih sayah dan dorongan untuk saling membantu, hanya terdapat dan sampai pada bentuknya yang paling sempurna secara fitri antara orang tua dengan anak-anaknya kemudian antar sesama kerabat. Maka barangsiapa telah rusak fitrahnya, maka tiada kebaikan yang akan diperbuatnya bagi keluarga. Kalau sudah demikian, maka kebaikan apa yang dapat diharapkan darinya bagi bukan saudara-saudaranya ? Barang siapa yang tidak berbuat baik terhadap yang lainnya, maka ia tidak pantas menjadi bagian dari komunitas mereka, ikatan geneologis dalam dirinya tidaklah bermanfaat lagi. Sedangkan ikatan geneologis atau hubungan darah merupakan unsur pengikat paling kuat yang dapat memperhubungkan manusia satu sama lain.³⁹

Jikalau keadaan keluarga yang kecil sekalipun baik, maka ia telah memiliki kekuatan. Dan ketika ia menolong keluarga-keluarga lain yang masih mempunyai hubungan geneologisnya dengannya, maka mereka telah memiliki kekuatan besar untuk membantu orang lainnya dalam

³⁷Muhammad Abduh, "al-Usrah wa al-Mar'ah", dalam 'Imarah, *al-A'mal al-Kamil li al-Imam Muhammad Abduh*, Beirut : al-Mu'assasah al-Nadlariyah fi al-Dirasah wa al-Nashar, 1972, Cet. I, Juz 1, hal. 166.

³⁸*Ibid.*, hal. 169.

³⁹*Ibid.*

masyarakatnya, yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan mereka. Maka dapat ditegaskan bahwa hak-hak kekerabatan tidaklah terbatas pada mereka yang satu sama lain memiliki ikatan geneologis, demikian ia menyimpulkan, juga bukan merupakan fanatisme di antara mereka, tetapi merupakan titik simpul dan pijakan bagi nasionalisme.⁴⁰ Dan dalam perspektif inilah tujuan pendidikan Abduh dapat dipahami, di mana menurutnya bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memproyeksikan anak didiknya menjadi makhluk sosial yang baik dalam komunitasnya.

C. Pandangan Abduh Tentang Sekolah

Jikalau urgensi pendidikan adalah mempengaruhi individu dengan sasaran pembentukan dan pengembangannya, maka perbuatan mendidik adalah usaha memproyeksikan individu agar sukses dalam kehidupan sosialnya. Dan pendidikan merupakan wahana yang mempertalikan individu dengan masyarakatnya. Dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan ini adalah keseluruhan lembaga sosial,⁴¹ yang di antaranya adalah sekolah.

Menurut Muhammad Yunus rumah tangga sebagai keluarga kecil berpengaruh pada pendidikan akhlak dan akal pikiran, bahasa dan percakapan, adab dan kelakuan, dan perasaan serta kesenian, maka sekolah adalah rumah tangga besar,⁴² karena setiap murid akan menemukan saudara-saudara baru dan orang tua-orang tua baru yang tidak sedikit, yaitu bapak dan ibu guru mereka. Mereka memberi petunjuk dan pengajaran, menegur bila tersesat, menjawab bila ditanya, dan

⁴⁰*Ibid.*, hal. 170.

⁴¹Ibrahim Ismat Muthawi, *op. cit.*, hal. 73.

⁴²Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pikiran dan Pengajaran*, Jakarta : Widakarya Agung, 1978, hal. 29.

selalu memberi motivasi belajar dan bekerja dalam menunaikan kewajibannya. Secara fungsional peran guru tidak saja sebagai pengajar yang melakukan transformasi keilmuan, tetapi juga sebagai pendidik dalam fungsinya sebagai bapak atau orang tua dan pemimpin yang baik bagi mereka.⁴³

Proses pendidikan yang berlangsung dalam keluarga merupakan kewajiban dan tanggung jawab kodrati setiap orang tua, berbeda dengan sekolah yang sengaja didirikan untuk membantu keluarga dalam mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi hari depan mereka,⁴⁴ karena sungguh tidaklah cukup hanya dengan bekal pendidikan yang mereka peroleh dari keluarga untuk dapat eksis di tengah-tengah masyarakat yang dari tahun ke tahun telah menunjukkan kemajuannya yang sangat pesat seperti di zaman modern ini. Demikian halnya dengan kasih sayang yang diberikan, orang tua mencurahkan kasih sayang terhadap anaknya sebagai wujud tanggung jawab kodratinya, sedangkan guru memberikan kasih sayang kepada murid-muridnya sebagai wujud tanggung jawab fungsionalnya; menunjukkan kasih sayang adalah bagian dari instrumen pendidikan.

Perbedaan lain adalah suasana dalam mana proses pendidikan berlangsung. Proses pendidikan di keluarga bersifat bersahaja, sedang di sekolah bersifat zakelompok dan lugas, yaitu adanya ketertiban dan peraturan tertentu yang harus dijalankan oleh tiap-tiap murid, juga pola interaksi yang terjadi antara

⁴³*Ibid.*

⁴⁴Menurut Abdul Majid pendidikan sekolah merupakan faktor lingkungan lain yang bersama-sama keluarga melaksanakan pendidikan anak, tetapi ia lebih terstruktur, bahkan ia mewakili keluarga dan masyarakat sekaligus di mana ia hidup yang justru lebih berhak dalam membimbingnya untuk menjadi anggotanya dan bertanggungjawab akan kebaikannya dalam melaksanakan pendidikan anak itu. (Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid, *op. cit.*, hal. 79).

guru murid yang formalistik dan kurang familiar sebagaimana terdapat pada keluarga. Ini bisa dimengerti karena sekolah merupakan organisasi kerja sebagai wadah kerjasama sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan; ia merupakan ikatan kerjasama sekelompok orang yang bermaksud mencapai suatu tujuan yang disepakati bersama,⁴⁵ yang tertuang dalam kurikulum. Orientasi pendidikan keluarga adalah pertumbuhan fisik dan perkembangan psikhis anak, sedangkan pendidikan di sekolah itu mengorientasikan pada pengembangan kemampuan intelektual di samping ketrampilan mereka.⁴⁶

Terkait dengan dasar pendidikan yang diberikan keluarga dan motivasi yang diberikannya, menuntut adanya kerjasama antara keluarga dan sekolah dalam menyiapkan masa depan mereka. Dengan kerjasama yang dilakukan antara keluarga dan sekolah akan dapat mempermudah keduanya dalam melaksanakan proses pendidikan masing-masing. Guru akan memberikan treatment yang tepat jika ia mengetahui sifat-sifat dan kehidupan muridnya dari keterangan yang diberikan orang tua, sebaliknya guru akan memberikan keterangan-keterangan tentang muridnya kepada orang tuanya sehingga ia mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak-anaknya di sekolah.

⁴⁵Hadari Nawawi, *op. cit.*, hal. 24.

⁴⁶Dalam lembaga pendidikan yang didirikan Abduh, Jam'iyah al-Khairiyah, diajarkan materi-materi pelajaran yang diperlukan oleh setiap orang dalam kehidupannya seperti membaca dan menulis dan mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa ibunya, hukum-hukum agama, berhitung, sejarah, dan geografi, ilmu alam, ilmu kesehatan, dan cara bergaul, semua ilmu di atas diajarkan selama empat tahun. Tidak diajarkan bahasa asing karena sekolah ini tidak menyiapkan pegawai negeri dan tidak juga mengeluarkan ijazah, yang tersebut terakhir yang membedakan lembaga pendidikan yang didirikan Abduh dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Tetapi ketrampilan diajarkan di sana sebagai bekal kehidupan mereka. (Muhammad 'Imarah, *al-A'mal*, Jilid III, hal. 164).

Biasanya alasan dilembagakannya pendidikan sama seperti alasan pelembagaan kelompok kepentingan lainnya yang luas.⁴⁷ Itulah yang pertama kali dibutuhkan oleh manusia. Pelembagaan merupakan solusi dari berbagai problem sosial ketika manusia merasa perlu mengadakan pendidikan bagi anak-anak dalam berbagai segi, tanggapan umum mereka adalah mengorganisasi sekolah, biasanya disertai aturan-aturan, organisasi, dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekelilingnya,⁴⁸ karena tujuan didirikannya sekolah untuk melayani dua hal, yaitu mengembangkan individu di satu sisi dan sisi lain mengembangkan tuntutan sosial yang diajukan oleh masyarakat di mana anak didik tumbuh.⁴⁹ Sekolah adalah pengorganisasian yang dibentuk untuk tujuan dilaksanakannya pendidikan, dilakukannya proses pendidikan secara teratur dan

⁴⁷Aubrey Haan berpendapat bahwa sekolah harus dipandang sebagai lingkungan pelindung yang dibentuk oleh masyarakat bagi anak-anak, di mana akses-akses energi anak dapat disalurkan, di mana kesalahan-kesalahan bisa dilakukan tanpa membawa konsekuensi yang merusak secara permanen harapan anak untuk mencapai kompetensi dan kedewasaan, dan di mana ketrampilan serta teknik-teknik yang ada di masyarakat dapat dikuasai. (Aubrey Haan, *op. cit.*, hal. 113).

⁴⁸Hughes James Monroe, *Education in America*, Harper & Row Publisher; New York, 1962, hal. 121. Ishmat Muthawi' memberi komentar mengenai sekolah sebagai lembaga sosial yang didirikan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu haruslah memiliki aturan dan disiplin yang membatasi hubungan-hubungan yang terjadi antara individu-individu yang dibebankan kepadanya dalam merealisasikan tujuan-tujuan dimaksud, yaitu pendidikan; ia merupakan tempat mengajar dan belajar. Demikian halnya dengan Abduh, ia melihat bahwa sekolah adalah sumber daripada ilmu pengetahuan, dan tiada cara yang lebih efektif untuk selain melalui pendidikan sekolah. Tetapi lebih lanjut ia menekankan bahwa sekolah itu harus dilengkapi dengan syarat-syarat yang ia tidak jelaskan lebih lanjut, tetapi menurutnya harus dipenuhi. (Muhammad 'Imarah, *op. cit.*, hal. 31).

⁴⁹Aubrey Haan, *op. cit.*, hal. 30.

terorganisir disertai tujuan yang jelas adalah faktor pembeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.⁵⁰ Adapun peran yang harus dimainkan sekolah, Huger James menjelaskan seperti dikutipnya dari Bronislow Molinovski tentang peranan sekolah adalah, bahwa setiap lembaga memusatkan perhatiannya kepada kebutuhan fundamental atau mendasar, secara permanen unit-unit suatu kelompok sosial dalam suatu tugas koperatif, dan keseluruhan doktrin tertentu dan tekniknya atau ketrampilannya. Namun lembaga yang tampak sebagai proses penggabungan fungsi-fungsi yang jelas dan mempunyai karakter sintetik, masing-masing fungsi tersebut berisi berbagai macam kebutuhan.⁵¹

Peran yang harus dimainkan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi dasar yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual atau sosial, yang dilakukan secara terencana, terarah dan sistematis guna mencapai tujuan; tujuan yang mengandung nilai-nilai yang serasi dengan kebudayaan masyarakat di sekelilingnya.⁵² Sekalipun harus dipahami bahwa karakter sekolah itu akan berbeda-beda menurut teori pendidikan yang mempengaruhinya.⁵³

⁵⁰Ibrahim Ismat Mutawi', *op. cit.*, hal. 74.

⁵¹*Ibid.*, hal. 121.

⁵²Muthawi' secara lebih tegas mengatakan bahwa tugas sekolah adalah membentuk generasi-generasi baru dengan apa yang membuat mereka survive; berkepribadian paripurna di tengah-tengah masyarakatnya. (*ibid.*, hal. 74).

⁵³Kilpatrick, "Philosopy of Education From the Experimentalist Outlook" dalam Nelson B. Henry Ed. *The Forty First Year Book, of The Nation Society For The Study of Education*, Chicago : The University of Chicago Press, 1942, hal. 74.

Bagi Abduh sekolah harus mengajarkan murid-muridnya membaca, menulis, berhitung, dan dasar-dasar bahasa Arab serta mendidik mereka untuk dapat mengimplementasikan ajaran agama dan moral (akhlak) dalam rangka menyiapkan mereka, untuk dapat hidup secara baik bersama yang lainnya. Menurutnyanya membekali segala sesuatu yang diperlukan anak dalam pergaulannya di antara komunitasnya, jauh lebih bermanfaat daripada membantu mereka dalam kehidupannya; meningkatkan kemampuan intelektualitas mereka dalam memahami masalah dan membedakannya dari mafsadah kerusakan.⁵⁴

⁵⁴Khutbah ini disampaikan pada pembukaan madrasah ibtida'iyah di Mahillah Kubro yang berafiliasi kepada al-Jami'yah al-Khoiriyah yang dipimpinnya, - tetapi dalam kritik yang dikemukakan bahwa ummat Islam pada waktu itu masih melihat, bahwa alam atau dunia ini adalah neraka, di lain pihak kemajuan teknologi sebagaimana terjadi di Barat seperti capaian mereka dalam memperbarui persenjataan secara lebih canggih bahkan pada hal-hal destruktif lainnya sebagai refleksi dari kemajuan tersebut. Lebih lanjut ia bertanya : Bagaimana kita dapat menjaga bangsa, negara dan agama dari bahaya apa yang kita anggap sebagai neraka dengan tanpa memiliki sesuatu yang dapat menandinginya? Adapun jawaban yang ia sendiri kemukakan bahwa adalah seharusnya didirikan sekolah-sekolah umum sebagai komplementasi bagi sekolah-sekolah yang sudah ada. (Abduh, "al-'Ulum al-Kalamiyah wa al-Da'wah ila al-'Ulum al-'Ashriyah", dalam Imarah, *op. cit.*, hal. 21). Dalam memperkuat argumennya ia mengilustrasikan sekolah-sekolah di Barat yang demokratis dan mengantarkan mereka sampai kepada kemajuannya sekarang seperti Inggris, Amerika, dan Jerman di mana sekolah-sekolah itu dipenuhi oleh warga masyarakatnya baik muslim dan yang lainnya. Tetapi dalam keterangan lainnya ia mengatakan bahwa setiap lembaga pendidikan mempunyai pengaruh besar dalam menanamkan akidah bagi murid-muridnya, (Abduh, "Ta'tsiru al-Ta'lim fi al-Din wa al-'Aqidah", dalam Imarah, *ibid.*, hal. 54) maka tidaklah riskan menyerahkan pendidikan anak kepada orang-orang yang tida seagama? Memang terdapat inkonsistensi dalam beberapa pendapatnya sebagaimana diakui pula oleh Imarah editor karya-karya antologinya, yaitu A'mal al-

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sekolah secara fungsional meneruskan, mempertahankan, dan mengembangkan kebudayaan suatu masyarakat⁵⁵ Bahkan menurut Breed bahwa sekolah itu memiliki hubungan dengan tatanan sosial yang mengitarinya, hal itu dapat dijelaskann dengan tidak terpisahkannya antara sekolah dengan kehidupan sosial itu sendiri, karena integrasi kepribadian yang berorientasi pada child-centered menyerap pembinaannya dari tuntutan individual dan tuntutan sosial.⁵⁶

An-Nahlawy yang selalu mengedepankan Islam dalam memberikan penjelasannya mengenai pendidikan, melihat bahwa fungsi utama sekolah adalah media dalam merealisasikan pendidikan yang berdasarkan tujuan, akidah, dan syariat demi terwujudnya penghambaan kepada dan pengesaan Allah serta mengembangkan bakat dan potensi sesuai dengan fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan, lebih lanjut ia memerinci fungsi pendidikan sekolah sebagai berikut : 1. Fungsi penyederhanaan

Kamilah. Tetapi ketika satu sama lain dari pendapat-pendapatnya dicandra dalam perspektif pembaharuan, maka dapat didudukkan secara proporsional rasiolitasnya. Seperti pendapat yang pertama adalah apresiasinya terhadap kemajuan Barat, dan yang kedua adalah apresiasinya terhadap puritanisasi tauhid yang menurutnya telah terjangkau tahayul, bid'ah dan khurafat. (*ibid.*, hal. 165).

⁵⁵Hadari Nawawi, *op. cit.*, hal. 27. – Bandingkan dengan tugas atau fungsi sekolah menurut Abdul Majid yang menambahkan adanya fungsi penyucian; yaitu bahwa sekolah menciptakan lingkungan yang suci dari aib atau keburukan masyarakat di mana ia hidup dengan harapan mereka akan tidak terpengaruhi olehnya, fungsi lainnya adalah membuat perbandingan antara berbagai lingkungan pendidikan sehingga ia terbebas dari ikatan-ikatan primordial kelompoknya dan dapat berhubungan secara kultural dan etik. (Shaleh Abdul Aziz, *op. cit.*, hal. 79-81).

⁵⁶Prederick S. Bried, "The School and The Social Order", dalam Nelson B. Henry, *Op. cit.*, hal. 131.

dalam memberikan pemahaman dan memudahkan dalam membuat kesimpulan, 2. Fungsi penyucian akidan dan pembersihannya, 3. Fungsi perluasan wawasan dan pengalaman anak didik melalui transfer tradisi, 4. Fungsi mewujudkan keterikatan, integrasi, homogenitas, dan keharmonisan antarsiswa, 5. Fungsi penataan dan validasi sarana pendidikan, dan 6. Fungsi komplementasi bagi tugas-tugas pendidikan keluarga. Mengenai dampak negatif pendidikan modern, ia memerinci sebagai berikut : 1. Berkembangnya sikap eksklusif, 2. Munculnya kecenderungan kepada filsafat dan budaya Barat, 3. Munculnya kepribadian terbelah (dualisme), 4. Apresiasi keliru terhadap ijazah dan ujian, dan 5. Lahirnya sumber daya manusia mekanik.⁵⁷

Seperti dikutip al-Abrasy, menurut al-Maqrizy bahwa dalam sejarahnya sekolah atau madrasah belum ada pada masa sahabat dan tabi'in, kecuali itu diakhir abad ke-IV H. Karena kebutuhan yang sangat mendesak akan tempat belajar yang sebelumnya dilakukan di masjid-masjid yang, dalam perkembangannya seringkali menimbulkan suasana ribut karena sempitnya masjid. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa penduduk Nishafurlah yang pertama kali mendirikan madrasah atau sekolah yang diberi nama "al-Baihaqiyah".⁵⁸ Baru setelah itu para khalifah dari dinasti Bani Abbas mulai membangun beberapa sekolah dan memperlengkapi sekolah-sekolah yang besar dengan auditorium yang luas untuk dijadikan tempat perkuliahan.⁵⁹

Pertimbangan lain perlunya didirikan sekolah-sekolah adalah munculnya kesadaran pada masyarakat manusia umumnya akan peran vital kebudayaan dalam menjaga

⁵⁷Abdurrahman an-Nahlawy, *Op. cit.*, hal. 152-167.

⁵⁸Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Op. cit.*, hal. 91.

⁵⁹*Ibid.*

eksistensi dan kelangsungannya. Mereka melihat bahwa proses transmisi kebudayaan harus dilakukan oleh orang-orang profesional di bidangnya, dan tidak cukup disampaikan dengan pendekatan-pendekatan naratif. Kemudian mereka menyandarkan sesuatu yang sangat penting ini kepada suatu lembaga yang terdapat di dalamnya para profesionalis dari para guru dan seniman, lembaga mana dikenal kemudian sebagai sekolah.⁶⁰

Menurut Bruckbaker, seiring dengan perkembangan sosial dan kebudayaan di tengah-tengah operasionalisasi nilai-nilai yang komprehensif dan dalam sejarah yang panjang,⁶¹ maka bertambahlah tanggung jawab dan tugas-tugas sekolah. Bahkan perannya akan semakin besar seiring dengan meningkatnya kemampuan manusia dalam menghadapi kesulitan-kesulitannya dan menemukan solusi-solusi serta kreasi-kreasi lainnya. Bahkan ketika kehidupan mereka telah menuntut tingkat profesionalisme yang lebih tinggi, maka ketergantungan mereka terhadap pendidikan akan meningkat dengan sendirinya. Dapat dijelaskan dari hasil konferensi setengah abad gedung putih tentang anak-anak dan pemuda bahwa pemikiran tentang kewajiban sekolah terhadap seluruh anak sehubungan dengan perkembangan fungsi kepribadiannya, terus-menerus digerakkan dan dengan langkah-langkah strategis. Secara praktis telah diikuti secara eksperimen mental dapat dilihat bahwa di beberapa daerah mengalami perkembangan lebih cepat ketimbang di tempat lain, bukan hanya dihambat oleh beberapa bentuk tradisional sekolah, melainkan juga yang lebih penting dihambat oleh kesulitan

⁶⁰Mahmud Sayyid Sultan, *Op. cit.*, hal. 119.

⁶¹John S. Brubacher, *Modern of Philosophies of Education*, Bombay : Tata McC Grow-Hill Publishing Co. PVT. Ltd ., hal. 11.

menterjemahkan ide-ide besar dan dedikasi yang segar ke dalam garis-garis tindakan yang berkaitan langsung.⁶²

Dalam perkembangan mutakhir, lembaga-lembaga lain yang bersifat formal seperti kursus-kursus dalam berbagai bidang baik dilakukan oleh lembaga-lembaga swasta atau negeri, secara fungsional dapat dikategorikan sebagai pendidikan sekolah, karena fungsi sekolah selain menyiapkan anak didik untuk dapat hidup secara sosial yang baik, juga menyiapkan tenaga kerja yang merupakan "human resources" dalam rangka menghadapi tantangan zaman dan tuntutan yang selalu berubah.

Pada akhir bahasan ini akan dikemukakan konsep atau pemikiran Abduh mengenai sekolah yang diharapkan sebagai respon terhadap kondisi obyektif pendidikan Mesir secara khusus dan umumnya pendidikan di kerajaan Usmani. Sebagai dilihat sendiri ketika belajar di al-Azhar, Abduh melihat bahwa proses penyelenggaraan pendidikannya sangat jauh dari sifat demokratis, teori pendidikan modern di Barat, khususnya di Amerika, sangat mengedepankan aspek demokrasi dalam implementasinya sebagai sesuatu yang tidak boleh ditawar dan merupakan proyeksi paling utama dari keseluruhan tujuan pendidikan, karena menurut mereka bahwa sikap anti demokrasi sangat berbahaya bagi kepribadian. Dalam kebudayaan ini demokrasi dan perkembangan kepribadian yang sehat tidak bisa dipisahkan, demokrasi dibentuk oleh ketentuan kondisi-kondisi yang paling tepat bagi kehidupan manusia, dan sebaliknya merupakan tuntutan bagi berfungsinya perkembangan kepribadiann yang sehat.⁶³ Karena tiadanya aturan dan disiplin yang seharusnya ditaati murid-

⁶²Arthur Foff and Jean D. Grambs, *Reading in Education*, New York, Harper and Brothers, 1956, hal. 201.

⁶³*Ibid.*, hal. 210

muridnya dan terbatasnya perhatian yang diberikan oleh pengelola dan guru-gurunya.⁶⁴

Abduh menginginkan pelajaran-pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah dapat dipahami secara benar dan kritis oleh murid-muridnya,⁶⁵ karenanya sekembali dari pengasingannya di Suria atas desakan khalifah Abdul Hamid, ia segera kembali mengajar di Dar al-'Ulum dan memulai profesinya semula sebelum diasingkan karena keterlibatannya dalam pemberontakan 'Urabi. Dan yang dilakukannya adalah mencerahkan pemikiran-pemikiran para guru agar mereka juga mencerahkan pemikiran-pemikiran para murid. Usaha ini ditentang oleh Khedewi Taufik dan penguasa Inggris di Mesir.⁶⁶ Baru setelah Khedewi Taufik meninggal dunia dan digantikan oleh Khedewi Abbas, Abduh dapat memulai mengoperasionalisasikan gagasan-gagasan pembaharuannya dengan dibentuknya lembaga administrasi al-Azhar, yang diketuai oleh as-Syeikh Hasunah dan ia menjadi salah satu anggotanya.⁶⁷ Selanjutnya dilakukan pembaruan-pembaruan teknis seperti menambah gaji para pengajar, penetapan anggaran dan pengaturan pembelanjannya, pendirian asrama siswa, bimbingan kesehatan, ujian, dan kurikulum dengan pemilihan silabi, metode pengajaran serta program pengajaran.⁶⁸

Mengenai kurikulum sekolah, Abduh menginginkan dimasukkannya ilmu-ilmu modern dengan metode pengajaran

⁶⁴Ahmad Amin, *Op. cit.*, hal. 307-310.

⁶⁵Muhammad Abduh, "al-Tarbiyah wa al-Ta'lim", dalam 'Imarah, *Op. cit.*, Juz 1, hal. 158.

⁶⁶Ahmad Amin, *Op. cit.*, hal. 341.

⁶⁷*Ibid.*, hal. 343.

⁶⁸*Ibid.*, hal. 344.

ilmiah obyektif,⁶⁹ ilmu pemerintahan, humaniora, dan dasar-dasar pengetahuan serta wawasan menyeluruh tentang alam sejarah dan kemanusiaan itu sendiri.⁷⁰ Di samping ilmu-ilmu agama sebagai prioritas utama sesuai dengan tujuan-tujuan pembaharuannya. Menurutnya jiwa-jiwa orang Mesir telah terpatri oleh kepatuhan terhadap agama, karenanya siapapun yang menghendaki pembaharuannya dengan tidak menggunakan cara agama, seperti halnya memupuk tanah dengan pupuk yang tidak cocok dengan tanah itu, maka tidak akan tumbuh tanamannya, kecuali itu sekedar rasa lelah dan kesia-siaan usahanya. Bukti kongkrit yang dalam dilihat adalah hasil pendidikan di masa Muhammad Ali sampai hari ini.⁷¹ Sekalipun di satu segi Abduh setuju dengan kebijaksanaan pendidikan Muhammad Ali dengan program pendidikan gratisnya pada masa ia berkuasa sampai dengan tahun 1882, yang tidak lagi ditemukan pada masa-masa sesudahnya, karena pemerintah Inggris yang menyelenggarakan pendidikan umum tidak memberikan hak kepada anak-anak orang miskin untuk belajar di sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah,⁷² sehingga memberatkan orang-orang miskin untuk memperoleh kesempatan pendidikan pada masa itu. Karena alasan inilah, barangkali, mendorong Abduh untuk mendirikan al-Jam'iyah al-Khairiyah yang diperuntukkan khusus bagi anak-anak orang miskin.

⁶⁹Muhammad Abduh, "al-Tarbiyah wa al-Ta'lim", dalam 'Imarah, *Op. cit.*, hal. 159.

⁷⁰*Ibid.*, hal. 162.

⁷¹*Ibid.*, hal. 160.

⁷²*Ibid.*, hal. 164

D. Pandangan Abduh Tentang Masyarakat

Lingkungan pendidikan ketiga adalah lingkungan masyarakat, yang mempunyai pengaruh tidak kecil terhadap pendidikan anak, khususnya pengaruh yang ditimbulkan bagi baik atau buruknya akhlak mereka. Lingkungan masyarakat yang baik akan mempengaruhi anak untuk berakhlak yang baik, demikian sebaliknya. Sekalipun juga potensial memberikan kontribusinya pada aspek kognitif dan atau psikomotorik, di samping aspek afektif di atas.

Telah dijelaskan dalam uraian terdahulu peranan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dalam membentuk kepribadian anak. Lingkungan masyarakat akan memberikan sumbangannya yang sangat berarti bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian anak, apabila diwujudkan dalam proses dan pola yang tepat. Karena tidak semua ilmu pengetahuan, sikap, dan atau ketrampilan dapat dikembangkan oleh sekolah maupun keluarga karena keterbatasan yang dimiliki keduanya. Dan lingkungan masyarakat melengkapi keterbatasan kedua lingkungan pendidikan yang telah dijelaskan di atas yang secara fungsional sebagai pelengkap, pengganti, dan sekaligus tambahan bagi keduanya.

Dalam implementasinya, yang perlu diperhatikan adalah bahwa jenis dan bentuk lingkungan sangat menentukan dan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan pribadi anak didik. Masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan akan memberikan pengaruh yang berbeda satu sama lain, sehingga corak karakter yang terbentuk sebagai hasil dari proses kependidikan yang terjadi pada kedua lingkungan masyarakat tersebut akan berbeda. Seperti lingkungan masyarakat perkotaan yang penuh dengan kesibukan, kebisingan, sifat individualistik penghuninya, patembayan pola

interaksi sosialnya, telah memaksa setiap anggotanya untuk tidak berpangku tangan, aktif, kreatif, dinamis, dan tidak kenal menyerah. Sebaliknya dengan lingkungan masyarakat pedesaan yang hidup bersahaja, kurang kompetitif, kaya sumber alam, sifat kolektif, gotong royong dan paguyuban pola interaksi sosialnya, membuat penduduk desa umumnya hidup bersama alam dan kurang kreatif.

Dr. Mahmud Sayyid Sultan memasukkan pendidikan keluarga sebagai salah satu faktor-faktor pendidikan yang terdapat pada masyarakat selain pendidikan sekolah. Tetapi sebagai akan dilihat nanti bahwa klasifikasi yang diajukannya mengenai faktor-faktor pendidikan di masyarakat, sebagai salah satu dari dua kategori besar faktor-faktor pendidikan menurutnya, dari sembilan faktor yang diajukannya dapat digolongkan menjadi dua faktor pendidikan yaitu faktor pendidikan keluarga dan masyarakat. Dan oleh karena faktor-faktor pendidikan dimaksud berkaitan dengan proses di mana pembentukan kepribadian anak berlangsung, penulis menyebutnya sebagai lingkungan pendidikan. Adapun rincian faktor-faktor pendidikan dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan keluarga
2. Peran kelas sosial dalam pendidikan
3. Peran kebudayaan nasional dalam pendidikan
4. Peran kelompok remaja sepergaulan dalam pendidikan
5. Peran tempat atau lokasi dalam pendidikan
6. Peran lingkungan alam dalam pendidikan
7. Peran peribadatan dalam pendidikan
8. Peran media massa modern dalam pendidikan, dan
9. Pengalaman hidup sebagai potensi edukatif.⁷³

Penjelasan lebih detail mengenai masyarakat sebagai kelompok sosial adalah sekelompok manusia baik laki-laki

⁷³Mahmud Sayyid Sultan, *Op. cit.*, hal. 112-117.

atau perempuan yang terikat satu sama lain karena sifat-sifat kolektif yang memiliki pengaruh dalam kehidupan mereka baik secara sosial atau individual.⁷⁴ Sifat-sifat kolektif ini menjadi asas bagi bangunan kesadaran kolektif yang memiliki pengaruh dalam pembentukan aturan (norma) yang operasional dalam upaya pencapaian tujuan bersama.⁷⁵ Yang mempertalikan satu sama lain adalah bahasa, tata perilaku, cara berpikir, perasaan, di samping cita-cita kolektif mereka.⁷⁶ Lebih lanjut seperti dikutipnya dari Mac Donald, secara ringkas ia menyebut beberapa syarat yang harus dimiliki oleh masyarakat sebagai komunitas yang terorganisir yaitu :

1. Komunitas itu harus memiliki keberlangsungan secara material dan non material (bentuk) atau keduanya secara bersamaan. Keberlangsungan material yang dimaksud adalah adanya saling keterkaitan antar anggota untuk masa yang cukup lama, seperti keluarga dan bangsa. Keberlangsungan non materi yang dimaksud adalah tetap dipedomaninya tradisi-tradisi yang di anut oleh masyarakat

⁷⁴Abduh berpandangan bahwa adalah sunnatullah dalam ciptaanNya adanya hubungan-hubungan dalam kekerabatansebagian dari hubungan-hubungan itu mengalir ke cabang-cabangnya.....sebagian yang lain kembali ke asal asul kaumnya, dan sebagian yang lain kembali kepada kelompok bangsanya. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa pengetahuan yang sesungguhnya adalah pengetahuan yang mengajarkan manusia adanya hubungan antara dirinya dengan yang lainnya dari individu-individu kelompoknya; ia mengajarkan siapa dirinya dan siapa yang bersamanya, maka akan lahir dari padanya kesatuan rasa dan hubungan, yaitu apa yang disebut dengan persatuan atau harmoni dalam hidup bersama. (Muhammad Abduh, "al-Tarbiyah", dalam 'Imarah, *Op. cit.*, Juz 3, hal. 157).

⁷⁵Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid, *Op. cit.*, hal. 59.

⁷⁶*Ibid.*, hal. 70.

tersebut sekalipun telah terjadi perubahan yang cepat secara geneologis.⁷⁷

2. Anggota masyarakat tersebut memiliki konsep akan eksistensinya dan karakteristik-karakteristik yang membedakannya dengan yang lainnya, di samping tugas dan interaksi antar anggotanya.
3. Dimilikinya kesadaran kolektif yang akan bertambah kuat dan tumbuh sejalan dengan kontak yang terjadi antara masyarakat tersebut dengan masyarakat yang lain.
4. Terbentuknya tradisi-tradisi yang timbul sebagai implikasi dari bergulirnya waktu, maka bertumbuhlah rasa kasih sayang antar anggota-anggotanya.
5. Berlakunya undang-undang atau aturan-aturan yang ditaati dan dapat menjamin keselamatan dan kebebasan individu dan kelompoknya.⁷⁸

Seperti disinyalir Nurcholis Madjid, bahwa Mesir pada masa Abduh dan masa-masa sebelumnya telah kehilangan tradisi intelektualnya, tidak ada lagi kebebasan berpikir di sana. Dan Abduh seperti halnya al-Afghani melihatnya sebagai salah satu sebab yang paling memperhatikan dari keterbelakangan ummat Islam. Tetapi Abduh berbeda dengan al-Afghani gurunya, ia melihat bidang pendidikan dan keilmuan lebih menentukan daripada bidang politik. Karena itu setelah gagal dalam keterlibatannya dalam pemberontakan 'Urabi Pasha, ia mencurahkan perhatiannya kepada usaha reformasi intelektual dan pendidikan.⁷⁹ Indikator akan hilangnya tradisi intelektual

⁷⁷Nazili Shaleh Ahmad, *Op. cit.*, hal. 42 - - Nazili Shaleh Ahmad melihat keberlangsungan dalam pengertian hubungan yang mengikat satu sama lain dalam bangunan komunitas masyarakat tertentu sebagai hubungan spiritual dan material dalam maksud yang sama.

⁷⁸*Ibid.*, hal. 71-72.

⁷⁹Nurcholish Majdid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung : Mizan, 1994, Cet. VII, hal. 310.

pada masa itu, dapat dilihat sebagaimana diilustrasikan Ahmad Amin bahwa opini masyarakat umumnya bangsa Mesir terbelenggu oleh otoritas ulama.⁸⁰

Dalam perspektif di ataslah dapat dipahami mengapa Abduh begitu semangat dalam mengapresiasi filsafat untuk dimasukkan dalam kurikulum al-Azhar. Karena menurutnya kejumudan bangsanya disebabkan oleh merebaknya taklid di kalangan mereka sebagai implikasi dari tingginya otoritas ulama yang mempengaruhi kehidupan mereka, bahkan membelenggunya. Oleh sebab itu ijtihad harus dihidupkan kembali dengan membangun kembali tradisi intelektual melalui pendidikan.⁸¹

Baik dijelaskan hubungan antara sekolah dengan masyarakat dan bagaimana keduanya bahu-membahu menyiapkan anak didik dengan membentuk kepribadiannya, sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang baik sebagaimana anggota masyarakat lainnya. Maka secara fungsional adalah mustahil memisahkan antara sekolah dan masyarakat. Masyarakat terdiri dari individu-individu yang memiliki tradisi-tradisi dan piwulang-piwulang serta aturan-aturan kolektif, sedangkan sekolah mengajarkan kepada individu-individu dari masyarakat tersebut dan menyiapkannya untuk menempati posisi sosial mereka masing-masing.⁸² Dalam kerangka ini sekolah bekerja untuk masyarakat; menciptakan

⁸⁰ Ahmad Amin, *Op. cit.*, hal. 311

⁸¹ Abduh menjelaskan secara panjang lebar tentang kejumudan Bangsa Mesir dalam berbagai aspeknya. Juga umumnya pelajar Mesir dan dunia Islam di berbagai-bagai tingkatan lembaga pendidikan pada masa itu untuk meyakinkan bangsanya dan kaum muslimin pada umumnya bahwa kejumudan merupakan salah satu faktor fundamental yang membuat Islam terbelakang (Muhammad Abduh, "Jumud al-Muslimin wa Asbabuhu", dalam 'Imarah, *Op. cit.*, hal. 317-334).

⁸² Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid, *Op. cit.*, hal. 74.

suasana dan lingkungan bagi tradisi, piwulang, aturan, dan disiplin yang ada dan berbeda dengan masyarakat lainnya. Dalam kerangka ini pula sekolah dapat dilihat sebagai masyarakat kecil tetapi menyerupai masyarakat yang besar karena fungsi dan peran yang dimainkannya.

Dapat ditegaskan bahwa pendidikan adalah pengorganisasian akan aktifitas kolektif daripada individu bersama dengan anggota masyarakat lainnya akan kesadaran dan tujuan kolektifnya, di samping kebersamaan dalam kehidupan sosial yang positif, maka tidaklah mungkin dilakukannya pembaruan sosial, kecuali itu bila dihadapkan kepada spirit individu dan pemikirannya atas pijakan bahwa ia akan lahir untuk terlibat bersama masyarakatnya dalam kehidupannya.⁸³

Anak sebagai makhluk sosial tidaklah terlepas dari lingkungan masyarakat sekitarnya yang dijiwai oleh suatu kebudayaan tertentu. Karena pribadi atau sekelompok masyarakat dengan berbagai konfigurasi pada suatu tempat dan waktu, berdasarkan sistem nilai-nilai berupa adat-istiadat, kebiasaan, agama, peraturan perundang-undangan menguasai dan berkembang menjadi kelakuan suatu kebudayaan. Sebelum dan selama bertahun-tahun bersekolah, setiap anak telah dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat sekitarnya, yang berarti dipengaruhi oleh kebudayaan di lingkungan masyarakatnya.

Dalam kenyataannya setiap kebudayaan menuntut agar anak-anak dapat bergaul dengan anak-anak lainnya di masyarakatnya. Sebaliknya untuk dapat bergaul dengan anak-anak lainnya, anak-anak harus mengenal dan dapat ikut mengembangkan kebudayaan lingkungan sekitarnya, yang implementasinya dapat dilakukan dengan pergaulan di tengah-

⁸³ *Ibid.*, hal. 75

tengah keluarganya, dengan sahabat-sahabatnya termasuk teman sekelas di sekolahnya, dan dengan guru-gurunya. Anak-anak harus dibantu melalui proses pendidikan agar dapat bergaul atas dasar kemanusiaan dalam kehidupan bersama.⁸⁴

Dari hakekat individual anak, perlu ditanamkan kesadaran kepada anak-anak untuk mengakui adanya perbedaan perseorangan satu sama lain, baik pikiran, perasaan, bakat, kemampuan, dan lain-lain. Karenanya tidaklah mungkin memaksakan sesuatu kepada yang lain jikalau sesuatu itu tidak cocok baginya. Dari hakekat sosialnya, harus ditanamkan kesadaran bahwa tiada seorang pun dapat hidup sendiri dan terlepas dari orang lain dan masyarakat sekitarnya. Setiap orang memerlukan bantuan orang lain sehingga harus saling menghormati dan saling menolong untuk dapat diciptakan suasana harmonis antar sesama.⁸⁵ Nazili Saleh Ahmad melihat

⁸⁴Nazili Shaleh Ahmad, *Op. cit.*, hal. 49 – Nazili Shaleh Ahmad dalam menjelaskan hubungan antara pendidikan dengan masyarakat, mengatakan bahwa setiap orang yang ingin hidup tenang dan damai di tengah-tengah masyarakatnya, ia harus menggali warisan budaya leluhur,-- tentu melalui proses transmisi kebudayaan yang operasional melalui proses pendidikan-, yang membantunya dalam proses adaptasi dengan masyarakatnya sehingga terakui eksistensinya di tengah-tengah mereka. Lebih lanjut menurutnya bahwa aturan-aturan sosial, ekonomi, dan politik juga saling berkaitan satu sama lain, yang sekaligus berkaitan pula dengan pola perilaku, diskursus pemikiran, dan orientasi-orientasi lainnya, yang kesemuanya dicari oleh setiap orang.

⁸⁵Menurut Abduh seseorang yang telah mendapatkan pendidikan secara benar, maka apa yang dirasakan dalam dirinya adalah kebahagiaan dan ketentraman hidup dengan adanya orang lain bersamanya, tidak sebagaimana yang terjadi di Mesir pada masa itu, di mana setiap orang merasa celaka justru karena ada orang lain; telah hilang rasa saling percaya di antara mereka, satu sama lain telah dikuasai oleh rasa ragu dan curiga yang menyesatkan. Tuada tragedi lebih besar yang menimpa manusia melampaui munculnya perasaan di atas, perasaan mana akan dan potensial menghancurkan sendi-sendi kemanusiaan yang pada gilirannya

hakekat individual dan sosial setiap anak sebagai sesuatu yang fitri karena keterbatasannya untuk hidup sendirian, sekaligus ketidakmampuannya memenuhi kebutuhan-kebutuhannya,⁸⁶ perasaan mana akan dapat dan potensial menghancurkan sendi-sendi kemanusiaan yang pada gilirannya akan merusak tatanan sosial yang dibangun melalui pendidikan atasnya.

E. Hubungan Pendidikan dengan Perkembangan Masyarakat

Tegasnya yang akan dibahas di sini adalah hubungan antara sistem pendidikan dan lingkungan di satu pihak dengan perkembangan masyarakat di pihak lain. Menurut Imam Barnadib bahwa melalui lembaga dan proses pendidikan yang teratur akan mampu merubah kehidupan masyarakat dari tatanan lama yang terbelakang ke arah suasana baru yang lebih sempurna.⁸⁷ Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa tujuan untuk merubah nasib umat manusia hanya mungkin diwujudkan melalui kerja sama antara umat dengan semua atau tokoh masyarakat yang berpotensi. Prinsip di atas sejalan dengan aliran rekonstruksionalisme yang cenderung kepada pendapat bahwa pendidikan merupakan institusi sosial, dan sekolah pun merupakan bagian dari masyarakat.

Tampak jelas bahwa pendidikan mempunyai peranan positif dalam proses rekonstruksi masyarakat yang berkelanjutan.⁸⁸ Sekalipun diharapkan bagi siapapun yang

akan merusak yang dibangun atasnya melalui pendidikan. (Muhammad Abduh, "Jumud", dalam 'Imarah, *Loc. Cit.*).

⁸⁶Nazili Shaleh Ahmad, *Op. cit.*, hal. 43.

⁸⁷Imam Barnadib, *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*, Jakarta : Depdikbud/P2LPPK, 1988, hal. 45.

⁸⁸Menurut Brubacher bahwa pada abad XX, telah berkembang di Amerika teori yang menyakatan bahwa sekolah harus menunjukkan jalan bagi rekonstruksi sosial. (John S. Brubacher, *A History of The Problems of*

direkonstruksi hendaknya mengutamakan kebersamaan daripada kepentingan individu-individu. Pendapat ini diperjelas oleh Richard Pratte dalam komentarnya mengenai lembaga pendidikan masyarakat yang menurutnya terdapat dua hal pokok, yaitu : a. Sekolah harus berperan untuk meratakan kesejahteraan. Ia hendaknya memberikan tempat yang semestinya bagi seluruh lapisan masyarakat. b. Guru hendaklah meningkatkan status dan peranannya secara profesional; ia harus selalu menunjukkan peran positifnya baik sebagai pendidik ataupun sebagai pengajar yang profesional, ia hendaknya ikut menelaah dan mencermati masalah-masalah yang timbul dalam masyarakatnya.⁸⁹ Dengan demikian secara fungsional pendidikan merupakan tumpuan masyarakat dalam perannya sebagai sarana paling strategis untuk mencapai jenjang kehidupan yang lebih baik. John L. Childs dalam uraiannya berkenaan dengan hubungan masyarakat dengan pendidikan menyatakan bahwa tujuan dan materi pelajaran dari sekolah tertentu itu bukan dikembangkan oleh proses kontemplasi orang dewasa yang membawa kepada vacuum sosial, bahkan itu merupakan batu sandung bagi kecenderungan dan aktifitas anak-anak sekolah. Yang pasti adalah tujuan dan materi pelajaran itu dikembangkan lawan respon evaluatif dan selektif orang dewasa terhadap tradisi, konvensi, praktek kehidupan, dan perubahan kondisi yang ada pada masyarakat. jadi, menurutnya lebih lanjut bahwa sekolah merupakan institusi manusia; programnya tidak pernah dirancang oleh

Education, New York, 1947, hal. 623). Bahkan Imanuel Kant berkata bahwa seharusnya anak-anak dididik bukan dengan penghormatan kepada kondisi yang ada sekarang, melainkan dengan memandang kemungkinan memperbaiki masa depan umat manusia, yakni sesuai dengan gagasan kemanusiaan dan keseluruhan takdirnya. (*Ibid.*, hal. 619).

⁸⁹Richard Pratte, *Contemporary Theories*, Richmant, Intext Education Publishers, 1971, hal. 207.

"alam", "sejarah", "negara", "agama", "sains", atau bahkan oleh "agensi atau proses yang impersonal", melainkan senantiasa dibangun oleh manusia biasa yang memiliki pertimbangan-pertimbangan nilai dan pilihan-pilihan kependidikan yang selayaknya dipengaruhi oleh faktor-faktor ruang, waktu, status, kecenderungan, kepercayaan, ilmu pengetahuan, dan adat kebiasaan.⁹⁰

Yang perlu digarisbawahi bahwa hanya pendidikan yang dalam proses penyelenggaraannya berlangsung secara sistematis, teratur, dan terjadi di lingkungan-lingkungan pendidikan yang memadai sebagaimana terurai pada bahasan sebelumnya, juga kondusif dan menopang bagi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan dimaksud.

Rekonstruksionalisme beranggapan bahwa, manusia sejak lahir telah memiliki potensi-potensi yang memungkinkan baginya untuk dapat bersikap luwes dan kukuh dalam sikap dan tingkah lakunya. Selain itu juga dapat diamati bahwa pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan yang dimiliki seseorang itu diperolehnya melalui pendidikan. Dan ini mengisyaratkan bahwa pendidikan dalam prosesnya telah memadukan antara potensi-potensi yang dimiliki oleh individu-individu itu dengan pengaruh apapun yang berasal dari luar dirinya. Pengaruh luar yang memproyeksikan ke arah perubahan yang positif dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah pendidikan.⁹¹ Sekali lagi

⁹⁰Arthur Foff dan Jean D. Grambs, *Op. cit.*, hal. 105.

⁹¹John Dewey melihat bahwa hidup adalah proses memperbaiki diri melalui aksi terhadap lingkungan, dan kelangsungan hidup adalah readaptasi secara kontinyu terhadap lingkungan. Prinsip kontinyuitas melalui perubahan akan selalu terjadi, dengan perubahan fisik dalam diri manusia akan muncul kreasi kembali atau ulang terhadap kontinyuitas pengalaman—melalui perubahan kelompok sosial—adalah fakta literal atau alami. Pendidikan dalam arti luas adalah kontinyuitas hidup sosial. (John Dewey,

tampak adanya hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan dengan perkembangan masyarakat.

Gambaran tentang terbentuknya manusia di atas menjadi mungkin karena adanya kebudayaan. Dalam hal ini manusia adalah makhluk pencipta kebudayaan, dan sebaliknya kebudayaan membentuk manusia dan masyarakat. pendidikan yang dianggap mampu mentransformasikan nilai-nilai budaya cenderung untuk mengantarkan subyek agar bisa memahami sebagian saja dari kehidupan kebudayaan dan kemasyarakatan.⁹² Dalam perkembangan teori pendidikan di Barat, telah diyakini bahwa hanya bangsa yang berbudaya sajalah yang dapat melakukan pertimbangan yang benar, secara benar menuntut hak-hak individu untuk melaksanakan hak dan kewajiban dalam suatu peradaban yang demokratis. Demokrasi didasarkan pada prinsip penilaian inheren bagi setiap kemanusiaan. Inilah barangkali yang dimaksudkan Durkheim bahwa eksistensi kebenaran terkandung di dalam universalitas masyarakat.⁹³

Akhirnya dapat diketahui, agar perubahan-perubahan di masyarakat cepat terjadi, pendidikan perlu dijadikan sasaran untuk merekonstruksi masyarakat. Dalam kaitan ini pula dapat dipahami mengapa Abduh berbeda dengan gurunya al-Afghani dalam usaha-usahanya untuk merealisasikan gagasan-gagasan pembaharuannya. Yang pertama, berorientasi pada pendidikan dan yang kedua berorientasi pada politik. Dan karena peran vitalnya dalam proses rekonstruksi di atas, pendidikan mempunyai aspek-aspek yang berhubungan dengan kehidupan

Democracy and Education : An Introduction to the Philosophy of Education, New York, The MacMillan Company, 1964, hal. 2).

⁹²Imam Barnadib, *Op. cit.*, hal. 48.

⁹³Philip Robinson, *Loc. Cit.*

sosial, ekonomi, dan politik.⁹⁴ Noeng Muhadjir menegaskan bahwa terjadinya perubahan sikap atau tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga membentuk pendekatan multivariat, yaitu satu variabel dependen dipengaruhi oleh beberapa variabel independen.⁹⁵

Paralel dengan analisis Durkheim mengenai perubahan-perubahan yang terjadi dalam bidang pendidikan dengan perubahan-perubahan sosial,⁹⁶ Abduh menulis tentang netralitas ilmu pengetahuan di Eropa masa kini yang mengantarkan mereka sampai kepada kemajuannya sekarang, dengan memperbandingkannya dengan kondisi masa lampau

⁹⁴*Ibid.* Lihat analisis Durkheim akan eksistensi kebenaran sekaligus antisipasinya terhadap karya Pierre Bordieu. (Philip Robinson, *Op. cit.*, hal. 7-8).

⁹⁵Noeng Muhadjir, *Metodologi Riset Lanjut*, Yogyakarta, Raka Press, 1982, hal. 1. Lihat juga Noeng Muhadjir, *Pengukuran Kepribadian, Telaah Konsep dan Teknik Penyusunan Psikometrik dan Skala Sikap*, Yogyakarta, Raka Sarana, 1992, hal. 133.

⁹⁶Kilpatrick menegaskan adanya hubungan signifikan antara pendidikan dengan perubahan sosial. Dikatakannya lebih lanjut bahwa dengan hadirnya industri modern yang didasarkan atas ilmu pengetahuan akan membawa kepada perubahan sosial yang sangat cepat, perubahan sosial yang demikian akan membawa kepada perubahan pada problema kependidikan. Kehidupan keluarga juga berubah. Selain makin meningkatnya kebutuhan konsumtif, maka keluarga kini lebih memilih untuk membeli segala gal bagi keperluan hidupnya. Anak-anak kini di samping mempunyai aset ekonomi, juga secara umum mempunyai tanggungjawab terhadapnya. Masa tinggal anak-anak di rumah berkurang dengan waktu sekolah dan bermain mereka, sementara ayahnya meninggalkan rumah hampir sehari suntuk dan ibu juga banyak meninggalkan rumah. Kondisi demikian mempengaruhi perkembangan anak karena hampir dapat dipastikan bahwa kondisi keluarga tersebut tidak lagi kondusif bagi situasi kependidikan. Di pihak lain lingkungan sosial yang mengitarinya menjadi kompleks dan sangat sulit dipahami. Maka sekolah menjadi satu-satunya alternatif bagi situasi kependidikan. (Kilpatrick dalam Nelson B. Henry, *Op. cit.*, hal. 64).

dan keadaan sekarang ummat Islam. Abduh menegaskan dalam tulisannya bahwa sebab-sebab yang membuat Eropa maju adalah sebagai berikut :

1. Berdirinya berbagai-bagai universitas di Eropa. Sebagai diketahui bahwa pada abad pertengahan terdapat batas yang membelenggu antara ilmu pengetahuan dan agama, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan pada masa itu mandul disebabkan otoritas gereja dengan kekuasaannya yang dominan bagi kehidupan sosial masyarakat Eropa pada masa itu yang memiliki ajaran-ajaran yang bertentangan dengan temuan-temuan ilmu pengetahuan. Dan universitas-universitas itulah; secara khusus yang berdiri di beberapa daerah kekuasaan Islam di Andalus, yang dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan pada masa itu.⁹⁷ Dalam perkembangannya, baik, setelah renaissance, humanisme, rasionalisme, empirisme, dan aufklarung di abad XVIII dan sampai pada puncaknya di zaman modern ini Barat, telah menjadi kiblat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Dogmatisme ajaran gereja yang menekan umumnya para pelajar, telah mampu memompa semangat mereka untuk menggali dan menggali ilmu pengetahuan secara terus menerus sehingga ditemukan banyak hal yang bermanfaat bagi ummat manusia pada umumnya, dan sekaligus merangsang akal untuk mencapainya.⁹⁸ Bahkan perlakuan gereja yang apatis terhadap ilmu pengetahuan dan para penuntutnya seperti hukuman bunuh terhadap Galilei Galileo dengan temuannya tentang teori heliosentris yang, ternyata bertentangan dengan ajaran gereja yang bertahan

⁹⁷Muhammad Abduh, "Iqtibas Madaniyyatu Aurubba min al-Islam wa Asbabu Dzuhuriha al-'Am", dalam 'Imarah, *Op. cit.*, hal. 336.

⁹⁸*Ibid.*, hal. 337

dengan teori geosenstrisnya, telah menggiring mereka untuk menganggap gereja Katolik Romawi sebagai musuh besar mereka.⁹⁹

3. Terjadinya revolusi Perancis di abad XVIII telah membuktikan bahwa agama Kristen tidaklah mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak menghargainya.¹⁰⁰ Inilah sebabnya mengapa dalam perkembangan selanjutnya, sekularismelah sebagai faktor yang menentukan bagi kemajuan mereka sebagaimana kita lihat sekarang. Dan inilah titik sentral kritik Abduh dan umumnya intelektual muslim yang beranggapan bahwa Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan, bahkan Abduh mempertegas bahwa, tiada alasan apapun yang dapat dipertanggungjawabkan secara argumentatif bahwa Islam bertentangan dengan ilmu pengetahuan sebagaimana terdapat dalam ajaran Kristen, dalam hal ini Gereja Katolik Romawi di zaman pertengahan.
4. Sekularisme, sebagai refleksi dari pandangan bahwa gereja tidak menyokong sama sekali perkembangan ilmu pengetahuan dan, bahkan memusuhinya, telah mendorong mereka untuk meninggalkan agama Kristen.¹⁰¹ Dalam kaitan ini menurut analisis Prof. Harun Nasution bahwa ilmu pengetahuanlah yang telah mensekulerkan mereka.¹⁰²

⁹⁹*Ibid.*

¹⁰⁰*Ibid.*, hal. 338

¹⁰¹*Ibid.*

¹⁰²Pada abad XX norma dasar dan nilai-nilai yang terdapat dalam simbol-simbol keagamaan memperoleh tantangan bahkan dihindari, ini merupakan fenomena universal karena ia merupakan produk teknologi modern yang hampir-hampir tak dapat dikenadilkan oleh manusia, sebaliknya mengontrol jasad dan jiwa manusia itu sendiri bagaikan seorang Frankeinstein. Kekuatan-kekuatan sekuler sebagai akibat pendidikan sekuler dan pemikirannya yang lahir karena pendekatan ilmiah

Lebih lanjut, Abduh menyarankan kepada kita untuk kembali kepada sikap toleran dalam hal keilmuan sebagaimana telah ditunjukkan oleh sejarah Islam masa lampau seperti para khalifah Bani Umayyah dan Bani Abbas dan para menteri, ahli-ahli fiqih, ahli-ahli ilmu kalam, ulama hadits, iman-iman mujtahid, para penyair, dan pujangga, sejarahwan, para dokter, ahli-ahli falak, ahli-ahli ilmu eksakta dan sosial yang, satu sama lain terbukti saling menunjukkan penghargaan dan toleransinya yang simpatik dengan semangat, bahwa keahlian yang dimiliki satu sama lain dapat membantu keahlian masing-masing para ilmuwan tersebut.¹⁰³

Dalam mewujudkan adanya hubungan interrelatif antara pendidikan dan perkembangan masyarakat, Abduh secara spesifik melihat bahwa ia tidak mendapat sebab-sebab yang lebih penting dan krusial dari kelemahan ummat Islam, kecuali itu absurditas penanganan pendidikan agama di Mesir pada waktu itu dan umumnya di dunia Islam. Jadi menurutnya bahwa pengabaian pendidikan agama ini telah menjadi lumrah dalam berbagai-bagai aspeknya.¹⁰⁴ Ia mendapatkan bukti bahwa di berbagai-bagai maktab dan madrasah Mesir pada waktu itu kering dari pendidikan agama, baik secara kognitif dan apalagi secara afektif.¹⁰⁵

Bahkan dalam salah satu tulisannya edisi nomor 9 tanggal 24 Agustus tahun 1881 ia menegaskan adanya

modern telah membuat manusia bersikap empiris dan ragu-ragu mengenai perlunya berfikir dalam rangka agama. Dan ini telah mulai menetralisasi herarki nilai dan termasuk syari'ah. (Syed Sajjad Hussein and Syed Ali Asyraf, *Crisis In Moslem Education*, Hodder and Stoughton, Jeddah, King Abdul Aziz University, 1979, hal. 12.

¹⁰³ Muhammad Abduh, "Iqtibas", dalam 'Imarah, *Op. cit.*, hal. 339.

¹⁰⁴ Muhammad 'Imarah "Pengantar untuk Laihatu Islahi al-Ta'lim al-Utsmany", dalam 'Imarah, *A'mal*, Juz. 3, hal. 74.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hal. 73.

pengaruh kuat dari pada proses penyelenggaraan pendidikan terhadap keagamaan dan aqidah seseorang.¹⁰⁶ Benar bahwa tulisan ini adalah rambu-rambu sesuai dengan konteks peringatan yang diberikannya kepada umumnya masyarakat muslim Mesir, bahwa pendidikan dalam prosesnya mempengaruhi secara kuat keberagamaan dan aqidah, namun dalam konteks Mesir jadi relevan dalam kaitannya dengan proses rekonstruksi yang sedang dijalankannya melalui gagasan-gagasan pembaharuannya, sebagaimana disinyalirnya sendiri bahwa pelajar-pelajar Mesir pada umumnya pelajar-pelajar di dunia Islam adalah statis apatis, jauh dari sifat dinamis. Oleh sebab itu ia propagandakan ijtihad dan mengutuk taklid dalam perjuangannya memperbaharui Islam dengan menjadikan pendidikan sebagai medianya.

Untuk mempertegas bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dalam implementasinya dengan perkembangan masyarakat, John Dewey menyatakan bahwa manusia membutuhkan pengajaran dan belajar untuk kelangsungan hidup suatu masyarakat. sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah salah satu metode transmisi yang penting dalam membentuk kedewasaan generasi muda, sekalipun secara fungsional tidak lebih dari sekedar alat.¹⁰⁷

¹⁰⁶Muhammad Abduh, "Ta'tsir", dalam 'Imarah, *Ibid.*, hal. 53.

¹⁰⁷John Dewey, *Op. cit.*, hal. 4.

BAB V PENUTUP



Pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dalam kerangka sistem dan lingkungan pendidikan dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut : Mengenai sistem pendidikan akan diklasifikasikan menjadi lima komponen, yaitu *Pertama*, pandangan Abduh tentang anak didik yang menurutnya sejak lahir telah memiliki fitrah yang suci dan mengikatnya secara primordial dalam keberagamaannya. Fitrah yang suci itu dalam perkembangannya ditentukan oleh dan melalui pendidikan. Mengenai perkembangan anak didik, Abduh menganut teori konvergensi-Islamis; sintesa dari fitrah yang suci sebagai potensi (dasar asli) dengan proses pendidikan selanjutnya.

Kedua, tentang pendidik, Abduh berpendapat bahwa peran pendidik tidak terbatas pada kompetensi instruksionalnya, tetapi ia harus memberikan perhatian besar dan menjadi teladan bagi anak didiknya dalam kerangka edukasional.

Ketiga, tentang tujuan pendidikan, Abduh berpendapat bahwa tujuan yang harus dicapai dalam proses pendidikan adalah dapat diimplementasikan secara eksplanatif apa yang diketahui peserta didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku. Untuk mencapainya harus dikondisikan secara formal adanya harmoni antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan modern dan diajarkannya secara benar kepada peserta didik. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mengarahkan peserta didik agar dapat berpikir rasional dan kritis dengan tetap mengorientasikan akhlak sebagai final of goal dari keseluruhan proses, yang memberikan implikasi

kepada keseimbangan antara perolehan kesejahteraan hidup di dunia dan pencapaian ridla Allah di akherat.

Keempat, tentang kurikulum, Abduh berpendapat bahwa kurikulum sebagai acuan program pengajaran, harus menekankan dimensi praktis dari apa yang akan diajarkan. Secara material, ia menghendaki diajarkan di sekolah-sekolah ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Khusus dalam pendidikan agama, ia menekankan diperkenalkannya "halal dan haram" sebagaimana dapat dilihat dari klasifikasi tingkatan pendidikan yang dirumuskannya, dengan patokan kapasitas intelektual peserta didik, sekalipun implisit faktor usia di dalamnya.

Kelima, tentang metode, Abduh berpendapat bahwa metode pengajaran yang paling efektif adalah metode filsafat, termasuk di dalamnya metode induktif dan deduktif di samping metode-metode lainnya, semisal metode ceramah, metode drill, latihan dan pembiasaan. Metode filsafat diajukan untuk dapat mendinamisir pemikiran umat Islam pada masa itu, yang menurutnya beku, statis, dan bahkan apatis terhadap perubahan.

Pemikiran Abduh tentang lingkungan pendidikan dapat dilihat dari pendapat-pendapatnya mengenai tiga lingkungan pendidikan, yaitu *Pertama*, keluarga yang menurut Abduh merupakan sumber motivasi bagi pendidikan anak, yang merupakan wujud tanggung jawab asasi darii pada keluarga, yang sekaligus merupakan pilar utama dari pada bangunan masyarakat "madani" yang diinginkannya. Bahkan, interaksi sosial di antara keluarga-keluarga itu akan menjadi titik simpul dan landasan bagi nasionalisme yang digagasnya.

Kedua, lingkungan sekolah, yang menurutnya tidak terbatas mengorientasikan aktivitasnya pada pengembangan intelektual peserta didik secara formal dan struktural. Tetapi

juga berperan sebagai pembentuk kepribadian dan sosialitasnya sehingga mempunyai kemampuan adaptif yang memadai dalam pergaulan di lingkungan masyarakatnya.

Ketiga, lingkungan masyarakat, yang menurutnya mempunyai pengaruh besar terhadap individu-individu anggotanya. Dan pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat menanamkan "kesadaran kolektif" antar sesama anggotanya. Bahkan menurutnya terdapat hubungan interrelatif antara pendidikan dalam proses dan implementasinya dengan perkembangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Primer

Abduh, Muhammad, "al-Usrah wa al-Mar'ah", dalam 'Imarah, *al-A'mal al-Kalim li al Imam Muhammad Abduh*, Juz I, Beirut : al-Mu'assasah al-Tarbiyah li al-Dirasah wa al-Nashar, Cet. I, 1972.

....., "Mawqifi min al-Tsaurah", dalam 'Imarah *al-A'mal al-Kalim li al Imam Muhammad Abduh*, Juz I, Beirut : al-Mu'assasah al-Tarbiyah li al-Dirasah wa al-Nashar, Cet. I, 1972.

....., "al-Tarbiyah wa al-Ta'lim", dalam 'Imarah *al-A'mal al-Kalim li al Imam Muhammad Abduh*, Juz I, Beirut : al-Mu'assasah al-Tarbiyah li al-Dirasah wa al-Nashar, Cet. I, 1972.

....., "al-Istiqlal wa.....al-Tajribah", dalam 'Imarah *al-A'mal al-Kalim li al Imam Muhammad Abduh*, Juz II, Beirut : al-Mu'assasah al-Tarbiyah li al-Dirasah wa al-Nashar, Cet. I, 1972.

....., "al-Makatib al-Rosmiyah al-Ibtidaiyah", dalam 'Imarah *al-A'mal al-Kalim li al Imam Muhammad Abduh*, Juz III, Beirut : al-Mu'assasah al-Tarbiyah li al-Dirasah wa al-Nashar, Cet. I, 1972.

....., "al-Tarbiyah", dalam 'Imarah *al-A'mal al-Kalim li al Imam Muhammad Abduh*, Juz III, Beirut :

al-Mu'assasah al-Tarbiyah li al-Dirasah wa al-Nashar, Cet. I, 1972.

....., "al-Jumud 'Illatun Tazuru", dalam 'Imarah *al-A'mal al-Kalim li al Imam Muhammad Abduh*, Juz III, Beirut : al-Mu'assasah al-Tarbiyah li al-Dirasah wa al-Nashar, Cet. I, 1972.

....., "al-Din wa al-Fitrah al-Insaniyah", dalam 'Imarah *al-A'mal al-Kalim li al Imam Muhammad Abduh*, Juz III, Beirut : al-Mu'assasah al-Tarbiyah li al-Dirasah wa al-Nashar, Cet. I, 1972.

....., "al-Madaris al-Tajhiziyah wa al-Madaris al-'Aliyah", dalam 'Imarah *al-A'mal al-Kalim li al Imam Muhammad Abduh*, Juz III, Beirut : al-Mu'assasah al-Tarbiyah li al-Dirasah wa al-Nashar, Cet. I, 1972.

....., "al-Katatib al-Ahliyah", dalam 'Imarah *al-A'mal al-Kalim li al Imam Muhammad Abduh*, Juz III, Beirut : al-Mu'assasah al-Tarbiyah li al-Dirasah wa al-Nashar, Cet. I, 1972.

....., "al-Tarbiyah fi al-Madaris wa al-Makatib al-Miriyah", dalam 'Imarah *al-A'mal al-Kalim li al Imam Muhammad Abduh*, Juz III, Beirut : al-Mu'assasah al-Tarbiyah li al-Dirasah wa al-Nashar, Cet. I, 1972.

....., "al-Ta'lim al-Diny al-'Ali Lithabaqati al-Mu'allimin wa al-Mursyidin", dalam 'Imarah *al-A'mal al-Kalim li al Imam Muhammad Abduh*, Juz III,

Beirut : al-Mu'assasah al-Tarbiyah li al-Dirasah wa al-Nashar, Cet. I, 1972.

....., "al-Jami' al-Azhar", dalam 'Imarah *al-A'mal al-Kalim li al Imam Muhammad Abduh*, Juz III, Beirut : al-Mu'assasah al-Tarbiyah li al-Dirasah wa al-Nashar, Cet. I, 1972.

....., "al-Ma'arif", dalam 'Imarah *al-A'mal al-Kalim li al Imam Muhammad Abduh*, Juz III, Beirut : al-Mu'assasah al-Tarbiyah li al-Dirasah wa al-Nashar, Cet. I, 1972.

....., "al-Ta'lim al-Diny al-Ibtidaiy Lithabaqati al-'Ammah al-Muslimin", dalam 'Imarah *al-A'mal al-Kalim li al Imam Muhammad Abduh*, Juz III, Beirut : al-Mu'assasah al-Tarbiyah li al-Dirasah wa al-Nashar, Cet. I, 1972.

....., "al-Ta'lim al-Diny al-Wasth Lithabaqati al-Murassakhah li al-Wadzaif", dalam 'Imarah *al-A'mal al-Kalim li al Imam Muhammad Abduh*, Juz III, Beirut : al-Mu'assasah al-Tarbiyah li al-Dirasah wa al-Nashar, Cet. I, 1972.

....., "al-Mu'allimu wa al-Murabbun wa Madrasatu Daar al-'Ulum", dalam 'Imarah *al-A'mal al-Kalim li al Imam Muhammad Abduh*, Juz III, Beirut : al-Mu'assasah al-Tarbiyah li al-Dirasah wa al-Nashar, Cet. I, 1972.

-, "Ta'limu Auladu al-Fuqara", dalam 'Imarah *al-A'mal al-Kalim li al Imam Muhammad Abduh*, Juz III, Beirut : al-Mu'assasah al-Tarbiyah li al-Dirasah wa al-Nashar, Cet. I, 1972.
-, "al-'Ulum al-Kalamiyah wa al-Da'wah ila al-'Ulum al-'Ashriyah", dalam 'Imarah *al-A'mal al-Kalim li al Imam Muhammad Abduh*, Juz III, Beirut : al-Mu'assasah al-Tarbiyah li al-Dirasah wa al-Nashar, Cet. I, 1972.
-, "Thabi'atu Misr wa al-Mishriyyah", dalam 'Imarah *al-A'mal al-Kalim li al Imam Muhammad Abduh*, Juz III, Beirut : al-Mu'assasah al-Tarbiyah li al-Dirasah wa al-Nashar, Cet. I, 1972.
-, "Iqtibas Madaniyyatu Aurubba min al-Islam wa Asbabu Dzuhuriha al-'Am", dalam 'Imarah *al-A'mal al-Kalim li al Imam Muhammad Abduh*, Juz III, Beirut : al-Mu'assasah al-Tarbiyah li al-Dirasah wa al-Nashar, Cet. I, 1972.
-, "Jumud al-Muslimin wa Asbabuhu", dalam 'Imarah *al-A'mal al-Kalim li al Imam Muhammad Abduh*, Juz III, Beirut : al-Mu'assasah al-Tarbiyah li al-Dirasah wa al-Nashar, Cet. I, 1972.
-, "al-Jumud wa Muta'allimu al-Madaris al-Nidzamiyah", dalam 'Imarah *al-A'mal al-Kalim li al Imam Muhammad Abduh*, Juz III, Beirut : al-Mu'assasah al-Tarbiyah li al-Dirasah wa al-Nashar, Cet. I, 1972.

-, "al-Tamrrun wa al-Ali'tiyad", dalam 'Imarah *al-A'mal al-Kalim li al Imam Muhammad Abduh*, Juz III, Beirut : al-Mu'assasah al-Tarbiyah li al-Dirasah wa al-Nashar, Cet. I, 1972.
-, "Tafsir Surah al-Baqarah", dalam 'Imarah *al-A'mal al-Kalim li al Imam Muhammad Abduh*, Juz III, Beirut : al-Mu'assasah al-Tarbiyah li al-Dirasah wa al-Nashar, Cet. I, 1972.
-, "Tafsir Surat al-'Ashr", dalam Thahir al-Tanahi, Ed, *Durus min al-Qur'an li al-Ustadz al-Imam Muhammad Abduh*, Dar al-Hilal, t.t.
-, "*al-Islam wa al-Nashraniyah ma'al al-'Ilm wa al-Madaniyah*", Kairo, Dar al-Manar, 1773 H.
-, "Mukaddimah Risalah Tawhid", dalam Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, Cet. III, 1994.
-, "Islam Penalaran dan Peradaban", dalam John J. Donohue dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedia Masalah-masalah*, Jakarta, Rajawali Press, Cet. III, 1994.

B. Sumber Sekunder

- Al-Aqqad, Abbas Mahmud, *'Abqariy al-Ishlah wa al-Ta'lim al-Imam Muhammad Abduh*, Mesir, Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Qawmy al-Mu'assasah al-Mishriyah al-'Ammah, t.t.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo, Dar al-Qawmiyah, 1864.
- Al-Maraghi, Musthofa, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut, Dar al-Fikr, Cet. III, 1974.
- Ahmed, Muniruddin, *Muslim Education and the Scholar's Social Atatus upto the 5th Century Muslim Era, (11th Century Christian Era) in the Light of Ta'rikh Baghdad*, Verlag, de Islam Zurich, 1968.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyah wa al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, terj. Shihabuddin, Jakarta, Gema Insani Press, 1995.
- Al-Waqa'i al-Mishriyah*, No. 990 (20 Desember 1880/18 Muharram 1298).
- Al-Thanahi, Thahir, *al-Islam din al-'Ilm wa al-Madaniyah li al-Imam Muhammad Abduh*, Kairo, al-Majlis al-A'la li al-Syu'un al-Islamiyah, 1964.
- Adam, Charles, *Islam wal Tajdid fi al-Mish*, Terj. Abbad Muhammad, Mesir, Lajnaj Tarjamah Dairat al-Ma'rifat al-Islamiyah, 1935.

- Amin, Ahmad, *Zu'ama al-Ishlah fi al-'Atsri al-Hadits*, Kairo : Maktabah al-Nadhras al-Misriyah, 1979.
- Arifin, Tajul, *Konsep Pendidikan Sepadu*, Kuala Lumpur, Nurin Enterprise, 1988.
- Aziz, Saleh Abdul, Abdul Aziz Abdul Madjid, *al-Tarbiyah wa Turuq al-Tadris*, Mesir, Dar al-Ma'arif, t.t., Juz I.
- Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta, Andi Offset, Cet. XV, 1995.
- Breed, Frederick S., "The School and Order", dalam Nelson B. Henry, *Forty First Yearbook of The National Society of Education*, Chicago, The University of Chicago Press, 1962.
- Bannerman, Patrick, *Islam and Perspective : A Guide to Islamic Society, Politic and Law*, Routledge, London and New York for the Royal Islamic Institute of International Affairs, London.
- Badawi, M.A. Zaki, *The Reformers of Egypt*, London, Croom Helm LTD, 1978.
- Crow and Crow, *Introduction of Education : Fundamental Principles and Modern Practices*, New York, American Company, 1960.
- Dewey, John, *Democracy and education : An Introduction to The Philosophy of Education*, New York, The MacMillan Company, 1964.

- Ekosusilo, Madyo, dan R. Kasihadi, *Dasar-dasar Pendidikan*, Semarang, Effhar Publishing, 1990.
- Fakhry, Madjid, *A History of Islamic Philosophy*, Columbia, Columbia University Press, 1983.
- Foff, Arthur and Jean D. Grambs, *Reading in Education*, New York, Harper and Brothers, 1956.
- Gibb, HAR. and A.H. Kramers, *Shoter Ensiclopedia of Islam*, EJ. Brill, Lieden, 1965.
- Aliran-aliran Modern Dalam Islam*, Terj., Machnun Husaen, Jakarta, Rajawali Press, Cet. V, 1995.
- Geertz, Hildred, *The Javanese Family*, Terj., Jakarta, Grafity Pers, 1985.
- Haddad, Yvonne, "Muhammad Abduh : Pionner of Islamic Reform", dalam Ali Rahnema, *Pionners of Islamic Revival*, London : Zad Book, 1994.
- Haan, Aubrey, *Education for The Open Society*, Boston, Allyn and Bacon Inc., 1962.
- Houroni, Albert, *Arabic Thought in the Liberal Egg : 1798-1939*, Campbridge, Campbridge University Press, 1983.
- Hughes, James Monroe, *Education in America*, New York, Harper and Row Publisher, 1962.

- Hussein, syed Sajjad and Syed Ali Asyraf, *Crisis in Moslem Education*, Jeddah, Hodder and Stoughton, King Abdul Aziz University, 1979.
- Imam Barnadib, *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*, Jakarta, Depdikbud, P2LPPK, 1968.
- Imarah, Muhammad, *al-A'mal al-Kamilah li al Imam Muhammad Abduh*, Beirut, al-Mu'assasah al-Arabiyah li al-Dirasat wa al-Nasyr, Juz I, Cet. I, 1972.
-, *al-A'mal al-Kamilah li al Imam Muhammad Abduh*, Beirut, al-Mu'assasah al-Arabiyah li al-Dirasat wa al-Nasyr, Juz II, Cet. I, 1972.
-, *al-A'mal al-Kamilah li al Imam Muhammad Abduh*, Beirut, al-Mu'assasah al-Arabiyah li al-Dirasat wa al-Nasyr, Juz III, Cet. I, 1972.
-, *al-A'mal al-Kamilah li al Imam Muhammad Abduh*, Beirut, al-Mu'assasah al-Arabiyah li al-Dirasat wa al-Nasyr, Juz IV, Cet. I, 1972.
- John S. Brubacher, "Comparative Philosophy of Education" dalam Nelson B. Henry, *Forty First Yearbook of The National Society of Education*, Chicago, The University of Chicago, 1962.
-, *Modern of Philosophies of Education*, Bombay, Tata McC Grow-Hil Publisher Co. PCT. Ltd.

- Kilpatrick, "Philosophy of Education from The Experimentalist Outlook", dalam Nelson B. Henry, *Forty First Yearbook of The National Society for The Study of Education*, Chicago, The University of Chicago Press, 1962.
- Kusuma, Amir Daein Indra, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1973.
- Kingsley Price, *Education and Philosophical Thoughts*, Boston, Allyn and Bacon, 1962.
- Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1992.
-, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1986.
-, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1988.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Riset Lanjut*, Yogyakarta, Raka Sarana Press, 1982.
-, *Pengukuran Kepribadian, Telaah Konsep dan Teknik Penyusunan Tes Psiko Metrik dan Skala Sikap*, Yogyakarta, Raka Sarana Press, 1992.
- Makdisi, George, *Religion, Law and Learning in Classical Islam*, Hampshire, Vavorium, 1991.

-, *The Rise of Colleges, Institution of Learning, in Islam and West*, Edinburgh, Edinburgh University Press, 1981.
-, "Typhologi of Institution of Learning" dalam Isa J. Boulatta, *Anthology of Islam Studies*, Montral, McGill IAIN Development Project, 1992.
- Mc. Cuskey, Doroty, "How Do You Know a Good Teacher?" dalam Arthur Foff and Jean D. Grambs, Ed., *Reading In Education*, New York, Harper and Row Publishers, 1956.
- Mutthawi', Ibrahim 'Ismat, *Usul al-Tarbiyah*, Mesir, Dar al-Ma'arif, Cet. II, 1980.
- Nursi, Muhammad Munir, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha fi al-Bilad al-'Arabiyah*, Mesir, Dar al-Ma'rifah, 1976.
- Madjid, Nurcholish, *Islam, Kemodernan and Keindonesiaan*, Bandung, Mizan, 1994.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975.
-, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, UI Press, 1978.
- Nasution, S., *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bandung, Jemmars, Cet. V, 1986.

- Nazili, Saleh Ahmad, *al-Tarbiyah wa al-Mujtama'*, Mesir, Muktabah Anglo al-Mishriyah, 1978.
- Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta, CV. Mas Agung, Cet. II, 1985.
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, Remaja Rosda Karya, Cet. VII, 1994.
- Pratte, Richard, *Contemporary Teories*, Richmont Intext Education Publisher, 1971.
- P.M. Halt at.al (ed.), *The Campbridge History of Islam*, Campbridge, Campbridge University Press, 1970.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago, 1984.
- Rasyid, Ridla, *Tarikh al-Ustadz al-Imam al-Syeikh Muhhamad Abduh*, Kairo, al-Manar, Juz II, 1344 H.
-, *Tarikh al-Ustadz al-Imam al-Syeikh Muhhamad Abduh*, Kairo, al-Manar, Juz III, 1344 H.
-, *Tarikh al-Ustadz al-Imam al-Syeikh Muhhamad Abduh*, Kairo, al-Manar, Juz IV, 1344 H.
- Robinson, Philip, *Sosiologi Pendidikan*, Terj. Hasan Basari, Jakarta, Rajawali Press, 1986.
- Santoso, Slamet Iman, *Pendidikan di Indonesia : Dari Masa ke Masa*, Jakarta, CV. H. Mas Agung, 1987.

- Syalabi, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Yahya dan M. Sanusi Latief, Jakarta, Bulan Bintang, 1973.
- Syam, Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar-dasar Pendidikan Pancasila*, Surabaya, Usaha Nasional, 1986.
- Sultan, Muhammad Sayyid, *Muqaddimah fi al-Tarbiyah*, Mesir, Dar al-Ma'arif, Cet. IV, 1979.
- Suryabrata, Sumardi, *Psikologi dalam Perspektif*, Jakarta, Rajawali Press, 1990.
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1992.
- Tritton, A. S., *Materials on Muslim Education in the Middle Age*, London, Luzac & Co. Ltd., 1957.
- The Halt Basic Dictionay of American English*, New York, Halt Rinehart and Winston, inc. 1966.
- Undang-undang Dasar Republik Islam Iran, Jakarta : Seksi Humas Kedutaan Besar Republik Indonesia Islam Iran.
- Yusuf, Mury, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Galia Indah, Cet. II, 1986.
- Yunus, Mahmud, *Pokok-pokok Pikiran dan Pengajaran*, Jakarta, Widakarya Agung, 1978.

